

DASAR-DASAR MATERI
PENDIDIKAN
Agama Islam
Untuk Perguruan Tinggi

DUMMY

DASAR-DASAR MATERI
PENDIDIKAN
Agama Islam
Untuk Perguruan Tinggi

Solihah Titin Sumanti, M.Ag.

DUMMYY



Divisi Buku Perguruan Tinggi
PT RajaGrafindo Persada
J A K A R T A

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Solihah Titin Sumanti

Dasar-dasar Materi Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi/
Solihah Titin Sumanti –Ed. 1– Cet. 1.–Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
xx, 152 hlm., 21 cm
ISBN 978-979-769-866-9

1. Pendidikan Islam

I. Judul

297.738

Hak cipta 2015, pada penulis

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apa pun,
termasuk dengan cara penggunaan mesin fotokopi, tanpa izin sah dari penerbit

2015.1502 RAJ

Solihah Titin Sumanti, M.Ag.

DASAR-DASAR MATERI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNTUK PERGURUAN TINGGI

Cetakan ke-1, Juni 2015

Hak penerbitan pada PT RajaGrafindo Persada, Jakarta

Desain cover oleh octiviena@gmail.com

Dicetak di Kharisma Putra Utama Offset

PT RAJAGRAFINDO PERSADA

Kantor Pusat:

Jl. Raya Leuwingu, No.112 Kel. Leuwingu, Kec. Tapos, Kota Depok 16956

Tel/Fax : (021) 84311162 – (021) 84311163

E-mail : rajapers@rajagrafindo.co.id <http://www.rajagrafindo.co.id>

Perwakilan:

Jakarta-14240 Jl. Pelepah Asri 1 Blok Qj 2 No. 4 Kelapa Gading Permai Jakarta Utara, Telp. (021) 4527823.
Bandung-40243 Jl. H. Kurdi Timur No. 08 Komplek Kurdi Telp. (022) 5206202. **Yogyakarta**-Pondok Soragan Indah Blok A-1, Jl. Soragan, Ngestiharjo, Kasihan Bantul, Telp. (0274) 625093. **Surabaya**-60118, Jl. Rungkut Harapan Blok. A No. 9, Telp. (031) 8700819. **Palembang**-30137, Jl. Kumbang III No. 10/4459 Rt. 78, Kel. Demang Lebar Daun Telp. (0711) 445062. **Pekanbaru**-28294, Perum. De'Diandra Land Blok. C1/01 Jl. Kartama, Marpoyan Damai, Telp. (0761) 65807. **Medan**-20144, Jl. Eka Rasmi Gg. Eka Rossa No. 3A Komplek Johor Residence Kec. Medan Johor, Telp. (061) 7871546. **Makassar**-90221, Jl. ST. Alauddin Blok A 14/3, Komp. Perum Bumi Permata Hijau, Telp. (0411) 861618. **Banjarmasin**-70114, Jl. Bali No. 31 Rt. 17/07, Telp. (0511) 3352060. **Bali**, Jl. Imam Bonjol Gg. 100/v No. 5B, Denpasar, Bali, Telp. (0361) 8607995



KATA SAMBUTAN

Prof. H. M. Hasballah Thaib, M.A., Ph.D.

Islam seperti ibarat samudera yang tidak kunjung kering mata airnya. Berapapun banyak air yang ditimba tidak akan kering airnya.

Isi buku yang dipersembahkan oleh Solihah Titin Sumanti, M.Ag dengan “*Dasar-dasar Materi Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*” adalah beberapa tetes air dari Samudera Islam yang sangat luas dari berbagai sudut pandang yang sesuai dengan SK Dirjen Dikti Depdiknas No: 43/Dikti/Kep/2006 dan ada kemungkinan akan berubah lagi setelah Dikti berubah menjadi bagian dari Kementerian Ristek Republik Indonesia.

Buku ini terdiri dari enam bab yang banyak membahas tentang aqidah muslimin dan hal-hal yang merusak keimanan muslimin.

Kajian Saudari Solihah Titin Sumanti banyak didasarkan kepada Ilmu Tauhid. Ilmu Tauhid disebut juga dengan ilmu Aqidah. Aqidah dalam Islam merupakan landasan yang seharusnya mendasari sikap, gerak dan pola pikir setiap muslimin.

Wawasan pemahaman terhadap Perguruan Tinggi sudah mengesampingkan mata kuliah Tauhid diganti dengan mata kuliah Teologi atau Ilmu Ke-Tuhanan. Dalam kajian Teologi tidak hanya Allah yang khaliq yang menjadi kajian, tetapi semua Tuhan yang disembah di muka bumi, termasuk paham Animisme, Dinamisme, Politheisme, Herotheisme sampai kepada Monotheisme menjadi pembahasan.

Sasaran pembahasan banyak Tuhan dan agama diarahkan kepada liberalisme agama yang akhirnya nauzubillahi umat Muslim menjadi musyrik.

Pada akhir-akhir ini keluarga Muslim kebanyakan menganggap sepele terhadap pendidikan Agama Islam khususnya Tauhid, akibatnya anak-anak dalam keluarga Muslim menjadi orang yang mudah goyah imannya akibat pengaruh globalisasi, liberalisasi dan sekularisasi. Buku Karya Saudari Solihah Titin Sumanti diharapkan dapat menjadi pegangan para mahasiswa/i yang sedang menekuni dasar-dasar Islam di Perguruan Tinggi.

Semoga Allah terus memberi hidayah kepada generasi penerus bangsa Indonesia, Amin.

Medan, 10 Mei 2015

Prof. H.M. Hasballah Thaib, MA., Ph.D.



KATA PENGANTAR PENULIS

Segala puji bagi Allah Swt., shalawat dan salam bagi junjungan Nabi kita Muhammad Saw. beserta segenap keluarga dan sahabatnya serta para pengikutnya yang setia hingga akhir zaman.

Buku *Dasar-dasar Materi Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi* ini pada awalnya disusun sebagai diktat untuk memberikan kemudahan bagi mahasiswa mengikuti perkuliahan pada mata kuliah Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum baik yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun masyarakat.

Isi buku ini adalah uraian deskripsi sajian silabus Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam menurut Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi No. 20/Dikti/Kep/1997 tanggal 11 Februari 1997 tentang penyempurnaan Garis-garis Besar Program Pendidikan (GBPP) pada Mata Kuliah Dasar Umum (MKDU) Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi di

Indonesia, kemudian mengalami perbaikan pada Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi No. 263/DIKTI/KEP/2000 dan perubahan pada tahun 2002 pada Surat Keputusan DIKTI No. 38 Tahun 2002. Surat Keputusan terbaru dalam menyahuti perkuliahan PAI di PTU sehingga dapat berdampak signifikan bagi yang menerima materi ini disusunlah rambu-rambu Pelaksanaan Kelompok Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi salah satunya yang termasuk adalah kurikulum silabus PAI di PTU, yang tercermin dalam SK Dirjen Dikti Depdiknas No. 43/DIKTI/Kep/2006, kemudian silabusnya lebih dirujuk lagi secara spesifik kepada silabus Pendidikan Agama Islam pada Perguruan al-Azhar yang diberlakukan pada tahun 2007 pada satu semester oleh dosen-dosen yang tergabung dalam kelompok LPIA (Lembaga Pengembangan Ilmu-ilmu Agama Islam). Hal ini dilakukan demi penyempurnaan terhadap kebutuhan lembaga pendidikan, masyarakat maupun mahasiswa di lingkungan perguruan al-Azhar. Namun karena besarnya minat terhadap buku ini maka dilakukan revisi yang disesuaikan dengan silabus terbaru pada mata kuliah Pendidikan Agama Islam dan disesuaikan dengan kebutuhan lembaga-lembaga pendidikan lainnya untuk mencapai standar kompetensi mahasiswa dalam memahami dasar-dasar materi Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum pada masa sekarang ini.

Materi-materi pengajaran PAI dalam buku ini tidaklah mirip atau sama persis dengan kurikulum yang ditawarkan Surat Keputusan di atas namun sasaran dalam mencapai kurikulum tersebut memiliki satu tujuan yang sama, sehingga buku ini tidak akan sampai di sini saja, akan dilakukan terus penulisan-penulisan yang kontemporer dalam pengkajian Islam kekinian maupun *problem solving* pengkajian Islam di masa yang akan datang di dalam memahami keberagaman Islam itu sendiri.

Buku ini adalah awal dari pemahaman keagamaan yang mendasar dan perlu ditanamkan kepada mahasiswa sedini mungkin dalam memperkuat keimanan yang dipercayai untuk dapat melepaskan pengaruh-pengaruh keagamaan dari luar lingkungannya. Keberimanan dalam kebertauhidan adalah fondasi awal yang harus dibangun sesuai dengan proses penyebaran agama Islam yang dilakukan Nabi Muhammad Saw. di Makkah pada masa awal Islam lahir ke dunia ini.

Buku yang telah disusun penulis dan ada pada pembaca sekarang sudah dirancang sedemikian rupa oleh penulis untuk dapat memenuhi pesan-pesan dalam penerapan nilai-nilai akidah di kalangan mahasiswa maupun masyarakat lainnya, demi kesempurnaan tujuan-tujuan Islam yang dicanangkan Allah Subhanahu Wa Ta'ala sebagai risalah Islam bagi kita.

Semoga buku ini dapat membuka dan memperluas wawasan serta cakrawala berpikir umat Islam ke depan, tentunya buku ini mempunyai kekurangan-kekurangan agar kiranya masukan serta kritikan yang membangun dapat disumbangkan pada penulisan buku ini, semoga Allah Swt. memberikan karunia ridha dan pahala bagi penulis yang telah meluangkan waktunya dalam penyelesaian buku ini. Amin.

Dan pada akhirnya atas segala kekurangan dalam penulisan buku ini saya mohon maaf, dan sumbang saran sangat diharapkan dalam menyempurnakan tulisan ini terutama untuk penerbitan berikutnya. Kemudian ucapan terima kasih saya pada Ibu Nurmaini, M.Ag sebagai ketua LPIA pada Perguruan al-Azhar periode 2005-2007 yang memberikan semangat dan dorongan serta motivasi dari Bapak Prof. Hasballah Thaib yang bersedia meluangkan waktu untuk mengoreksi, membimbing serta mengarahkan tulisan saya yang berangkat dari sebuah diktat yang dipandu beliau dan pihak-pihak yang terkait dalam proses

penyelesaian penulisan buku ini yang tidak bisa saya sebutkan namanya satu persatu telah mendukung penyelesaian buku ini, sekali lagi saya ucapkan terima kasih. Semoga Tuhan memberikan balasan atas kerendahan hati saudara-saudara. Terkhusus buat keluarga besar penulis orangtua, suami dan anak-anakku tersayang yang selalu mengerti kesibukan ibundanya untuk menyelesaikan penulisan ini.

Medan, Mei 2015

Solihah Titin Sumanti, M.Ag.



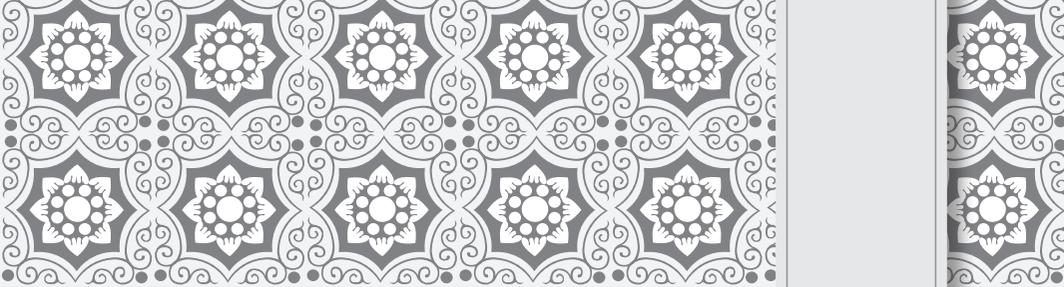
DAFTAR ISI

KATA SAMBUTAN	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	xi
PENDAHULUAN	xv
BAB 1 MENGENAL EKSISTENSI MANUSIA	1
A. Ciri-ciri Manusia dan yang Membedakannya dengan Hewan	3
B. Teori Asal-Usul Manusia Lewat Ilmu Pengetahuan	7
C. Teori Reproduksi Manusia Menurut Al-Qur'an	10
D. Konsep Manusia Ideal dalam Perspektif Kekinian	20

BAB 2	SEJARAH AGAMA	25
A.	Pengertian Agama dan Asal-Usul Kelahiran Agama	26
B.	Penggolongan Agama dan Kesatuan Ide Agama Samawi	28
C.	Kebutuhan dan Hubungan Manusia dengan Agama	30
D.	Fungsi dan Peranan Agama dalam Kehidupan Manusia	34
BAB 3	KERANGKA DASAR AGAMA ISLAM	37
A.	Pengertian Agama Islam	38
B.	Pokok-pokok Ajaran Agama Islam	39
C.	Sistematika Ajaran Agama Islam	46
D.	Pengembangan Ilmu-ilmu Sebagai Ajaran Islam	58
E.	Sumber-sumber Ajaran Islam	62
BAB 4	PRINSIP-PRINSIP AQIDAH ISLAM	69
A.	Iman Kepada Allah	70
B.	Iman Kepada Malaikat	81
C.	Iman Kepada Rasul-rasul atau Nabi-nabi Allah	85
D.	Iman Kepada Kitab Allah	89
E.	Iman Kepada Hari Akhir	93
F.	Iman Kepada Takdir	102

BAB 5 KEHIDUPAN DI ALAM GAIB	111
A. Pengertian dan Pembagian Alam	112
B. Ruang Lingkup Alam Ghaib dalam Islam	113
C. Perlunya Mengetahui Alam Ghaib	119
BAB 6 HAL-HAL YANG MERUSAK KEIMANAN	121
A. Kufur	121
B. Nifaq	127
C. Syirik	133
D. Khurafat dan Tahayul	140
DAFTAR PUSTAKA	147
BIODATA PENULIS	151

[Halaman ini sengaja dikosongkan]



PENDAHULUAN

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah Swt., karena Dialah Tuhan yang menurunkan agama melalui wahyu yang disampaikan kepada Rasul pilihan-Nya, Muhammad Saw. Melalui agama ini terbentang luas jalan lurus yang dapat mengantarkan manusia kepada kehidupan bahagia di dunia dan di akhirat.

Agama yang disampaikan oleh Allah Swt. kepada Rasul-Nya, Muhammad Saw. itu kini telah berusia hampir dua puluh abad lamanya dan kian hari terasa semakin dibutuhkan oleh umat manusia yang mendambakan kehidupan, yang tertib, aman dan damai.

Namun bersamaan dengan itu pada setiap pundak kaum muslimin terdapat tugas suci untuk menyampaikan risalah Muhammad Saw. itu kepada generasi berikutnya hingga akhir zaman, penyampaian risalah tersebut dapat dilakukan melalui lisan, perbuatan dan sebagainya.

Oleh karena itulah, buku ini hadir sebagai bagian dari dakwah dalam melengkapi risalah-risalah bukti ajaran umat Islam. Di samping ada tujuan yang khusus yaitu membangun persepsi yang sama di kalangan para dosen dalam mengajarkan materi Pendidikan Agama Islam dan membantu para mahasiswa yang ingin memperluas wawasan dalam memahami agama Islam serta adanya perubahan-perubahan kurikulum yang mengantarkan pada pembenahan materi yang secara kontinu dilakukan dalam memantapkan pemahaman ajaran Islam ini di kalangan pembaca maupun mahasiswa secara khusus. Maka dalam menanggapi perubahan kurikulum pada tahun 2013 isi materi diharapkan dapat memenuhi standar kompetensi yang dapat dicapai mahasiswa lewat materi Pendidikan Agama Islam khususnya pada dasar-dasar materi Pendidikan Agama Islam yang bersikap konsep, sedangkan pada pengembangan materi Pendidikan Agama Islam perlu juga dilakukan dalam tahapan pengembangan praktik di luar pembelajaran teori yang tentunya tersistem dalam pembelajaran yang disediakan lembaga pendidikan sehingga sasaran teori dapat termanifestasikan lewat kehidupan sehari-hari oleh mahasiswa maupun masyarakat. Dengan demikian, materi Pendidikan Agama Islam ini akan dikenalkan secara komprehensif baik teori maupun praktik keagamaan hingga mahasiswa tersebut menamatkan perkuliahannya di Perguruan Tinggi. Buku ini merupakan sesi awal dalam pembelajaran materi Pendidikan Agama Islam secara konsep, ke depan akan disusun kembali buku pengembangan teori yang bersifat praktik yang dapat dijadikan panduan dalam proses pembelajaran Praktik Pendidikan Agama Islam.

Dengan demikian, penerbitan buku ini memang sangatlah dibutuhkan dalam melengkapi proses belajar mengajar dalam materi Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi, walaupun disadari buku ini belum menyampaikan secara keseluruhan informasi ajaran Islam yang dibutuhkan, tetapi buku ini dapat

menjadi gambaran pengenalan terhadap esensi dasar ajaran Islam berupa keyakinan yang kuat dan teguh. Karena diharapkan pada dasar-dasar Pendidikan Agama Islam ini sasarannya diarahkan pada pemantapan akidah Islam yang akhir-akhir ini mulai mengalami krisis pada diri umat Islam terutama dapat menghilangkan pandangan yang keliru terhadap agama Islam yang sampai sekarang masih membudaya di kalangan masyarakat Islam dalam memahamkan ajaran Islam itu sendiri.

Oleh karena itulah, buku ini disusun sedemikian rupa, sehingga pembaca dapat mengikutinya tahap demi tahap.

Bab satu berisi tentang kajian terhadap pengenalan dari hakikat manusia baik dalam perspektif ilmu pengetahuan maupun dalam perspektif Al-Qur'an. Kajian terhadap manusia ini bertujuan agar pembaca menyadari kelebihan dan kekurangan potensi yang mereka miliki, sehingga ia menyadari betapa pentingnya keberadaan Tuhan dan ajaran agama dalam kehidupannya. Dengan demikian, akidah dan keyakinannya terhadap nilai-nilai ajaran agama Islam itu semakin kuat dan mantap. Sabda Nabi Saw. berbunyi *من عرف نفسه فقد عرف ربه* *siapa yang mengenal dirinya, maka kenallah dia kepada Tuhannya.*

Bab dua, menguraikan tentang agama, sebagai kelanjutan bab satu yang mengisyarakan pentingnya Tuhan dan agama bagi manusia. Oleh karena itu, dalam kajian agama dibahas tentang syarat-syarat suatu kepercayaan menjadi agama, serta adanya persamaan dan perbedaan di antara agama-agama yang ada termasuk fungsi dan peranan agama itu sendiri. Bab ini bertujuan agar pembaca memahami kebenaran dan kesempurnaan agama yang dianutnya untuk memantapkan keyakinannya, sekaligus tidak semudah orang menyamaratakan agama-agama yang ada, namun mempunyai sikap toleransi yang tinggi terhadap agama lain adalah hal yang perlu dilakukan untuk membangun masyarakat yang rukun.

Bab tiga menguraikan tentang pengertian agama Islam dan pokok-pokok serta sistematika ajaran agama Islam disertai sumber-sumber ajaran dan metode memahaminya dalam bentuk keilmuan agama Islam. Bab ini bertujuan menyamakan persepsi yang berbeda di kalangan umat Islam dalam memahami Islam agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam agama Islam yang terkadang dipahami secara sempit, ajarannya kaku, statis dan tidak dapat berkembang sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Memahami Islam secara tekstual terhadap Al-Qur'an dan Al-Hadis, membawa umat Islam semakin terisolir dari masyarakat modern dan ajaran agama seperti ini dipandang tidak dapat menjawab dan menyelesaikan persoalan-persoalan masyarakat modern. Oleh karena itu, akal dan metode-metodenya dipandang sangat penting dipahami para ilmuwan dan masyarakat Islam khususnya para mahasiswa.

Bab empat menguraikan tentang prinsip-prinsip akidah Islam yang memahamkan tentang keyakinan beriman yang tertuang dalam rukun iman. Bab ini bertujuan memahami keimanan kepada Allah, nabi atau rasul, malaikat, kitab, hari akhir dan takdir baik secara dalil syar'i maupun dalil indrawi. Hal ini perlu untuk memantapkan keyakinan keberimanan terhadap agama Islam itu sendiri dengan segala pembuktian yang dapat diterima secara akal.

Bab lima memahami kehidupan alam ghaib termasuk pembagian alam maupun ruang lingkup alam ghaib dalam pandangan Islam. Bab ini bertujuan untuk meluruskan pemahaman kita bahwa perlu adanya mengenal alam ghaib agar umat Islam dapat terhindar dari sifat-sifat yang tercela dalam Islam khususnya yang menjadikan umat Islam itu dapat menjadi syirik.

Bab enam menguraikan tentang hal-hal yang dapat merusak keimanan seseorang di antaranya kufur termasuk di dalam pembahasannya adalah pengertiannya, pembagiannya, dan bahayanya. Hal ini bertujuan agar umat Islam memiliki pandangan

terhadap kriteria orang yang berbuat kufur sehingga diharapkan umat Islam dapat menjauhi kekufuran bahkan seminimal mungkin mengurangi sifat-sifat kekufuran yang ada dalam dirinya.

Point lainnya yang dibahas dalam bab enam adalah tentang nifak dan yang termasuk di dalamnya seperti pengertian dari nifak, ciri-ciri orang munafik baik menurut Al-Qur'an maupun Al-Hadis dan bahaya bagi orang yang memiliki sifat munafik. Kajian ini bertujuan untuk memahamkan umat Islam agar terhindar dari perbuatan munafik yang bisa mencelakakan dirinya sendiri maupun umat Islam pada umumnya. Dan menyadari bahwa menghilangkan sifat munafik akan membuat persatuan dalam tubuh umat Islam sepanjang masa. Kemudian poin tentang syirik yang termasuk di dalamnya pengertiannya, pembagiannya maupun penggolongan dari perbuatan syirik serta bahaya dari orang yang melaksanakan perbuatan syirik. Kajian ini bertujuan untuk mencermati tingkah laku umat Islam dalam memahami ajaran Islam apakah tergolong dari perbuatan syirik atau tidak. Pengkategorian syirik dilakukan agar umat Islam sadar dan paham bahwa ajaran yang patut dilaksanakan dan diamalkan adalah sesuai dengan tuntutan Al-Qur'an dan Al-Hadis. Dan terakhir kajian tentang khurafat dan tahayul termasuk di dalamnya pengertiannya, perbedaan antara khurafat dan tahayul serta pengkategorian dari perbuatan khurafat dan tahayul. Pembahasan ini bertujuan melepaskan umat Islam dari paham-paham budaya yang mengakar dan tidak memiliki manfaat bagi umat Islam itu sendiri karena hal itu tidak diajarkan dalam ajaran Islam. Dengan demikian, tercapailah pengajaran Islam yang murni sebagaimana yang diharapkan oleh penyampai kita terdahulu, Muhammad Saw.

Dalam menjelaskan dan memperdalam persoalan penting mengenai Islam dalam buku ini maka bagi para pembaca maupun mahasiswa perlu melacak pada berbagai sumber yang telah dipaparkan dalam daftar pustaka. Adapun penjelasan

dan perincian di setiap pembahasan pada tulisan ini dijadikan rujukan utama antara lain: *Buku Ajar Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum* yang diterbitkan USU oleh Prof. Abdullah Yakub dkk, *Kuliah Aqidah Islam* oleh Dr. Ahmad Daudy, *Pendidikan Agama Islam* karangan Muhammad Daud Ali, *Kuliah Aqidah Islam* oleh Yunahar Ilyas dan *Pengantar Kajian Islam* yang dikarang Yusuf al-Qardhawy.

Di samping itu, dalam melengkapi pembacaan ini perlu juga dihadirkan Al-Qur'an dan terjemahannya terutama yang diterbitkan oleh Departemen Agama, maupun buku hadis yang menopang penjabaran rujukan dari Al-Qur'an tersebut. Hal ini berkenaan dengan tulisan-tulisan yang tidak semuanya dituliskan mengenai bunyi surat maupun terjemahannya karena dikhawatirkan terjadi pengulangan dalam penulisan maupun keefisienan penulisan ayatnya saja, maka sebagian dari keterangan isi tulisan penulis hanya menunjukkan surat dan ayatnya saja, mudah-mudahan hal itu tidak akan mengurangi makna yang ingin disampaikan penulis pada pembaca.

Saya berharap semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi umat Muslim dan dapat memberi bekal dasar dalam mengisi wawasan keintelektualan keislaman bagi mahasiswa. Selain itu agar seorang Muslim dalam menjalankan aqidahnya paling tidak dapat melepaskan diri dari sikap parsialisme, stagnasi (kejumudan), pelarutan dan pencemaran keyakinan serta dapat menyelamatkan dari penyimpangan kaum ekstrimis, hujatan kaum penggugat dan penafsiran kaum yang jahil.

Pembahasan dalam masing-masing bab ini perlulah diperluas oleh masing-masing dosen yang menyampaikan materi ini terutama dengan persoalan-persoalan aqidah yang kekinian sehingga mahasiswa dan masyarakat dapat merasakan perlakuan-perlakuan yang dihadapinya sepanjang kehidupannya dalam persoalan tauhid maupun aqidah.

MENGENAL EKSISTENSI MANUSIA

Standar Kompetensi:

1. Mengetahui tentang asal usul manusia lewat ilmu pengetahuan
2. Mampu mengungkapkan proses reproduksi manusia lewat Al-Qur'an
3. Mengenal pencipta manusia dan tujuan diciptakan
4. Mampu membedakan manusia dan hewan sebagai makhluk yang diciptakan
5. Mampu menunjukkan konsep manusia yang ideal

Berbicara tentang manusia maupun definisi ilmiah manusia mulai dari zaman dahulu sampai zaman sekarang masih merupakan perdebatan yang belum berakhir. Manusia untuk mengenal dirinya perlu melakukan eksperimen secara terus-menerus dalam menemukan titik terang siapa sebenarnya manusia, dari mana manusia ini datang, kenapa manusia itu harus ada dan diciptakan. Dalam hal ini semua para ilmuwan mengerahkan tenaga pikiran dan kemampuannya untuk mengungkapkan maupun membuktikan semua jawaban tersebut. Maka informasi yang valid dan dapat dijadikan pegangan adalah diketahuinya manusia itu lewat keyakinan keagamaan yang diungkapkan dari beberapa kitab agama yang menjelaskan keberadaan manusia tersebut. Namun hal ini tidak pernah membawa kepada jawaban yang memuaskan bagi para ilmuwan, mungkin karena manusia itu diciptakan mempunyai pemikiran yang sistematis sehingga keinginan untuk melakukan pencarian secara lebih detail terus mengusik pemikiran manusia. Informasi tentang siapa manusia itu mulai terpikirkan dan dapat terlacak pada abad ke-6 SM, yaitu seorang pemikir Romawi Kuno bernama Thales. Setelah pada saat itu mulailah muncul teori-teori tentang pembahasan manusia itu sendiri.

Pendefinisian tentang manusia juga banyak yang diungkapkan, terlihat dari banyaknya perbedaan terhadap definisi manusia. Hal itu terjadi berdasarkan kekuatan dan peran atau multi dimensional yang dimainkan manusia tersebut, bahkan pendefinisian manusia terus berkembang sampai sekarang sesuai dengan pakar-pakar ilmu yang membidangnya (Abdullah Yakub, dkk: 103), contohnya:

1. Teori Psikoanalisis—manusia—*homo volens*, yaitu manusia berkeinginan. Maksudnya manusia adalah makhluk yang memiliki perilaku dari hasil interaksi secara komponen biologis (id), psikologis (superego), sosial (ego), yang mana

di dalam manusia tersebut akan terdapat unsur hewani, rasional dan moral (nilai).

2. Teori behaviorisme—manusia—*homo mechanicus*, yaitu manusia mesin. Maksudnya teori ini ingin menganalisis perilaku yang tampak yang bisa diukur, dilukiskan dan diramalkan, menurutnya segala tingkah laku manusia terbentuk sebagai hasil proses pembelajaran terhadap lingkungan bukan dipengaruhi rasional dan emosional.
3. Teori kognitif—manusia—*homo sapiens*, yaitu manusia berpikir. Maksudnya manusia tidak lagi dipandang sebagai makhluk yang bereaksi secara pasif pada lingkungannya, tetapi sebagai makhluk yang selalu berusaha memahami lingkungannya, dan makhluk yang selalu berpikir untuk lingkungannya.
4. Teori humanisme—manusia—*homo ludens*, yaitu manusia bermain. Maksudnya manusia berperilaku untuk mempertahankan, meningkatkan dan mengaktualisasikan dirinya.

A. Ciri-ciri Manusia dan yang Membedakannya dengan Hewan

Manusia dan hewan itu memang berbeda, perbedaan tersebut terletak pada penggunaan akal yang difungsikan oleh hewan maupun manusia dan perbedaan pada penggunaan fungsi tubuh sebagai bagian fisiologis hewan dan manusia. Pada manusia akal mempunyai peranan penting dan dapat berkembang kompleks sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya terutama karena adanya alat komunikasi bahasa, demikian sebaliknya bahasa diperkembangkan oleh akal. Manusia dapat belajar dengan adanya bahasa akal itu. Sejak manusia lahir ke dunia memang telah membawa insting (akal), kemudian insting-insting ini disempurnakan melalui proses belajar. Misalnya insting menghisap ASI pada bayi tidak dapat dilakukannya secara

langsung dan sempurna akan tetapi dari hari ke hari melalui proses belajar, bayi tersebut dapat menyusu air susu ibu dengan sempurna. Adanya akal pada manusia ia harus berpikir, melalui proses berpikir kemudian muncul berbagai pengetahuan dan hasil kerja yang mengatakan bahwa manusia ada pencipta, pendukung dan pengembang ilmu pengetahuan.

Setiap manusia di samping memiliki insting juga mempunyai kebutuhan-kebutuhan dasar yang bersifat universal, yaitu kebutuhan psikologis (*faali*), kebutuhan akan keselamatan, kebutuhan akan rasa memiliki dan rasa cinta, kebutuhan akan harga diri, kebutuhan akan perwujudan diri, kebutuhan untuk mengetahui dan memahami, dan kebutuhan estetis (Usman Pelly: 1-2). Kebutuhan-kebutuhan ini menyatu dalam diri manusia untuk mewujudkan eksistensi kemanusiaannya sebagai manusia berbudaya maupun sebagai manusia sosial.

Pada hewan sendiri fungsi-fungsi tersebut hanya ditentukan nalurinya saja sebagai pengantar pengetahuannya, memiliki pola-pola tingkah laku yang khas yaitu kemampuan meniru namun tidak dapat dikembangkan, yang pada gilirannya hal itu ditentukan oleh struktur susunan syaraf bawaan hewan tersebut. Semakin tinggi tingkat perkembangan binatang, semakin fleksibel pola-pola tindakannya dan semakin kurang lengkap penyesuaian struktural yang harus dilakukan pada saat lahirnya. Pada primata (bangsa monyet) contohnya yang memiliki lebih tinggi struktur otaknya bahkan dapat ditemukan penggunaan inteligensia pikirannya guna mencapai tujuan yang diinginkan sehingga memungkinkan binatang untuk melampaui pola-pola kelakuan yang telah digariskan secara naluri. Namun setinggi-tingginya perkembangan hewan, elemen-elemen dasar eksistensinya yang tertentu masih tetap sama (Abdullah Yakub, dkk: 1). Maka bila diambil kesimpulan bahwa manusia itu dalam mengembangkan pengetahuannya dapat diperoleh dengan bernalar dan berpikir.

Sedangkan hewan untuk kelangsungan hidup dapat digunakan dengan cara berpikir tapi tidak bisa bernalar.

Manusia dapat mengembangkan pengetahuan tersebut karena manusia mempunyai bahasa yang dapat dikomunikasikan informasinya dan jalan pikirannya dapat melatarbelakangi informasi tersebut serta manusia dalam kemampuan berpikirnya menurut suatu alur kerangka berpikir tertentu maka disebutlah penalaran. Penalaran yaitu suatu kegiatan berpikir yang mempunyai karakteristik tertentu dalam memperoleh kebenaran dengan ciri-cirinya, yaitu: adanya suatu pola pikir yang secara luas dapat disebut logika dan adanya proses penalaran disadarkan pada pola berpikir analisis (analisis pada hakikatnya merupakan suatu kegiatan berpikir berdasarkan langkah-langkah tertentu). Hal ini menjadikan manusia dan hewan memiliki kesenjangan yang lebar dengan manusia. Ciri-ciri yang melekat pada hewan bila dicermati melihat dari tata cara perilakunya memang jauh berbeda dengan manusia, hewan itu sendiri tidak dapat berbicara, kemampuannya hanya pada mengamati, mengingat dan meniru, banyak belajar dengan manusia, insting indrawi lebih tinggi, memiliki kemampuan berpikir tapi tidak dapat mengungkapkan bentuk pikirannya, dan tidak mampu menciptakan peralatan dalam mempermudah urusannya (Maurice Bucaille: 134-132). Maka ciri-ciri ini menjadikan jelas perbedaan keduanya. Namun ada sebagian para ilmu pengetahuan mempersamakannya dengan hewan khususnya kera memiliki struktur fisikologis yang sama dan jenis spesies yang sama dibanding spesies hewan lainnya walaupun fungsinya tidak 100% sama. Maka membandingkan manusia dengan yang lebih dekat struktur fungsi fisikologisnya dianggap hal yang wajar dilakukan dalam ilmu pengetahuan sebagai suatu pencarian paraduga hipotesis.

Di samping perbedaan-perbedaan manusia dan hewan sebagaimana yang diungkapkan di atas, maka tidak dapat

dipungkiri bahwa di antara keduanya ada persamaan-persamaan sebagai makhluk hidup yang diciptakan oleh Allah Swt. Semisalnya ungkapan Lathief Rousydiy mengatakan bahwa persamaan antara binatang dan manusia dapat dilihat dari segi hidup dan tingkah lakunya, yaitu: (Lathief Rousydiy: 64-65)

1. Kedua-duanya mempunyai hidup dan perilaku *vegetative*, yaitu hidup dengan melakukan gerakan sendiri, pernafasan, pencernaan makanan, pelanjutan jenis.
2. Melakukan perasaan dan kemauan, juga sanggup berpikir. Ini terdapat pada binatang kelas tinggi. Karena itu binatang boleh dikatakan mempunyai kesadaran. Sebab itu juga sekarang ini para sarjana sudah mulai mempelajari ilmu jiwa binatang.

Sedangkan persamaan manusia dan binatang bila ditinjau dari segi biologis instingtif, yaitu:

1. Naluri makan dan minum, binatang dan manusia adalah materi, sebab itu butuh kepada materi sebagai benda yang primer untuk mempertahankan hidupnya, terutama benda-benda yang menjadi kebutuhan-kebutuhannya yang primer, seperti makan, pakaian dan tempat tinggal bagaimanapun keadaannya.
2. Naluri mempertahankan hidup, binatang maupun manusia tidak ada yang rela mengorbankan dirinya terhadap ancaman hidupnya. Masing-masing berusaha mempertahankan dirinya terhadap ancaman hidupnya. Masing-masing berusaha mempertahankan dirinya dan hidupnya dari segala macam ancaman yang mungkin timbul dari lingkungan alam maupun dari lingkungan sosialnya atau kelompoknya.
3. Naluri berketurunan, naluri ini sering juga disebut naluri berkelamin (nafsu seksual). Naluri inilah yang menjamin kelanjutan jenis masing-masing makhluk yang bersangkutan, baik makhluk binatang maupun makhluk manusia.

B. Teori Asal-Usul Manusia Lewat Ilmu Pengetahuan

Pakar penelitian dalam mengkaji asal-usul manusia dilakukan dari beberapa sudut pandang keilmuan. Sebagai contoh pakar sejarawan melacak bahwa asal usul manusia ini diperkirakan sudah ada di bumi ini sejak *zaman holosen*, yaitu perubahan yang terjadi pada alam semesta yang dimulai tahun 10.000 tahun yang lalu. Diperkirakan zaman inilah nenek moyang manusia hidup bahkan manusianya sudah sebangsa dan sejenis kita yang dinamakan *Homo Sapiens* atau manusia cerdas. Sejak inilah kebudayaan manusia sebagai hasil ciptaannya mengalami perkembangan pesat. Penelitian ini terus berlanjut dan bahkan diakui sebagai teori-teori yang memang benar dalam ilmu pengetahuan karena sudah dilakukan pembuktian secara ilmiah. Teori tentang asal kejadian manusia ini dapat diungkapkan dengan *teori evolusi*.

Teori evolusi ini dikenal dengan paham *evolusionisme*, yang berasal dari kata *evolution* yang berarti perubahan secara bertahap dalam waktu yang lama. Kata *isme* berarti aliran atau paham. Jadi *evolusionisme* dapat diartikan sebagai suatu aliran yang memandang bahwa manusia sebagai organisme, makhluk hidup, berubah dengan bertahap dalam jangka waktu lama secara progresif (Usman Pelly: 5). Paham evolusi ini pertama-tama dikemukakan oleh seorang sarjana Prancis yang hidup antara tahun 1774-1829. Dialah yang mula-mula berpendapat bahwa kehidupan perkembangan dari tumbuh-tumbuhan menjadi binatang dan binatang menjadi manusia. Pendapat ini pada waktu itu belum mendapatkan perhatian orang. Orang yang mempopulerkan pandangan tersebut justru seorang sarjana Inggris, yang bernama Charles Darwin (1809-1882) dengan mengemukakan pendapatnya bahwa apa yang dapat dicapai oleh manusia secara berencana, dapat pula tercapai oleh alam itu sendiri melalui cara seleksi alam. Ia berpendapat bahwa di dalam perjuangan hidup hanya hewan yang uletlah yang mampu untuk menyesuaikan

diri dengan keadaan alam sekitarnya. Merekalah yang berhasil mempertahankan kelangsungan hidupnya sehingga menjadi *survive*. Hewan tersebut haruslah mempunyai kelincahan yang cukup dan harus pula fleksibel secara biologis untuk berubah sedikit demi sedikit jika lingkungan menuntutnya demikian.

Keturunan dari hewan yang kuat biologisnya ini mengalami perubahan sedikit demi sedikit. Perubahan itu berlangsung perlahan-lahan selama berjuta-juta tahun lamanya yang kemudian timbul berbagai jenis binatang yang masing-masing mempunyai variasi-variasi yang sangat berbeda. Dalam bukunya *The Origin of Species*, ia mengemukakan bahwa spesies yang hidup sekarang ini berasal dari spesies-spesies yang hidup di masa-masa silam dan hal itu terjadi secara evolusi dengan melalui seleksi alam. Sedangkan dalam bukunya yang terbit *The Descant of Man*, ia mengatakan bahwa binatang yang paling maju, yaitu kera dengan mengalami proses perjuangan hidup sedikit demi sedikit berubah dan dalam jenisnya yang paling sempurna mengarah menuju wujud manusia. Begitu juga dengan buku selanjutnya *Variation of Plants and Animal* mengungkapkan bahwa tumbuh-tumbuhan juga berevolusi yang berasal dari tumbuhan lumut menjadi tumbuhan yang lebih sempurna dan beraneka macam ragam setelah dalam jangka waktu yang lebih lama (Mustafa: 6-7). Teori evolusi ini juga diketemukan oleh A.R. Wallace yang hasil penemuannya sendiri, dan tanpa pengaruh Darwin mengatakan bahwa makhluk hidup hanya dapat terjadi dari makhluk hidup lain yang sejenis. Pendapat Darwin-Wallace ini kemudian dikenal sebagai teori evolusi manusia yang menganggap bahwa manusia itu adalah dari kera.

Penemuan berikutnya Heinrich Haeckel (1834-1919) berkebangsaan Jerman yang merupakan penerus ide dari Darwin. Menurutny bahwa dunia ini kekal tidak ada permulaan dan hidup ini tercipta dengan sendirinya secara mekanis dan demikian juga halnya dengan manusia. Pahamnya dianggap sebagai paham yang

menentang adanya Tuhan sebagai pencipta (Abdullah Yakub dkk: 8). Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Jacques Monod seorang Prancis ahli biologi modern yang menyatakan bahwa dunia ini tidak mempunyai makna dan arti, evolusi manusia berjalan atas unsur kebetulan dan nasib yang buta yang dipersatukan dengan unsur keharusan. Dalam seleksi dan mutasi alamiah disingkirkanlah apa saja yang tidak mampu untuk melangsungkan kelangsungan hidup. Pandangan ini terutama didasarkan atas penyelidikan terhadap struktur kimia dari gen (pembawa sifat atau pewaris sifat benda-benda hidup). Dengan demikian, teori evolusi mengalami perkembangan dari teori seleksi alam, yaitu pengaruh perubahan alam terhadap gen-gen dan kemudian mengalami mutasi ilmiah dan setingkat lagi proses itu semua dianggap sebagai bagian dari proses mikroevolusi, yaitu perubahan frekuensi gen dalam ukuran kecil di bawah tingkat spesies yang menyebabkan timbulnya ras-ras yang baru dalam kehidupan manusia sekarang.

Demikianlah ilmu pengetahuan mempercayai betul tentang asal usul kejadian manusia setelah melewati berbagai penelitian ilmiah. Penelitian tersebut bukan hanya dari golongan sejarawan saja dari pakar antropologi juga meneliti kebudayaan asal-usul manusia kemudian pakar sosiologi juga demikian halnya meneliti kelompok-kelompok masyarakat yang berkembang pada manusia teruslah penelitian ini sampai perkembangan pengetahuan selanjutnya. Walaupun pada penelitian yang dilakukan Darwin-Wallace ini banyak mengalami tantangan terutama dari pakar agamawan, (yang akan dibahas pada point selanjutnya) yang memahami kejadian manusia dari teks-teks yang diyakini kebenarannya dari Tuhan, namun teori ini sampai sekarang masih tetap eksis digunakan sebagai landasan teori ilmu pengetahuan khususnya pada ilmu genetika.

C. Teori Reproduksi Manusia Menurut Al-Qur'an

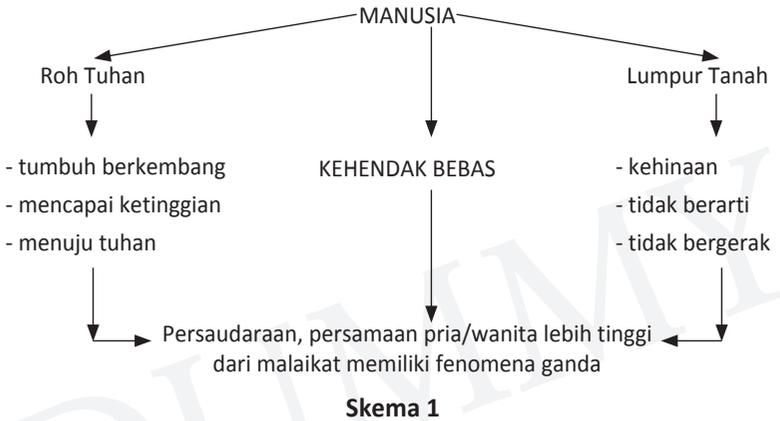
Pemahaman tentang siapakah manusia ini sebagaimana Luis Leahy yang dikutip Usman Pelly mengungkapkan, bahwa manusia itu termasuk di dalamnya badan dan jiwa, materi dan roh (Usman Pelly: 1). Lewat roh manusia menguras dan meningkatkan setinggi-tingginya daya indra dan naluri, daya tumbuh-tumbuhan dan materi yang potensial, bahkan lewat roh juga manusia mampu mengumandangkan hal-hal ilahi sehingga menjadikan manusia itu masuk dalam kehidupan relasional dan sosial yang memungkinkan manusia menjadi kreatif dan memasuki dunia religious dan moral. Pemahaman ini jika dimaknai maka dalam kebanyakan paham keagamaan yang meyakini penciptaan manusia lewat beberapa teks suci diungkapkan bahwa ada kesamaan makna terhadap ayat-ayat suci keagamaan atau memiliki kemiripan definisi yang mengatakan bahwa manusia itu diciptakan dari dua unsur yaitu roh Tuhan dan lumpur tanah, contohnya salah satu teks suci yaitu Al-Qur'an yang mengungkapkannya pada surat Shad (38): 71-72, yaitu:

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ اِنِّيْ خَلَقْتُ بَشَرًا مِّنْ طِيْنٍ ﴿٧١﴾ فَاِذَا سَوَّيْتُهُۥ وَنَفَخْتُ فِيْهِ مِنْ رُّوْحِيْ فَقَعُوْا لَهٗۤ سٰجِدِيْنَ ﴿٧٢﴾

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada Malaikat: Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah, maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutuipkan kepadanya roh (ciptaan) Ku maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadanya.

Maksud pengertian di atas menyatakan bahwa pada manusia yang telah diciptakan itu ada dimensi ketuhanan yang menjadikannya lebih dekat pada Tuhan dan dimensi kehinaan karena tercipta dari tanah, sehingga menjadikan manusia itu hina dan tidak berarti, hal inilah yang disebut sebagai hakikat

kemanusiaan. Di mana seorang manusia itu dihadapkan pada pemilihan dengan penggunaan akal yang telah diberikan sehingga manusia itu adalah makhluk Tuhan yang memiliki sifat keistimewaan dalam segala segi dibandingkan dengan makhluk lainnya karena penggunaan akal tersebut.



Hakikat penciptaan dan dimensi inilah yang menyebabkan manusia pada suatu saat dapat mencapai derajat yang tinggi namun pada saat lain dapat saja ke derajat yang lebih rendah. Oleh karena itu, manusia punya kehendak bebas untuk menentukan berbuat baik atau jahat namun tetap manusia itu harus dapat mempertanggungjawabkannya.

Pandangan agama dalam proses penciptaan manusia adalah sangat berbeda dengan pandangan ilmu pengetahuan. Maka lawan dari pandangan ilmu pengetahuan tentang proses penciptaan manusia yang evolusi disebutkan sebagai revolusi (Abdullah Yakub, dkk: 8-9). Perlawanan ini dianggap penolakan secara mendadak yang diberikan oleh kaum agamawan atas penelitian tentang proses terjadinya manusia lewat penelitian para pakar ilmiah.

Sebagian penganut agama, baik Kristen dan Protestan maupun Islam tidak senang mendengar teori Darwin ini. Ajaran-ajaran agama tentang kejadian alam dan juga terutama kejadian manusia ditentang oleh teori revolusi. Menurut kitab kejadian (kitab pertama dalam perjanjian lama) dan juga Al-Qur'an, alam dan manusia ini diciptakan langsung oleh Tuhan, demikian juga manusia. Jadi, manusia tidak berasal dari asal mula kejadiannya. Bagi kebanyakan penganut agama, mempercayai kebenaran teori evolusi sama saja menyangkal Tuhan dan menyalahkan kitab suci. Tantangan dari pihak agama demikian hebatnya sehingga Darwinisme dicap sebagai ajaran atheis, meskipun dia sendiri percaya pada Tuhan. Para sarjana maupun agamawan dalam menuliskan karya ilmiahnya tentang proses kejadian manusia ini sampai sekarang terus melakukan penelitian sehingga ada sebagian menganggap bahwa Darwin ternyata tidak dapat mempertahankan argumen-argumen dan postulat (dalil-dalil)nya atas teori evolusi itu sekalipun ia dianggap pelopor dalam bidang genetika, yaitu yang pertama mengemukakan adanya sifat-sifat organik biologis dalam hal ihwal keturunan.

Kaum sarjana berpendirian bahwa sejak zaman purba hingga kini hukum alam berjalan tetap dan tidak mengalami penyimpangan. Hukum alam sampai sekarang tidak mengalami perubahan. Begitu juga dengan manusia tidak akan ada perubahan kalau dahulu manusia dari monyet maka manusia sekarangpun harusnya ada yang dari monyet dan kenyataan itu ternyata sampai sekarang tidak ada dan tidak akan ada. Contohnya sekarang para antropologi dan arkeolog melakukan kerja sama untuk meneliti tentang tengkorak-tengkorak purba dalam menentukan jenis kera yang digunakan sebagai asal keturunan manusia, maka semakin jelaslah penolakan terhadap teori evolusi tersebut (Mustafa: 7-11).

Dalam ajaran Islam yang biasanya dipergunakan dalam menentang teori evolusi adalah ayat terakhir dari surat Yaasiin (36): 82.

﴿٣٦﴾ إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

Sesungguhnya keadaan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: jadilah maka terjadilah ia.

Selain itu dalam surat Ali Imran (3): 59 dinyatakan:

﴿٣﴾ إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِنْدَ اللَّهِ كَمَثَلِ آدَمَ ۖ خَلَقَهُ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

Sesungguhnya misal (penciptaan) Isa di sisi Allah adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya: Jadilah (seorang manusia) maka jadilah dia.

Oleh karena itu, di dalam Al-Qur'an sendiri penggunaan kata-kata manusia mempunyai arti yang banyak contoh kata *basyar* yang diungkapkan lebih dari 36 kali dalam bentuk tunggal sekali dalam bentuk *mutsanna* contoh pada surat Al-Mu'minin (23): 33.

﴿٢٣﴾ وَقَالَ الْمَلَأُ مِنْ قَوْمِهِ الَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِلِقَاءِ آلِآخِرَةِ وَأَتَرَفْنَاهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا مَا هَذَا إِلَّا بَشَرٌ مِثْلُكُمْ يَأْكُلُ مِمَّا تَأْكُلُونَ مِنْهُ وَيَشْرَبُ مِمَّا تَشْرَبُونَ

Dan berkatalah pemuka-pemuka yang kafir di antara kaumnya dan yang mendustakan akan menemui hari akhirat kelak dan yang telah kami mewakili mereka dalam kehidupan di dunia, (orang) ini tidak lain hanyalah manusia seperti kamu dia makan dari apa yang kamu makan dan meminum dari apa yang kamu minum.

Makna *basyar* di atas dapat bermakna biologis-kimia-dan sifat fisikis karena manusia dapat tumbuh berkembang dengan makan dan minum.

Kemudian ada kata *al-Insan* dalam suratnya Ar-Rahman (55): 3-4.

خَلَقَ الْإِنْسَانَ ۖ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ﴿٤﴾

Dia menciptakan manusia, mengajarnya pandai berbicara.

Pengertian di atas manusia itu mempunyai sifat untuk cerdas sehingga dapat bermakna psikologis, juga dapat bermakna bahwa manusia itu senang bergaul dengan sesamanya.

Kemudian dalam kata *an-nas* disebutkan ± 240 kali dalam Al-Qur'an yang memiliki makna sosiologis dalam artian menunjukkan sifatnya yang berkelompok sesama jenisnya disebutkan dalam surat Al-Baqarah (2): 21, yaitu:

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اَعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿٢١﴾

Wahai manusia sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu agar kamu bertaqwa.

Kemudian dari aspek reproduksi penciptaan manusia disebutkan dalam ungkapan Bani Adam dan kurang lebih disebutkan 7 kali, contoh surat Al-A'raaf (7): 31.

يٰۤاِبْنٰدٰدَ اٰدَمَ خُذُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا ۗ

اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ ﴿٣١﴾

Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap memasuki masjid, makan minumlah dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.

Makna ini menunjukkan bahwa semua keturunan manusia adalah proses reproduksi dari yang pertama kali diciptakan oleh Allah Swt. yaitu Adam as.

Dari aspek posisinya disebutkan *abdun* (hamba) yang menunjukkan kedudukannya sebagai hamba Allah yang harus tunduk dan patuh kepada-Nya. Kata *abdun* ini terdapat ± 131 tempat dalam Al-Qur'an salah satunya surat As-Saba (34): 9.

أَفَلَمْ يَرَوْا إِلَىٰ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ ۗ إِنَّ نَشَأَ
نَحْسِفَ بِهِمُ الْأَرْضَ أَوْ نُسْقِطُ عَلَيْهِمْ كِسْفًا مِّنَ السَّمَاءِ ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ
لَآيَةً لِّكُلِّ عَبْدٍ مُّنِيبٍ ﴿١٠﴾

Maka apakah mereka tidak melihat langit dan bumi yang ada dihadapan dan di belakang mereka. Jika Kami menghendaki niscaya Kami bebankan mereka di bumi atau Kami jatuhkan mereka gumpalan dari langit. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Tuhan) bagi setiap hamba yang kembali (kepadaNya).

Dari aspek sifat kemanusiaan yang jinak dan beradab yang selalu diposisikan sebagai lawan dari kata jin yang bebas dan metafisis disebut *al-Ins*, terdapat 18 kali dalam Al-Qur'an seperti surat Ar-Rahman (55): 33.

يَمْعَشَرُ الْجِنَّ وَالْإِنْسِ ۚ إِنَّ أَسْتَطَعْتُمْ أَن تَنْفُذُوا مِنْ أَقْطَارِ السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضِ فَانْفُذُوا ۚ لَا تَنْفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَنِ ﴿٣٣﴾

Hai jamaah jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintas) penjuru langit dan bumi, maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya melainkan dengan kekuatan.

Dan masih banyak lagi ungkapan-ungkapan yang terdapat dalam Al-Qur'an mengenai pengungkapan manusia baik berbicara komponen atau unsur-unsur manusia dan juga tentang proses reproduksi manusia yang diungkapkan dalam Al-Qur'an. Salah satu proses tentang penciptaan manusia yang dapat digambarkan oleh Al-Qur'an adalah dibentuknya manusia dari beberapa komponen yang terkandung dalam tanah dengan beberapa periode yang dijelaskan dalam ayat-ayat Al-Qur'an, yaitu: (Prof. Hasballah Thaib: 40-41).

1. Periode pertama, menyebutkan bahwa manusia diciptakan dari **Thuraab** yaitu tanah gemuk yang dijelaskan pada surat Al-Kahfi (18): 37, yaitu:

قَالَ لَهُ صَاحِبُهُ وَهُوَ يُحَاوِرُهُ أَكَفَرْتَ بِالَّذِي خَلَقَكَ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ
نُطْفَةٍ ثُمَّ سَوَّاهُ رَجُلًا ﴿٣٧﴾

Kawannya (yang mu'min) berkata kepadanya sedang Dia bercakap-cakap dengannya: Apakah kamu kafir kepada (Tuhan) yang menciptakan kamu dari tanah (Thuurab), kemudian dari setetes mani, lalu Dia menjadikan kamu seorang laki-laki yang sempurna.

2. Periode kedua, tanah pada periode pertama dicampur dengan air disebut **Thiin** yaitu tanah lempung yang dijelaskan pada surat As-Sajadah (32): 7, yaitu:

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ ﴿٧﴾

Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah (Thiin).

3. Periode ketiga, tanah yang sudah bercampur di periode dua tersebut dibiarkan sesaat sampai warnanya hitam dan kering kemudian bagian-bagiannya saling melekat satu sama lain

disebut *Thiinul Laazib* yaitu tanah lempung yang pekat sebagaimana dalam surat Ash-Shaaffat (37): 11, yaitu:

فَأَسْتَفْتِمُ أَهْمَ أَشَدُّ خَلْقًا أَمْ مَنَّا خَلَقْنَا إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِّن طِينٍ لَّازِبٍ ﴿١١﴾

Maka tanyakanlah kepada mereka (musyrik Makkah). Apakah mereka yang lebih kukuh kejadiannya ataukah apa yang telah Kami ciptakan itu? Sesungguhnya Kami telah menciptakan mereka dari tanah liat (*Thiinul Laazib*).

4. Periode keempat, yaitu tanah *Laazib* tadi yang berarti disebut tanah liat karena makna asalnya adalah sangat kuat di mana bagiannya sangat lengket, maka tanah liat inilah kemudian pada periode empat ini mengalami perubahan warna dan baunya yang disebut dalam Al-Qur'an dengan *Hama'masnuun* yaitu lumpur hitam yang diberi bentuk, dapat dilihat pada surat Al-Hijr (15): 26, yaitu:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِّن صَلْصَلٍ مِّنْ حَمَإٍ مَّسْنُونٍ ﴿٢٦﴾

Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam (*Hama'masnuun*) yang diberi bentuk.

5. Periode kelima, yaitu tanah yang sudah terbentuk tersebut kemudian tanah ini akan menjadi kering yang disebut *shalshal*, yaitu tanah liat kering yang berasal dari lumpur hitam seperti tembikar, hal ini disebutkan dalam Al-Qur'an surat Ar-Rahman (55): 14, yaitu:

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِّن صَلْصَلٍ كَالْفَخَّارِ ﴿١٤﴾

Dia menciptakan manusia dari tanah kering seperti tembikar (*Shalshal fhakhar*).

Proses penciptaan di atas berlaku pada manusia yang pertama diciptakan yang kita sebut Nabi Adam as. yang setelah peniupan roh oleh Allah Swt. kepada ciptaan-Nya maka jadilah manusia yang dapat bergerak, berpikir, dan bernalar yang tugas dan fungsinya adalah untuk mengabdikan pada Tuhan dan melaksanakan kekhilafahannya dalam mengatur alam bumi semesta secara baik sesuai dengan tuntutan syar'i.

Kemudian keturunan Nabi Adam as. pun juga mengalami proses penciptaan walaupun prosesnya tidak seperti proses Nabi Adam as. pertama kali diciptakan. Proses penciptaan anak-anak Adam ini yang sering disebut sebagai proses penciptaan manusia lewat reproduksi. Asal usul keberadaan manusia dilihat dari sisi reproduksinya dijelaskan prosesnya lewat Al-Qur'an dengan berbagai tahapan.

Tahapan pertama disebutkan bahwa manusia yang terbentuk dalam rahim pada awalnya dari setetes air mani yang disebut *nutfah*, kemudian sel telur yang dibuahi oleh *nutfah* tersebut tertanam di leher rahim kira-kira pada hari keenam, setelah pembuahan mengikutinya dan secara otomatis telur tersebut merupakan sesuatu yang bergantung berbentuk segumpal darah yang dalam proses selanjutnya disebut *al-'alaq*, kemudian terus mengalami perkembangbiakan sampai kira-kira 30 hari yang secara bertahap mengambil bentuk segumpal daging yang disebut *mudghah*, kemudian barulah menjadi tulang dan ditutupilah tulang ini dengan daging, kemudian ditiupkan kepadanya ruh sehingga ia menjadi manusia. (Prof. Hasballah Thaib: 37) proses ini dapat dilihat pada surat Al-Mu'minin (23): 12-14:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّن طِينٍ ﴿١٢﴾ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ﴿١٣﴾ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا

الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ
 أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴿٥١﴾

Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu, Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu, Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha Sucilah Allah, Pencipta Yang paling baik.

Kemudian ayat di atas diperjelas kelanjutannya tentang kehidupan manusia di dunia sebagaimana dalam surat Al-Hajj (22): 5, yaitu:

يَتَأَيُّهَا النَّاسُ إِن كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن تَرَابٍ ثُمَّ مِّن
 نُطْفَةٍ ثُمَّ مِّن عِلْقَةٍ ثُمَّ مِّن مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُّخَلَّقَةٍ لِّنَّبِّئِن لَّكُمْ وَعُقُرُفِي
 الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا
 أَشْدَّكُمْ وَمِنْكُمْ مَّن يُتَوَفَّىٰ وَمِنْكُمْ مَّن يُرْدُّ إِلَىٰ أَرْذَلِ الْعُمُرِ
 لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِن بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا وَتَرَى الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنزَلْنَا
 عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأَنْبَتَتْ مِن كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ ﴿٥٢﴾

Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), maka (ketahuilah) sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes air mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang

sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (ada pula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah diketahuinya. Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah”.

Semua proses tersebut yang diungkapkan di atas masih sebagian yang masih diinformasikan mudah-mudahan kita dapat menggali terus makna kedalaman Al-Qur'an tersebut dengan melakukan penelitian-penelitian yang secara terus-menerus terutama tentang proses penciptaan manusia karena penerapan ilmu pengetahuan belum ada yang mampu membuktikan manusia ini bagaimana diciptakan.

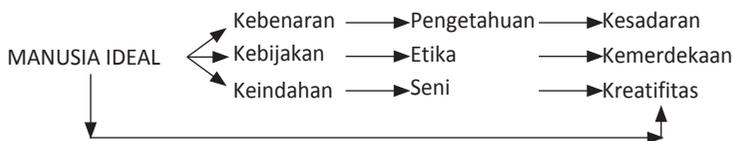
D. Konsep Manusia Ideal dalam Perspektif Kekinian

Berbicara tentang filsafat penciptaan manusia maka disebutkan bahwa manusia yang tercipta ini di hadapan Tuhan merupakan wakilnya yang dapat mengatur seluruh kehidupan di alam ini. Hal ini menunjukkan bahwa manusia telah diberi kepercayaan dan kehormatan maka manusia itu harus dapat mewujudkan cita-cita ideal tersebut. Oleh karena itulah, bahwa perlu adanya kesadaran bagi manusia itu bagaimana manusia itu dapat menjadikan dirinya sebagai manusia ideal seperti yang diinginkan oleh sang penciptanya.

Menurut Dr. M. Ali Hasyimi, bahwa Muslim ideal adalah seorang Muslim yang memiliki kepribadian sebagaimana rasul mengajarkan kepada umat Islam dan tentunya sesuai dengan tuntutan yang disampaikan oleh Allah Swt. Dengan adanya pribadi Muslim yang ideal ini maka akan diharapkan setiap seorang Muslim akan memiliki karakteristik manusia yang luhur dan

religius. Dijelaskan juga bahwa dalam mencapai tingkatan itu maka seorang Muslim harus memerhatikan tingkat hubungan yang dilakukannya antar seorang Muslim dengan dirinya sendiri sebagai makhluk *pribadional*, hubungan antara seorang Muslim dengan orangtuanya sebagai makhluk yang dilahirkan, hubungan seorang Muslim dengan istrinya sebagai makhluk pendamping, hubungan seorang Muslim dengan anak-anaknya sebagai makhluk yang memiliki keturunan, hubungan seorang Muslim dengan keluarganya, tetangganya, saudaranya, masyarakatnya sebagai makhluk yang tidak dapat dilepaskan dari kehidupan sosial (M. Ali Hasyimi, 2-5). Pada tingkatan hubungan inilah bahwa bagi seorang Muslim akan melahirkan prinsip-prinsip pendidikan dan moral yang logis, yang pada diri setiap orang Muslim akan mampu mengontrol emosi-emosi negatif yang muncul pada diri manusia itu, sehingga manusia itu akan lebih mencintai kesopanan, ketenangan dan persaudaraan.

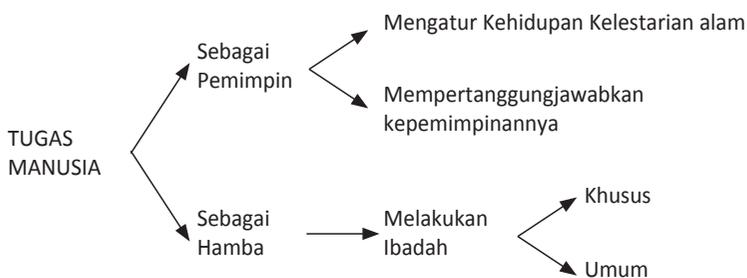
Konsep manusia ideal itu juga dapat dilihat dengan mengaitkan adanya kebenaran, kebajikan dan keindahan dalam diri manusia itu segala hal yang menjadikan manusia itu lebih baik dan bermanfaat bagi seluruh lingkungan kehidupannya (Amran Suadi: 18). Sebagaimana skema di bawah ini:



Skema 2

Manusia ideal adalah manusia yang mempunyai tiga aspek kebenaran, kebajikan dan keindahan yang mana dalam ketiga aspek tersebut harus diraih dengan memiliki pengetahuan, etika, dan seni sehingga dengan ini semuanya seorang manusia itu akan

memiliki kesadaran, kemerdekaan dan kreativitas. Manusia ideal seperti ini menurut Notonegoro sebagaimana yang dikutip oleh Abu Bakar Muhammad, bahwa hal ini sudah merupakan ciri-ciri manusia yang berkualitas karena manusia itu memiliki sifat-sifat yang dapat mentransformasikan nilai-nilai yang mutlak pada tiga aspek tersebut di atas yang tercermin dalam kehidupan manusia sehari-hari (Abu Bakar Muhammad: 32). Maka manusia seperti inilah yang mampu berpikir secara mendalam tentang dirinya tanpa harus terjerumus ke dalam perenungan diri yang lupa pada keadaan sekelilingnya. Di samping itu, manusia ideal itu juga harus sadar untuk menjaga fitrahnya dan mampu mengelola dan memadukan potensi akal, qalbu dan nafsunya secara harmonis. Manusia ideal dalam hal ini ia tidak boleh melupakannya maka sesama manusia harus saling mengingat dan menyadarkan tentang dirinya diciptakan maupun tentang tugas dan tanggung jawab manusia diciptakan di dunia ini. Tugas dan tanggung jawab manusia tersebut terbagi kepada dua bagian yaitu sebagai pemimpin berarti mengatur kehidupan baik dirinya, keluarganya dan masyarakat serta bertugas melestarikan alam lingkungannya sehingga secara terus-menerus dapat dinikmati oleh anak cucu. Sedangkan sebagai hamba yaitu melakukan ibadah, pengabdian kepada Tuhan baik secara khusus (ritual) maupun umum (perbuatan terhadap masyarakat).



Skema 3

Tugas dan tanggung jawab manusia ini menunjukkan bahwa manusia ini ada sesuai dengan segala eksistensinya maka ia mempunyai fungsi atas keberadaannya diciptakan di dunia ini, yaitu: untuk dirinya (perasaan, akal dan jasmani), masyarakat (adanya relasi fungsional terhadap kemanusiaan), alam (memelihara dan melindungi alam), Allah (ketaatan terhadap-Nya).

Seberapa dalam pun manusia untuk membahas dirinya tidak akan pernah tuntas dan berakhir. Oleh karena itu, manusia itu sendiri harus menyadari dirinya bahwa dia adalah manusia yang mempunyai beban dan tanggung jawab yang memiliki segala kemampuan yang telah diberikan untuk dikembangkan baik dalam aspek kreasinya (mampu menciptakan sesuatu), aspek ilmunya (mampu mengembangkan hakikat keberadaan alam ini), aspek kehendak (memiliki kehendak yang menyebabkan banyak mengadakan pilihan-pilihan dalam hidupnya) maupun aspek akhlak (pembentukan moral yang secara terus-menerus dalam perbaikan diri). Hal inilah yang disebut sebagai seorang Muslim yang paripurna sebagaimana dikutip dalam hadis yang diriwayatkan dari Abdullah bin 'Amrin ra. dari Nabi Saw. beliau telah bersabda: "Orang Islam yang paripurna ialah orang yang senantiasa menjaga dari bencana lidah dan tangannya, dan orang Muhajir yaitu orang yang pindah dan meninggalkan segala apa yang menjadi larangan Allah".

Orang Muslim yang paripurna disebut sebagai orang Muslim yang sejati yang ucapan dan perbuatannya tidak merugikan orang lain bahkan mendatangkan kemanfaatan kepada pihak lain. Imam Khatabi sebagaimana dikutip oleh Yahya, orang Muslim yang demikian disebut sebagai Muslim yang terpuji yaitu orang yang memiliki sifat sebagaimana yang telah digariskan pada Hadis Rasul yaitu orang yang padanya terkumpul penunaian hak-hak Allah dan hak-hak sesama kaum muslimin serta mencegah diri dari segala hal yang buruk (Yahya: 38-39).

Dengan demikian seorang Muslim yang ideal, Muslim yang paripurna, Muslim sejati, Muslim terpuji dalam konsep perspektif kekinian adalah seorang Muslim yang berkualitas terhadap dirinya maupun lingkungan masyarakat dengan mengupayakan keunggulan dirinya yang dapat bermanfaat secara efektif untuk menciptakan harmonisasi lingkungan kehidupan yang saling berinteraksi di antara sesamanya.

Menjadi manusia ideal bukanlah sesuatu hal yang mudah seperti membalikkan telapak tangan namun perlu usaha yang keras dengan melakukan pengujian-pengujian hati sehingga hati betul-betul bersih untuk menciptakan nilai kemanfaatan diri sendiri bagi lingkungannya. Tentunya pendekatan yang efektif adalah menyelami akidah Islam sebagai akidah yang dipercayai dengan segala tuntunan syar'i yang telah ditetapkan dan mengenal diri sendiri sebagai manusia yang diciptakan oleh Allah Swt.

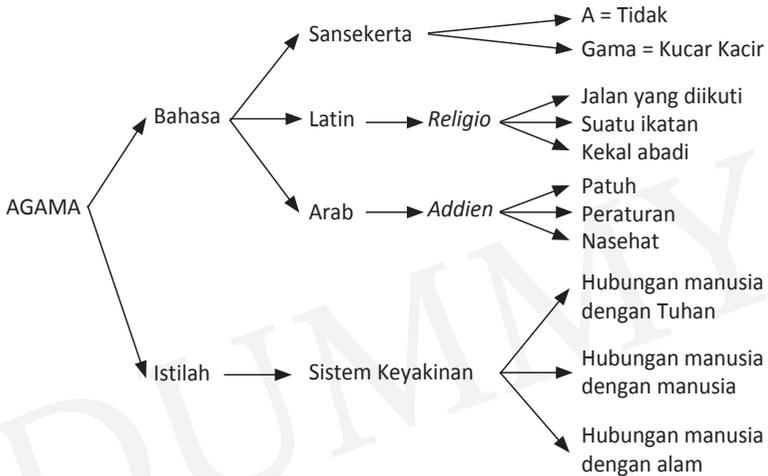
SEJARAH AGAMA

Standar Kompetensi:

1. Mampu mengungkapkan asal usul kata dan definisi-definisi agama
2. Memahami tentang asal usul kelahiran agama-agama di dunia
3. Mampu melakukan perincian terhadap persyaratan maupun penggolongan agama
4. Memahami tentang kebutuhan maupun hubungan antara manusia dan agama
5. Mampu menguraikan fungsi dan peranan agama

A. Pengertian Agama dan Asal Usul Kelahiran Agama

Dalam rangka memberikan pengertian agama banyak sekali dikemukakan oleh para pakar-pakar apa itu agama, maka memahami agama secara bahasa maupun istilah dapat dilihat pada skema berikut.



Skema 4

Kata agama sendiri yang berasal dari bahasa Sansekerta yang pada mulanya masuk ke Indonesia sebagai nama kitab suci golongan Hindu Syiwa yaitu Agama, kemudian kata ini berkembang menjadi suatu keyakinan hidup suatu masyarakat. Pengertian-pengertian di atas tidaklah kaku karena banyak pakar yang mengungkapkan berbeda-beda tentang makna kata agama tersebut salah satu contoh yang diungkapkan Prof. Yusuf Qordawi bahwa kata *ad-din* adalah: “Keyakinan (keimanan) tentang suatu zat ketuhanan (ilahiyyah) yang pantas untuk menerima ketaatan dan ibadah (penyembahan)”. (Yusuf Qardawi: 5). Sementara pengertian agama secara istilah juga bermacam-macam, contohnya

pengertian agama yang diungkapkan dengan cara memberikan suasana batin yang nyaman dan menyejukkan. Namun kadang agama dapat disalahgunakan oleh penganutnya untuk tujuan-tujuan yang merugikan orang lain (Elizabeth K. Notingham: 25). Masih banyak lagi pengertian-pengertian pakar tentang istilah agama tersebut yang tidak dapat dirincikan satu-persatu dalam tulisan ini, yang jelas perbedaan pandangan telah membuat para pakar tidak memiliki satu kesepakatan pun dalam memberikan istilah tentang agama. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan M. Sastra Pratedja, karena adanya perbedaan-perbedaan dalam memahami arti agama tersebut. Pendapat ini diperkuat juga oleh pernyataan Mukti Ali yang menyatakan, kesulitan para pakar dalam memberikan pengertian istilah agama tersebut adalah:

1. Pengamalan agama adalah soal batini, subjektif dan sangat individualistis.
2. Tidak ada orang yang begitu semangat dan emosional daripada orang yang membicarakan agama.
3. Konsepsi agama dipengaruhi oleh tujuan dari orang yang mendefinisikan agama tersebut.

Hal inilah yang membuat Harun Nasution kemudian menganggap bahwa dalam banyaknya pakar dalam pendefinisian agama itu maka disimpulkan bahwa pendefinisian agama itu tidak akan terlepas dari unsur-unsur yang ada di bawah ini. (Harun Nasution, dkk: 38-39).

1. Pengakuan terhadap adanya kekuatan gaib yang harus dipatuhi.
2. Pengakuan terhadap adanya kekuatan gaib yang menguasai manusia.

3. Mengikatkan diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada di luar diri manusia yang memengaruhi perbuatan-perbuatan manusia.
4. Kepercayaan pada suatu kekuatan gaib yang menimbulkan cara tertentu.
5. Suatu sistem tingkah laku yang berasal dari kekuatan gaib.
6. Pengakuan terhadap adanya kewajiban-kewajiban yang diyakini bersumber pada suatu kekuatan gaib.
7. Pemujaan terhadap kekuatan gaib yang timbul dari perasaan lemah dan perasaan takut terhadap kekuatan misterius yang terdapat dalam alam sekitar manusia.
8. Ajaran yang diwahyukan tuhan kepada manusia melalui seorang rasul.

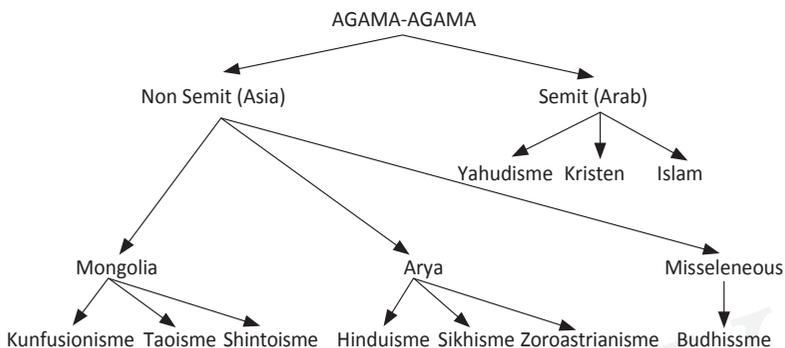
Kesimpulan definisi tersebut menjadikan agama itu memiliki karakteristik-karakteristik atau kriteria-kriteria bahwa sesuatu itu dapat dikatakan agama apabila:

1. Adanya kekuatan yang luar biasa (gaib).
2. Memiliki rangkaian kepribadian yang sistematis.
3. Adanya pembawa misi suci.
4. Adanya kitab suci.
5. Adanya jamaah yang melestarikan agama tersebut.

B. Penggolongan Agama dan Kesatuan Ide Agama Samawi

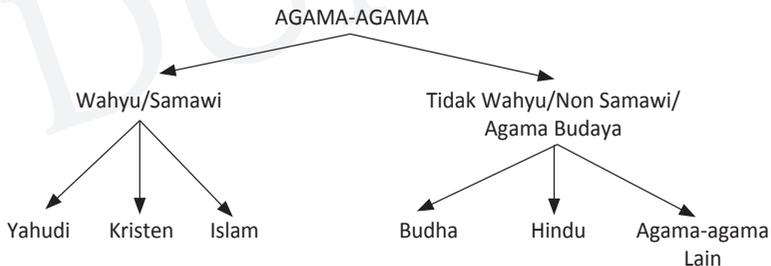
Kemudian agama itu sendiri memiliki beberapa aspek yang dapat dijadikan pemahaman terhadap keanekaragaman agama yang dimiliki oleh setiap individu, yaitu:

1. Aspek historis agama dilihat dari sejarah bangsa-bangsa.



Skema 5

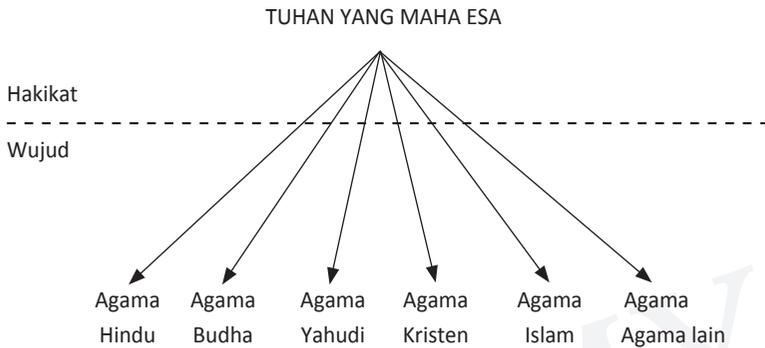
2. Aspek pengelompokan agama, yaitu agama Tuhan (agama samawi) dan dari pemikiran manusia (agama wadh'i/thobi'i). (Lathief Rousdiy: 126)



Skema 6

3. Aspek ruang lingkupnya yaitu bahwa adanya suatu keyakinan yang sama bahwa setiap agama itu pada hakikatnya meyakini adanya sesuatu kekuatan gaib yaitu berupa Tuhan atau dewa atau lainnya, hanya perwujudan dari keyakinan itu dapat berbeda-beda yang melahirkan masing-masing agama, hal

ini diungkapkan Frithjof Schoun yang dikutip dari Amran Abbas (Amran Abbas: 5).



Skema 7

4. Aspek tujuan, yaitu agama akan memberikan tuntutan bahagia karena agama itu telah difungsikan sebagaimana mestinya dapat memberikan bimbingan rohani, meningkatkan jiwa manusia, mengawasi setiap kegiatan, memberikan informasi yang samar dan dapat membentuk moral manusia.
5. Aspek pemasyarakatan, yaitu disampaikan secara turun-temurun dari generasi ke generasi lain sehingga agama ini terus ada dan akan tetap berkembang.
6. Aspek sumbernya, yaitu kitab suci sebagai informasi dari seluruh aktivitas yang harus dilakukan manusia.

C. Kebutuhan dan Hubungan Manusia dengan Agama

Kebutuhan manusia terhadap agama, bukanlah kebutuhan yang bersifat sekunder melainkan primer karena berhubungan erat dengan substansi kehidupan misteri alam wujud dan hati nurani manusia yang paling dalam. Sebagaimana yang sudah digambarkan di atas tentang agama itu sendiri. Hal ini juga

dapat dilihat dari latar belakang bagaimana manusia itu sangat membutuhkan agama atau yang kita sebut sebagai faktor-faktor kebutuhan agama dalam kehidupan manusia, yaitu:

1. Kebutuhan akal terhadap pengetahuan mengenai hakikat eksistensi terbesar.

Kebutuhan manusia terhadap keyakinan agama pada mulanya timbul dari kebutuhannya untuk mengetahui dirinya dan mengetahui hakikat eksistensi alam semesta sekitarnya. Manusia bertanya tentang dirinya, kehidupan setelah kematian, untuk apa manusia ini ada dan lain sebagainya.

Agamalah yang memperkenalkan manusia untuk pertama kalinya bahwa ia tidaklah terlahir dari sesuatu yang tidak ada kepada sesuatu yang ada secara kebetulan dan tidaklah ia menjadi ada di alam ini dengan sendirinya, melainkan ia adalah seorang makhluk (ciptaan) bagi sang maha pencipta (al-Khalik) yang Maha Agung.

2. Kebutuhan fitrah manusia yaitu adanya kebutuhan naluri atau insting serta perasaan dari manusia itu sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa dalam diri manusia sudah terdapat potensi untuk beragama, potensi beragama ini memerlukan pembinaan pengarah dan pengembangan disebut dengan cara pengenalan terhadap agama kepada seseorang. Sebagaimana dikatakan seorang filosof Saint Agustin mengatakan: aku beragama karena aku tidak dapat menentang hal itu, karena hidup beragama adalah sesuatu yang lazim secara moral termasuk di antara kelaziman pribadi.
3. Kebutuhan manusia terhadap kesehatan jiwa dan kekuatan rohani.

Hal ini dapat dilihat dari kehidupan yang dialami manusia bahwa adanya dorongan kondisi keputusan rohani yang memaksanya untuk mencari pelipur lara dari agama untuk

menghadapi sebuah bencana yang tidak dapat diatasinya dengan sendirinya. Karena memang manusia itu memiliki kelemahan dan kekurangan.

4. Kebutuhan manusia dalam melawan setiap tantangan yang terjadi padanya, tantangan ada yang dari dalam yaitu tantangan melawan hawa nafsu dan bisikan setan, dan ada tantangan dari luar berupa tantangan adanya sebuah rekayasa dan upaya-upaya yang dilakukan manusia yang secara sengaja berupaya ingin memalingkan manusia itu dari agama.
5. Kebutuhan masyarakat terhadap motivasi dan disiplin akhlak yaitu sebuah motivasi yang mendorong masing-masing individu anggota masyarakat untuk melakukan kebaikan dan menunaikan kewajiban meskipun tidak ada orang yang mengontrol dan memberikan imbalan kepada mereka sebuah disiplin yang mengatur hubungan sosial mereka dan mengharuskan ke setiap individu mereka untuk mematuhi ketentuannya dan tidak melanggar hak orang lain, melainkan kepentingan masyarakatnya demi kepuasan nafsu dirinya demi sebuah kepentingan manfaat atau kepentingan materi duniawi.
6. Kebutuhan masyarakat kepada solidaritas, maksudnya solidaritas yaitu kebutuhan yang memiliki peranan dalam mengeratkan hubungan antara manusia satu dengan yang lain timbul karena persaudaraan religious dalam jiwa dan kehidupan di mana orang terkadang lebih mencintai saudaranya dibanding dirinya.

Dengan demikian, hal ini menunjukkan bahwa antara manusia dan agama itu mempunyai hubungan yang sangat erat sekali sebagaimana disimpulkan di bawah ini:

1. Hubungan itu dilihat karena dari keberadaan agama itu sendiri.

Maksudnya sesuatu yang diperlukan manusia itu yang dengan akalnyanya tidak dapat menyelesaikan semuanya. Perlu adanya keyakinan keagamaan untuk menyelesaikan konflik hati dan pikiran.

2. Fitrah terhadap agama, adanya sesuatu keyakinan yang memang sudah dimiliki oleh manusia itu sendirinya.
3. Pencarian manusia terhadap agama, pencarian yang memang perlu untuk ketenangan sehingga tidak bisa dilepaskan dari keinginan manusia terhadap agama.
4. Konsistensi keagamaan.

Pengakuan akan agama berdasarkan hati nurani merupakan perwujudan konsistensi dari langkah-langkah pengenalan, pengertian, penghayatan, pengabdian dan pembelaan.

5. Agama sebagai hidayah Allah dapat dibagi:
 - a. *Hidayah Ilham*: dorongan yang terdapat dalam bakat manusia maupun binatang untuk melakukan sesuatu tanpa berdasarkan pikiran yang sudah dianugerahkan.
 - b. *Hidayah al-Hawasi*: pancaindra atau alat badani yang dianugerahkan kepada manusia dan binatang (lebih sempurna) oleh Allah Swt.
 - c. *Hidayah al-Aqli*: hidayah akal yang hanya untuk manusia dan dianggap paling tinggi tingkatnya, dibanding kedua hidayah di atas karena hidayah ini mampu membentuk budaya manusia yang membedakan manusia dengan binatang.
 - d. *Hidayah al-Adyani*: agama yang diturunkan pada manusia sebagai kebenaran.
 - e. *Hidayah at-Taufiqi*: hidayah yang dimonopoli oleh tuhan yang menurut tuhan untuk yang pantas mendapatkannya.

D. Fungsi dan Peranan Agama dalam Kehidupan Manusia

Apabila kita perhatikan secara mendalam maka fungsi agama bagi kehidupan manusia, antara lain:

1. Sumber moral

Moral adalah perbuatan atau sikap atau akhlak yakni nilai-nilai yang paling luhur dari manusia. Keluhuran yang abadi dan konsistensi serta tetap diikuti oleh manusia adalah yang bersumber pada ajaran agama karena telah terbukti dalam kehidupan bahwa moral yang didasarkan pada selain agama tidak akan dapat bertahan dengan baik dan juga tidak dapat berjalan sesuai dengan ajaran moral itu sendiri. Hal ini disebabkan dorongan dari diri manusia untuk mematuhi yang tidak kuat juga pengawasan terhadap diri yang selalu bergantung pada ada tidaknya manusia yang memerhatikan. Sedangkan kalau bersumber dari ajaran agama maka akan dipatuhi sepenuhnya karena timbul dari dalam diri manusia itu sendiri.

2. Sumber informasi hal-hal yang gaib

Hal-hal yang bersifat gaib atau metafisis tentu tidak dapat diinformasikan oleh ilmu melainkan oleh agama seperti adanya surga, neraka, malaikat dan sebagainya. Tentunya agama lebih diyakini dapat memberikan perkabaran tentang hal-hal yang bersifat gaib karena ajaran agama berasal dari Tuhan yang Maha Kuasa sebagai kekuatan yang mutlak adanya.

3. Memberikan bimbingan rohani

Hidup manusia terdiri dari dua unsur jasmani dan rohani. Kedua unsur itu memerlukan perhatian dan fasilitas yang sama. Dalam perjalanan rohani terkadang tidak selalu baik,

karena agar ia tidak menyimpang perlu ada bimbingan yang paling tepat yaitu bimbingan rohani.

4. Meningkatkan jiwa manusia

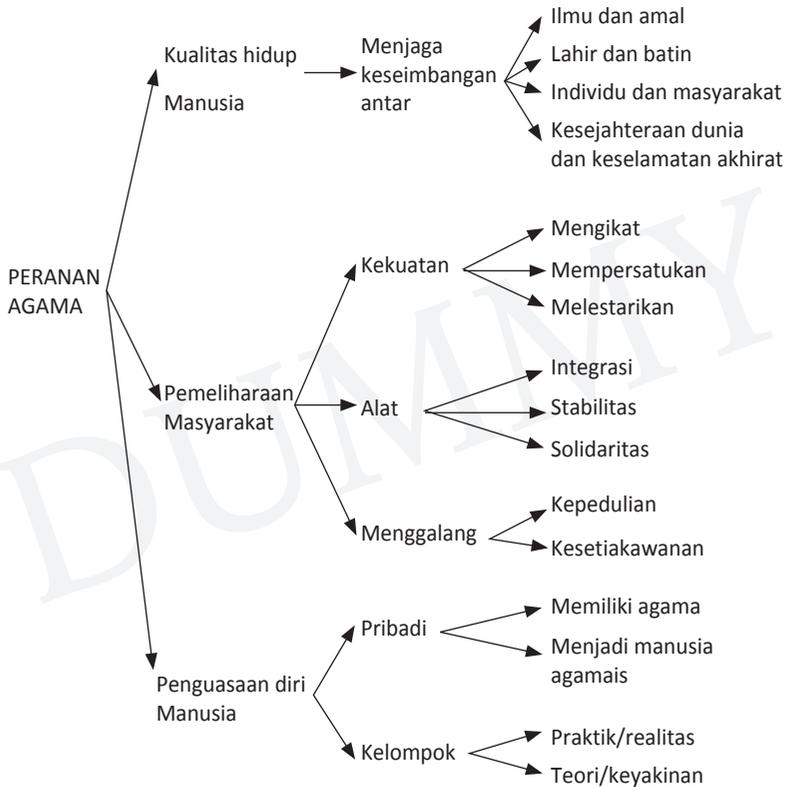
Jiwa mengarah kepada roh karena jiwa adalah kesempurnaan tubuh yang memberikan kekuatan hidup. Jiwa manusia merupakan satu unit tersendiri dan mempunyai wujud yang terlepas dari badan. Jiwa tidak hancur dengan hancurnya badan. Dia akan bisa menjadi sempurna bila senantiasa diupayakan peningkatan dan peranannya sebagai pengontrol badan manusia, sehingga hawa nafsu yang terdapat pada badan tidak menjadi halangan bagi jiwa manusia untuk mencapai tingkat lebih tinggi yaitu tingkat kesempurnaan.

5. Pengawasan yang paling ampuh

Dalam melakukan aktivitas hidup terkadang terbentuk dengan aturan-aturan dan manusia bila tidak diawasi akan cenderung melanggar aturan. Ketahuilah bahwa sebenarnya hidup ini terasa lebih indah jika ada aturan yang mengatur kehidupan ini. Begitu juga dengan kehidupan ini perlu adanya pengawasan yang ampuh dalam menjalani perjalanan hidup supaya kehidupan itu penuh dengan ketenangan yaitu agama, hal ini dikaitkan dengan pelaksanaan kehidupan yang senantiasa diawasi oleh Tuhan di mana saja kita berada dan dalam keadaan apa pun sehingga hidup ini menjadi terarah dan teratur.

Sementara berbicara mengenai peranan agama dalam kehidupan manusia, memanglah ada pada manusia itu sendiri karena agama itu sudah merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari manusia. Dengan demikian, maka agama itu sendirinya memiliki peran yang sangat khusus bagi manusia, sehingga agama itu perlu untuk manusia karena hendak diapakan

agama ini dan akan menjadi apa agama itu untuk dirinya (Amran Suadi: 13-15). Hal ini dapat diungkapkan lewat peran apa sebenarnya agama itu dapat memberi manfaat bagi manusia, sebagaimana skema di bawah ini.



Skema 8

KERANGKA DASAR AGAMA ISLAM

Standar Kompetensi:

1. Mampu memahami pengertian dari agama Islam
2. Mampu menguraikan kerangka dasar ajaran agama Islam
3. Mampu mengungkapkan pentingnya ilmu-ilmu keislaman
4. Mengidentifikasi kesalahan-kesalahan terhadap ajaran agama Islam
5. Menguraikan tentang adanya sumber-sumber ajaran Islam

A. Pengertian Agama Islam

Pengertian Islam baik secara bahasa maupun secara istilah dapat dilihat pada skema di bawah ini:



Skema 9

Pengertian Islam secara istilah adalah: agama yang diturunkan Allah kepada manusia melalui rasul-rasul-Nya berisi hukum-hukum yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, manusia dengan manusia dan manusia dengan alam semesta. Harun Nasution mengatakan Islam adalah: agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada masyarakat manusia melalui Nabi Muhammad sebagai Rasul (Harun Nasution, dkk: 475). Dengan demikian, dapat diketahui bahwa hakikat Islam itu sendiri adalah wahyu yang menjadi tolak ukur setiap aktivitas kehidupan orang Muslim.

Wahyu diturunkan dengan dua macam cara, yaitu:

1. Langsung tanpa perantara Jibril: wahyu dalam bentuk pengertian/pengetahuan yang tiba-tiba dirasakan seseorang timbul dalam dirinya hal ini sebagai bentuk isyarat yang teks disusun nabi dan wahyu dalam bentuk pengalaman dan penglihatan ketika tidur.
2. Tidak langsung yaitu lewat perantara Malaikat Jibril dengan kata-kata.

Wahyu dalam Islam adalah teks yang tidak bisa diubah, sedangkan wahyu dalam agama Kristen adalah isi dan kandungan dari wahyu tersebut bukan teks seperti dipahami Islam. Sehingga dengan demikian teks dapat diubah-ubah asalkan isi dan kandungannya sama.

B. Pokok-pokok Dasar Ajaran Agama Islam

Para ahli mengemukakan beberapa macam sistematika maupun mengenai garis-garis besar atau kerangka dasar ajaran Islam. Berikut ini hanya dikemukakan tiga macam saja. Pada garis besarnya pokok-pokok dasar ajaran agama Islam terdiri dari: Iman, Islam, Ihsan.

Pengertian iman bukan hanya sekadar kepercayaan sebagaimana yang sering kita pahami lewat pengakuan-pengakuan melainkan pengakuan harus dibarengi kepercayaan dalam hati berupa penghayatan, kedua ini harus terwujud dalam iman inilah yang disebut dengan yakin. Dengan demikian, iman itu ialah keyakinan yang bulat terhadap sesuatu yang gaib bukan rasio dan bukan objek ilmu. Oleh karena itu, iman mempunyai dua pengertian:

1. Iman dalam arti sempurna/penuh yaitu keyakinan yang bulat dengan ikrar, lisan, dibenarkan oleh hati dan dibuktikan dengan perbuatan dan tingkah laku dalam hidupnya.

Keyakinan yang bulat ini hanya kepada keyakinan kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhirat, serta qadha dan qadar.

2. Iman dalam arti semu yaitu keyakinan yang tidak kuat dan bulat. Artinya iman hanya dalam lisan saja, perbuatan dan tingkah lakunya tidak menunjukkan iman. Demikian pula mengakui iman padahal hatinya mengingkari. Macam kedua ini tidak berarti, Islam hanya mengakui dan menerima iman dalam arti sempurna/penuh. Sedangkan iman dalam arti nisbi sebenarnya tidak iman. Tetapi hanya merupakan pengakuan lisan atau pengakuan hati.

Dalam memahami dua pengertian iman di atas kita perlu menelitinya melalui tiga segi yaitu segi lughah (bahasa), segi istilah ilmu syariat dan segi hukumnya di dunia dan akhirat. Iman menurut lughat: (أمن - يؤمن - إيمان) berarti percaya dalam hati, dan kalau dinyatakan dengan lisan maka iman itu sebagian dari arti Islam. Karena arti Islam seluruhnya ialah: menyerah tunduk, mengakui dan meyakini dengan hati, dengan lisan dan dengan pancaindra yang mana penyerahan diri sepenuhnya itu hanya kepada ketentuan Allah berupa syahadatain, shalat, zakat, puasa dan haji. Pengertian ini menunjukkan Islam lebih umum dibandingkan iman.

Iman menurut istilah ilmu syariat kadangkala digunakan dalam pengertian yang sama dengan Islam dan adakalanya berbeda dengan pengertian Islam. Kata iman dalam arti yang sama dengan arti Islam ialah seperti firman Allah Swt. surat Yunus (10): 84, yaitu:

وَقَالَ مُوسَىٰ يَنْقُومُ إِن كُنتُمْ ءَامِنْتُمْ بِاللَّهِ فَعَلَيْهِ تَوَكَّلُوا إِن كُنتُمْ مُسْلِمِينَ

Berkata Musa: Hai kaumku, jika kamu beriman kepada Allah, maka bertawakkallah kepada-Nya saja, jika kamu benar-benar orang yang berserah diri.

Kata-kata *امتتم* dalam ayat tersebut harus dibarengi dengan *مسلمين* sehingga akan menjadi orang yang bertawakal artinya seseorang yang beriman dengan benar pasti dia juga seorang Muslim yang benar. Sedangkan kata iman yang berbeda dengan arti Islam sebagaimana firman Allah surat Al-Hujuraat (49): 14, yaitu:

قَالَتِ الْأَعْرَابُ ءَامَنَّا ۗ قُلْ لَمْ تُؤْمِنُوا وَلَكِنْ قُولُوا أَسْلَمْنَا وَلَمَّا يَدْخُلِ
 الْإِيمَانُ فِي قُلُوبِكُمْ ۗ وَإِنْ تُطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ لَا يَلِتْكُمْ مِنْ أَعْمَالِكُمْ شَيْئًا
 إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٤﴾

Orang-orang Arab Badui itu berkata: Kami beriman katakanlah (kepada mereka): kamu belum beriman, tetapi katakanlah: kami telah tunduk. Karena Iman itu belum masuk ke dalam hati kamu. Dan jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia tiada akan mengurangi sedikitpun (pahala) amalanmu; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Kata iman dalam ayat ini berarti percaya dalam hati semata-mata, sedangkan Islam berarti menyerah dan tunduk dengan lisan dan pancaindra saja. Ayat ini menyatakan bahwa Islam yang tidak disertai iman itu sah. Walaupun terdapat perbedaan kiranya di antara iman dan Islam itu dapat saling mengisi sebagaimana hadis Rasul yang berbunyi:

أي الاعمال افضل ؟ افضل الاعمال الاسلام . اي الاعمال افضل في
 الاسلام؟ افضل الاعمال في الاسلام الايمان.

“Amal apakah yang paling mulia? Beliau menjawab amal yang paling utama itu Islam ditanya lagi amal apakah yang utama dalam Islam? Jawab beliau amal Islam yang paling utama itu iman”. (Riwayat Ahmad dan Thabrani)

Hadis ini mengungkapkan walaupun iman dan Islam mempunyai pengertian yang berbeda namun di antara keduanya harus saling isi mengisi.

Selain pengertian iman dari segi lughat kemudian segi istilah maka dalam memahami hakikat iman itu perlu diketahui hukumnya dunia dan akhirat. Maka mengenai posisi iman di dunia dan akhirat itu dilihat dari tingkatan orang-orang beriman itu dalam memahami iman sebagaimana diungkapkan Imam al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya' Ulumuddin* menyebutkan:

Tingkatan pertama. Seseorang yang beriman ia harus mempercayai dalam hatinya dan mengakui dengan lisan dan melaksanakan amal dengan pancaindra. Dalam hal ini semua ulama menganggap bahwa orang seperti ini tempatnya nanti di surga.

Tingkatan kedua, ialah orang yang percaya dalam hatinya dan mengakui lisannya, tapi dia hanya melakukan amal kebaikan sebagian saja dan dia melakukan dosa besar. Dalam hal ini aliran Mu'tazilah menganggap bahwa orang itu telah keluar dari iman tapi juga tidak masuk dalam kekufuran. Namanya orang fasik dan berada pada tempat antara iman dan kufur. Orang itu akan kekal dalam neraka.

Tingkatan ketiga, ialah orang yang percaya dalam hatinya dan mengakui dengan lisan, tapi dia sama sekali tidak beramal kebaikan dengan pancaindranya. Mengenai orang semacam ini pendapat mereka berbeda-beda. Ada yang berpendapat bahwa beramal dengan pancaindra itu termasuk iman dan iman itu tidak sempurna tanpa amal. Dia menyatakan bahwa pendapatnya itu berdasarkan *Ijma'* (kesepakatan para Ulama).

Tingkatan keempat, ialah orang yang percaya hatinya, tapi dia mati sebelum sempat mengakui dengan lisannya dan beramal

dengan pancaindranya, apakah orang itu mati dalam iman walaupun hanya diketahui oleh Allah Swt. Dan hal ini masih diperselisihkan (ada yang mengatakan masih dalam keimanan dan ada yang mengatakan mati sebelum beriman).

Tingkatan kelima, ialah orang yang percaya dalam hatinya dan umurnya juga memberi kemungkinan kepada dirinya untuk mengucapkan dua kalimat syahadat, ia pun tahu bahwa mengucapkan syahadat itu wajib akan tetapi dia tidak mengucapkannya dan keengganan mengucapkan syahadat itu sama seperti keenggannya mengerjakan shalat (sebagian menganggap sebagai seorang mukmin dan tidak kekal dalam neraka, pendapat lain belum beriman).

Tingkat keenam, ialah orang yang mengucapkan *la ilaaha illallah Muhammadur Rasulullah* tapi ia tidak percaya dalam hatinya. Maka Imam Ghazali berpendapat ia termasuk orang kafir namun hukum dunianya ia tetap Muslim karena tidak ada yang dapat melihat isi hatinya.

Sebenarnya kata iman dan Islam itu digunakan dalam arti dua tingkat perkembangan rohani manusia yang berlainan. Orang disebut beriman apabila mengikrarkan imannya kepada Allah dan nabi-Nya yang sebenarnya iman tingkat permulaan karena dengan mengikrarkan iman itu, orang mulai tergerak hatinya dan orang tersebut telah disebut beriman (mukmin) dengan sesungguhnya apabila ia telah mempraktikkan keimanannya itu dengan sekuat tenaga. Iman tersebut telah masuk ke dalam lubuk hatinya dan mendatangkan perubahan penting dalam dirinya, yang terlihat dalam bentuk pengabdian dan kepatuhannya dalam menjalankan perintah-perintah Allah dan Rasul-Nya. Hal ini berarti iman dan Islam berhubungan dengan Islam. Dalam hal ini pokok ajaran Islam yang kedua yaitu Islam tidak dibicarakan lebih dalam karena sudah diungkapkan pada bab sebelumnya.

Pengertian ihsan sebagai pokok ajaran Islam yang ketiga ialah: berakhlak shaleh sesuai dengan akar kata *ahsana*, *yuhsinu*, *ihsana* yang berarti berbuat kebaikan atau berbuat baik ketika melaksanakan ibadah kepada Allah dan bermuamalah dengan sesama makhluk disertai keikhlasan seolah-olah disaksikan Allah meskipun dia tidak melihat Allah. Dalam hal ini Allah selalu menegaskan bagi orang yang berbuat kebajikan akan mendapatkan balasan kebaikan pula sebagaimana pada surat Ar-Rahmaan (55): 60. Berbuat kebajikan pada Allah juga harus bermuamalah dengan kebajikan kepada sesama makhluk sesuai dengan surat An-Nahl (16): 90.

Adapun bermuamalah dengan sesama makhluk terdiri dari:

1. Bermuamalah dengan manusia.
 - a. Hubungan dengan rasul seperti mentaati, meniru, mencintai, bershalawat/mendoakan dan lain-lain.
 - b. Hubungan dengan diri sendiri, seperti menyantuni dan membina diri.
 - c. Hubungan dengan keluarga seperti membiayai hidup, pendidikan dan lain-lain.
 - d. Hubungan dengan masyarakat misalnya menolong, mengunjungi, bersilaturahmi dan lain-lain.
 - e. Hubungan dengan bangsa misalnya mematuhi aturan-aturan negara dan lain-lain.
 - f. Hubungan antar bangsa misalnya kerja sama ekonomi dan lain-lain.
2. Hubungan dengan tumbuh-tumbuhan misalnya memelihara hutan lindung dan lain-lain.
3. Hubungan dengan hewan misalnya melindungi hewan-hewan langka dan lain-lain.

4. Hubungan dengan benda baik organik maupun anorganik misalnya menggunakan suatu benda kepada hal-hal yang bermanfaat dan lain-lain.

Pengertian ihsan yang diungkapkan di atas juga dapat memiliki makna yang lebih luas bahwa seseorang yang ihsan ialah seseorang yang ikhlas beramal karena mencari keridhaan Allah semata. Sebenarnya orang yang pamer (*riya'*) dalam beramal berarti telah menganiaya dirinya sendiri sebab amalnya itu kelak di akhirat akan membawa dosa. Maka seseorang harus berkeyakinan bahwa Allah Swt. selalu melihat dan mengawasi dirinya sehingga akan memberi pengaruh pada dirinya untuk beribadah kepada Allah (Yahya: 67-68). Pada akhirnya setiap kebaikan yang dilakukan tidak cukup hanya berbuat baik saja melainkan berbuat baik dengan kesadaran yang penuh untuk melakukannya tanpa pamrih.

Dengan demikian, pemahaman ihsan dapat dibagi dua macam yaitu memberi kenikmatan kepada orang lain dan berbuat kebaikan dengan segala hal. Oleh sebab itu, apabila melakukan amal kebajikan boleh pula sambil memberi kenikmatan kepada orang lain yang dimaksud di sini ialah bertakwa dan terpuji dalam segala perbuatan dan berkeyakinan kepada hakikat Islam dan iman, sehingga sempurnalah iman seseorang tersebut.

Integrasi Antara Iman, Islam dan Ihsan

Pada uraian di atas, kita telah memperoleh gambaran tentang arti dari iman, Islam, ihsan secara agak lebih mendasar. Pada bagian ini anda akan diajak untuk memerhatikan integrasi dan keterkaitan antara iman, Islam, dan ihsan. Jika diperhatikan secara seksama, bahwa hubungan antara iman, Islam dan ihsan sangat berdekatan dan saling isi mengisi, bahkan satu dan lainnya tidak bisa dipisahkan. Ketiga-tiganya memiliki definisi istilah yang

berbeda-beda, namun semuanya berada dalam satu nafas. Ketiga istilah tersebut dalam praktiknya menjadi satu. Dalam praktiknya kata-kata iman misalnya dihubungkan dengan larangan menghina orang lain, saling mencela dan saling memberi julukan negatif. Iman juga dihubungkan dengan larangan berburuk sangka saling mengumpat dan lain-lainnya.

Selanjutnya, kita dapat pula memerhatikan Islam atau ibadah yang juga berkaitan dengan ihsan atau akhlak yang terpuji, antara lain Islam sering dihubungkan dengan larangan berbuat keji dan mungkar, sombong, menjadi saksi palsu dan berbuat sesuatu yang sama sekali tidak mengandung manfaat. Kemudian sesuatu yang berhubungan dengan shalat yang merupakan salah satu tiang utama agama Islam, bahwa dengan shalat dapat mencegah perbuatan keji dan mungkar maka hal ini berhubungan juga dengan ihsan yaitu melakukan perbuatan baik dan menjauhi perbuatan buruk.

Integrasi ketiga pokok ajaran ini tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari seseorang yang harus beriman harus mewujudkan dari keberimanannya berupa ajaran Islam dan pelaksanaan kedua itu harus tercermin dari aspek perilaku yang terjadi pada dirinya. Dengan demikian, ketiga bagian ini dalam melaksanakan ajaran Islam harus mempunyai perjalanan yang seimbang di antara ketiganya artinya tidak bisa seseorang hanya beriman saja atau hanya Islam saja atau bahkan hanya ihsan saja melainkan ketiganya saling mengikat dan menyatu dalam praktik ajaran Islam yang utuh.

C. Sistematika Ajaran Agama Islam

Ada sebagian pendapat mengatakan bahwa Islam pada hakikatnya adalah aturan atau undang-undang Allah yang terdapat dalam kitab Allah dan sunnah rasulnya yang meliputi perintah-

perintah dan larangan-larangan serta petunjuk-petunjuk supaya menjadi pedoman hidup dan kehidupan umat manusia guna kebahagiaannya di dunia dan akhirat. Dengan demikian, maka secara umum aturan itu meliputi tiga hal pokok yaitu aqidah, syariah dan akhlak. Bahkan sebagian ahli mencoba membaginya ke dalam dua hal yaitu aqidah dan syariah dengan memasukkan akhlak ke dalam bidang syariah. Walaupun demikian, kita perlu juga lebih mendalam memahami ketiga bagian tersebut yang sebenarnya tidak jauh berbeda dengan ketiga pokok ajaran Islam yang sudah disebutkan di atas.

1. Aqidah

Secara etimologis aqidah berakar kata '*aqada - ya'qidu - 'aqidatan - aqdan* berarti simpulan, ikatan, perjanjian dan kokoh. Setelah terbentuk menjadi Aqidah yaitu keyakinan atau kepercayaan yang terpaut di hati (al-Munawir: 1023). Pada pengertian terminologinya banyak pengungkapan tentang aqidah ini salah satu pakar Islam yaitu Hasan al-Banna yang dikutip al-Munawir menyebutkan bahwa *aqaid* (bentuk jamak dari *aqidah*) adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hatimu, mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak tercampur sedikit pun dengan keragu-raguan. Berdasarkan etimologis maupun terminologis di atas dapat disimpulkan bahwa *aqidah* itu berarti sesuatu yang diyakini oleh hati/ide yang diterima dengan rasa yakin, menjadi tentram dan pasti oleh hati sebagai ide yang benar dan keyakinan itu akan tersimpul dengan kokoh di dalam hati yang bersifat mengikat perjanjian antara manusia dan khaliknya. Pemaknaan *aqidah* dan iman sering kali dikaitkan sama namun juga ada yang membedakannya. Bagi yang membedakannya *aqidah* hanyalah bagian dalam (aspek hati) dari Iman sebab iman menyangkut aspek dalam dan aspek luar, yang mana aspek dalamnya berupa keyakinan dan aspek luarnya

berupa pengakuan lisan dan pembuktian amal. Sedangkan yang menyamakannya adalah melihat aspek definisi sebagaimana menurut Jahmi'ah dan Asy'ariyah yang menyatakan Iman hanyalah *at-Tashdiq* (membenarkan dalam hati), maka iman dan aqidah adalah istilah yang bersinonim (Yunahar Ilyas: 4). Terlepas dari pertentangan kedua istilah tersebut iman dan aqidah apakah ia sama atau berbeda, sebenarnya terletak sejauh mana memahami keduanya dalam kehidupan sehari-hari. Maksudnya iman yang hanya dengan lisan plus di *I'tiqadkan* dengan amal bisa menjadi pelaksanaan aqidah yang benar, artinya iman, Islam dan aqidah ketiganya yang tidak terpisah walaupun bisa berdiri sendiri. Dengan demikian, pemaknaan keseluruhan tersebut sampailah pada aqidah Islam yang sempurna.

Aqidah terbagi dua yaitu aqidah dasar dan aqidah cabang, dalam aqidah dasar sepakat dapat diterima oleh ulama contoh Tuhan menciptakan alam ini sedangkan aqidah cabangnya ialah ia menciptakan dari tidak ada menjadi ada (menciptakan secara emanasi) sementara aqidah cabang tidak bisa diterima dengan sepakat oleh ulama sebagaimana aqidah dasar tadi, contoh pengetahuannya itu tidak lain dari esensi (zat-Nya). Aqidah dasarnya ialah Tuhan mengetahui segala sesuatu. Pengetahuan tidak sama dengan esensinya melainkan sifatnya, begitulah yang dipahamkan mengenai aqidah cabang.

Aqidah sebagaimana agama-agama pada umumnya juga memiliki sistem kepercayaan dan keyakinan kepada Tuhan. Hanya saja Islam mengandung sistem keyakinan yang mendasari seluruh aktivitas pemeluknya yang disebut aqidah Islam. Aqidah Islam berisikan ajaran tentang apa saja yang mesti dipercayai, diyakini dan diimani oleh setiap orang Islam. Karena agama Islam bersumber kepada kepercayaan dan keimanan kepada Tuhan maka aqidah merupakan sistem kepercayaan yang mengikat manusia

kepada Islam. Seorang manusia disebut Muslim manakala dengan penuh kesadaran dan ketulusan bersedia terikat dengan sistem kepercayaan Islam, karena itu aqidah merupakan ikatan dan simpul dasar Islam yang pertama dan utama. Aqidah atau juga yang sering disebut dengan iman memiliki enam fondasi seperti yang sudah dibicarakan di atas. Setiap orang Muslim harus mempercayai keenam fondasi tersebut bahkan keterkaitannya itu semestinya ada pada jiwa setiap Muslim sebagaimana contohnya dalam peningkatan keyakinan tersebut adalah:

- a. Meyakini bahwa Islam adalah agama terakhir, mengandung syariat yang menyempurnakan syariat-syariat yang diturunkan Allah sebelumnya sebagaimana firman-Nya dalam surat Al-Maidah (5): 3, yaitu:

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ

دِينًا

Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Kuridhai Islam itu jadi agama bagimu.

- b. Meyakini bahwa Islam adalah satu-satunya agama yang benar di sisi Allah. Islam datang dengan membawa kebenaran yang bersifat absolut guna menjadi pedoman hidup dan kehidupan manusia selaras dengan fitrahnya Allah berfirman dalam surat Ali-Imran (3): 19.

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ

Sesungguhnya agama (yang benar) itu di sisi Allah adalah Islam.

- c. Meyakini bahwa Islam adalah agama yang universal serta berlaku untuk semua manusia Islam dan mampu menjawab

segala persoalan yang muncul dalam segala lapisan masyarakat dan sesuai dengan tuntutan budaya manusia dalam firmannya surat As-Saba' (34): 28.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا

يَعْلَمُونَ ﴿٣٤﴾

Dan tiadalah Kami utus kamu melainkan (bersifat) universal bagi semua manusia sebagai berita gembira dan peringatan. Akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Maka pada tingkat aqidah ini yang ingin dicapai adalah bahwa aqidah adalah suatu tujuan untuk mencari rahasia kehidupan bahkan menafsirkan kehidupan dan kematian serta menjawab pertanyaan-pertanyaan abadi dari mana? Kemana? dan mengapa?

Aqidah islamlah satu-satunya yang menjadi alternatif untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut. Karena aqidah itu merupakan hakikat abadi yang tidak mengalami proses evolusi dan tidak pernah berubah yaitu tentang Allah dan hubungannya dengan alam ini, tentang alam nyata yang diperlihatkan kepada manusia dan tentang alam ghaib yang tidak pernah diperlihatkan kepadanya, tentang hakikat kehidupan ini dan peran manusia di dalamnya serta nasib manusia setelah kehidupan dunia. Kemudian aqidah islamlah yang datang untuk memurnikan pemikiran Tauhid dan kesempurnaan *aqidah ilahiyah* (paham ketuhanan), dari segala hal yang mencoreng sepanjang zaman dan ia hadir untuk memurnikan pemikiran tentang kenabian dan kerasulan dari pemahaman buruk yang menyimpannya.

Segala upaya yang dilakukan Islam adalah untuk menjernihkan aqidah ini dari berbagai noda dan cacat yang merasukinya dan untuk memurnikannya dari unsur asing yang dimasukkan padanya oleh berlalunya masa yang panjang sehingga mengeruhkan

kejernihannya dan merusak tauhidnya dengan kepercayaan trinitas, pengampunan dosa, dan membuat tuhan-tuhan selain Allah, merusak penciutannya terhadap Allah (*tanzih*) dengan aqidah penyerupaan Allah dengan makhluk (*Tashbih*), personifikasi Allah secara fisik (*tajsim*) dan penisbatan kelemahan dan kekurangan yang ada pada manusia kepada Allah, memperburuk asumsinya tentang alam, kehidupan dan manusia serta hubungannya dengan Allah, wahyunya serta ajaran yang dibawahnya.

Karakteristik Aqidah Islam

Ada beberapa yang mencirikan bahwa aqidah Islam itu sesuatu aqidah yang dipilih sebagai suatu aqidah yang eksis sepanjang masa karena:

- Aqidah Islam adalah aqidah yang jelas

Aqidah yang memiliki kelebihan dibanding aqidah-aqidah lainnya. Aqidahnya yang jelas itu terletak pada tidak adanya kerumitan dan kesamaran dalam memahami keesaan Tuhan. Pemahaman tentang zat tunggal adalah adanya yang maha pencipta dan pengatur yang telah menentukan ukuran segala sesuatu padanya. Bahkan pemahaman dalam penggunaan akalpun akan mengembalikan segalanya kepada sebab yang tunggal bukan *trinitas* maupun *dualism*. Begitulah Islam mengajarkan sesuatu yang sejelas-jelasnya tentang suatu eksistensinya yang tidak jelas dan bukan percaya secara buta. Sehingga Islam dapat dipahami secara sederhana.

- Aqidah Islam adalah aqidah fitrah

Itu merupakan aqidah yang tidak asing dari fitrah dan tidak bertentangan dengannya bahkan ia sesuai dengan fitrah bagaikan kesesuaian sebuah kunci yang telah diplot pada gemboknya yang kokoh.

- Aqidah yang solid (kokoh)

Ia merupakan aqidah solid yang baku, tidak menerima tambahan dan pengurangan, serta tidak mengalami distorsi dan perubahan. Maka dari itu tidak berhak (tidak boleh) bagi seorang penguasa, sebuah lembaga ilmiah, atau sebuah muktamar agama untuk menambahkan padanya atau memutarbalikkan adalah tertolak secara mentah-mentah, termasuk di dalamnya bid'ah maupun kepercayaan pada tahayul dan khurafat.

- Aqidah argumentatif

Ia merupakan aqidah yang argumentatif yang cukup dalam menetapkan persoalan-persoalannya dengan mengandalkan doktrin lugas dan instruksi keras, serta tidak menyatakan sebagaimana yang dikatakan aqidah lain “percayalah secara buta”, “pejamkanlah kedua matamu kemudian ikuti aku” dan lain-lain. Dalam hal ini Islam mengajarkan bahwa sesungguhnya iman seseorang yang sekadar ikut-ikutan adalah tidak diterima. Demikian pula tidak cukup hanya sekadar berdialog dengan hati dan perasaan serta mengandalkannya untuk menjadi dasar pedoman akidah. Akan tetapi, harus dapat mengikuti dan menguasai segala persoalannya dengan disertai alasan yang kuat, argumentasi yang akurat dan penjelasan duduk perkara secara jelas yang dapat mengatasi krisis akal (pemikiran) dan memakai kiat untuk menarik simpati hati.

- Aqidah Islam adalah aqidah moderat

Ia merupakan aqidah moderat (pertengahan) yang mana anda tidak akan mendapatkan padanya sikap berlebih-lebihan maupun pengurangan Tuhan dalam pandangan Islam sebagai kepercayaan aqidah bahwa Tuhan adalah Allah tidak ada personifikasi selainnya baik secara berlebihan (ada sebagian

aqidah yang mengatakan bahwa alam ini memiliki lebih dari satu Tuhan bahkan menginkarnasikan roh Tuhan ke dalam diri para raja) maupun pengurangan (bahwa Tuhan memiliki sifat seperti halnya seorang makhluk dari manusia yaitu tidur, istirahat dan lelah). Aqidah Islam telah menolak kekafiran ateisme, sebagaimana menolak politeisme yang bodoh dan kemusyrikan yang lalai. Aqidah Islam hanya menetapkan satu sesembahan tidak lebih dan tidak kurang.

2. Syariah

Komponen Islam yang kedua adalah syariah yang berisi peraturan dan perundang-undangan yang mengatur aktivitas yang seharusnya dikerjakan manusia. Syariat adalah sistem nilai yang merupakan inti ajaran Islam. Makna asal syariat adalah jalan ke sumber (mata) air. Perkataan syariat yang disebut syariah dalam bahasa Arab berasal dari kata *syar'i* yang secara harfiah berarti jalan yang harus dilalui oleh setiap Muslim, *the way of life* umat Islam. Dilihat dari segi ilmu hukum syariat adalah norma hukum dasar yang diwahyukan Allah wajib diikuti oleh orang Islam baik dalam berhubungan dengan Allah maupun berhubungan dengan sesama manusia dan benda dalam masyarakat (M. Daud Ali: 235-236). Maka jika dirumuskan mengandung sistem nilai yang terdiri dari dua bidang, yaitu:

- a. Syariat yang mengatur hubungan manusia secara vertikal dengan Allah. Dalam konteks ini syariat berisikan ketentuan tentang tata cara peribadatan manusia kepada Allah seperti: kewajiban shalat, puasa, zakat, dan naik haji. Hubungan manusia dengan Allah ini disebut ibadah mahdah atau ibadah khusus dan sifatnya yang khas dan sudah ditentukan secara pasti oleh Allah dan dicontohkan secara rinci oleh Rasulullah.
- b. Syariat yang mengatur hubungan manusia secara horizontal yaitu hubungan sesama manusia dan makhluk lainnya yang

disebut muamalah. Muamalah meliputi ketentuan perundang-undangan yang mengatur segala aktivitas hidup manusia dalam pergaulan dengan sesamanya dengan alam sekitarnya. Hubungan horizontal ini disebut pula dengan istilah ibadah ghair mahdah atau ibadah umum, karena sifatnya yang umum di mana Allah atau Rasul-Nya tidak memerinci macam dan jenis perilakunya tetapi hanya memberikan prinsip-prinsip dasarnya saja.

Ilmu hukum syariat pada umumnya disebut dengan ilmu fiqih. Ilmu inilah yang berkembang pesat sesuai dengan perkembangan akal pikiran dan keadaan masyarakat agar agama Islam memberikan hak kebebasan berpikir dan selalu memerintahkan untuk selalu mempergunakan akal pikiran dalam menanggapi sesuatu masalah yang berkaitan dengan hukum syariat.

Ada beberapa ketentuan yang harus dipergunakan dalam menetapkan hukum syariat berdasarkan akal pikiran (A Malik Fadjar: 159-160) di antaranya:

- a. Tidak boleh menyimpang dari aturan-aturan umum dalam Al-Qur'an dan Al-Hadis misalnya dalam keimanan, shalat, zakat dan lain-lain.
- b. Tidak menyimpang dari aturan-aturan khusus yang sudah dijelaskan secara terperinci dalam Al-Qur'an dan Al-Hadis misalnya pembagian warisan dalam hukum warisan dan munakahat dan lain-lain.
- c. Dilakukan oleh orang-orang yang ahli (ulama) yang memenuhi syarat tertentu misalnya menguasai ilmu bahasa, ilmu naqli maupun ilmu logika yang merupakan faktor pendukung bagi ulama tersebut.

3. Akhlak

Akhlak mempunyai pengertian *khuluq* dalam bahasa Arabnya yang memiliki akar kata *khaliq* = pencipta = tuhan, *makhluk* = yang diciptakan = segala sesuatu selain Tuhan, *Khalaq* = menciptakan. Akhlak merupakan komponen dasar Islam yang ketiga yang berisikan ajaran tentang tata perilaku atau sopan santun (M. Daud Ali: 346) atau dengan kata lain akhlak dapat disebut sebagai aspek ajaran Islam yang mengatur perilaku manusia. Dalam pembahasan akhlak diatur mana perilaku yang tergolong baik dan perilaku buruk. Oleh karena itu, aturan atau norma-norma perilaku itu terwujud lewat hubungan antarsesama manusia, manusia dengan Tuhan, manusia dengan alam semesta (lingkungan), dan setiap perlakuan daripada akhlak adalah harus ikhlas. Ruang lingkup akhlak dalam Islam meliputi semua aktivitas manusia dalam segala bidang kehidupan. Maka dalam Al-Qur'an maupun Al-Hadis diungkapkan bagian-bagian yang mengatur tingkat hubungan akhlak tersebut di antaranya:

- a. Akhlak terhadap Allah meliputi cintanya pada Allah melebihi cintanya kepada siapa pun, melaksanakan segala perintah dan menjauhi larangan-Nya, mengharapkan dan berusaha memperoleh keridhaan Allah, mensyukuri nikmat dan karunia Allah, menerima dengan ikhlas semua qada dan qadar ilahi setelah berikhtiar, memohon ampunan hanya kepada Allah, bertaubat hanya kepada Allah dan bertawakal.
- b. Akhlak terhadap makhluk yang meliputi akhlak terhadap manusia termasuk padanya akhlak terhadap rasul, akhlak terhadap orang tua, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap keluarga dan karib kerabat, akhlak terhadap tetangga, akhlak terhadap masyarakat; sedangkan akhlak terhadap bukan manusia terdiri dari sadar dan memelihara kelestarian lingkungan hidup, menjaga dan memanfaatkan

alam terutama hewani dan nabati, sayang pada sesama makhluk.

Keterkaitan Antara Aqidah, Syariah dan Akhlak

Aqidah, syariah dan akhlak pada dasarnya merupakan satu kesatuan dalam ajaran Islam. Ketiga unsur tersebut dapat dibedakan tetapi tidak dapat dipisahkan. Aqidah sebagai sistem kepercayaan bermuatan elemen-elemen dasar keyakinan, menggambarkan sumber dan hakikat keberadaan agama. Sementara syariah sebagai sistem nilai berisi peraturan-peraturan yang menggambarkan fungsi agama. Sedangkan akhlak sebagai sistem etika menggambarkan arah dan tujuan yang hendak dicapai agama. Oleh karena itu, ketiga komponen tersebut seyogianya terintegrasi dalam diri seorang Muslim. Integrasi ketiga komponen tersebut dalam ajaran Islam ibarat sebuah pohon, akarnya adalah aqidah, batang, dahan dan daun adalah syariah sedangkan buahnya adalah akhlak.

Mukmin yang baik adalah orang yang memiliki aqidah yang lurus dan kuat yang mendorongnya untuk melaksanakan syariah yang hanya ditujukan kepada Allah sehingga tergambar akhlak yang terpuji pada dirinya.

Atas dasar hubungan itu, maka seseorang yang melakukan sesuatu perbuatan baik, tetapi tidak dilandasi oleh aqidah atau keimanan, maka orang itu termasuk ke dalam kategori kafir. Seseorang yang mengaku beraqidah atau beriman tetapi tidak mau melaksanakan syariah maka orang itu disebut fasik. Sedangkan orang yang mengaku beriman dan melaksanakan syariah tetapi dengan landasan aqidah yang tidak lurus disebut munafik.

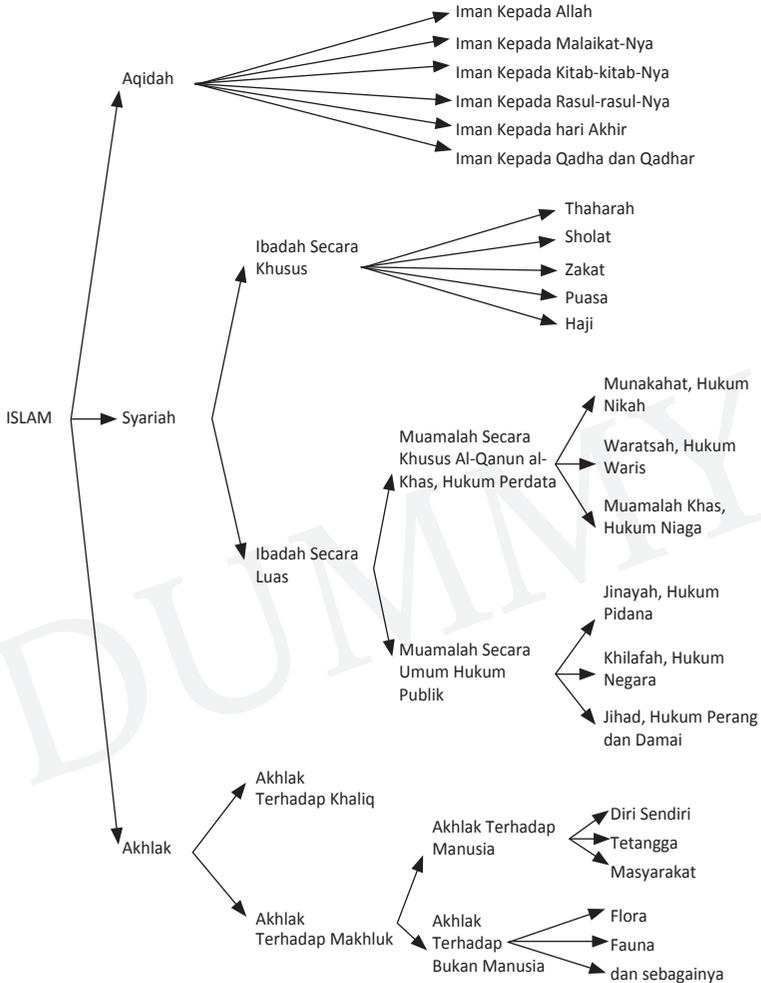
Aqidah, syariah dan akhlak dalam Al-Qur'an disebut iman dan amal saleh. Iman menunjukkan makna aqidah, sedangkan amal saleh menunjukkan pengertian syariah dan akhlak. Seseorang

yang melakukan perbuatan baik tetapi tidak dilandasi aqidah maka perbuatannya hanya dikategorikan sebagai perbuatan baik. Perbuatan baik adalah perbuatan yang sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan, tetapi belum tentu dipandang benar menurut Allah. Sedangkan perbuatan baik yang didorong oleh keimanan terhadap Allah sebagai wujud pelaksanaan syariah disebut amal saleh. Karena itu di dalam Al-Qur'an kata amal saleh selalu diawali dengan kata iman, antara lain Allah berfirman dalam surat An-Nur (24): 55.

وَعَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي
 الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي
 ارْتَضَىٰ لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُم مِّن بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي
 شَيْئًا ۗ وَمَن كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿٥٥﴾

Allah menjanjikan bagi orang-orang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal saleh menjadi pemimpin di bumi sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang dari sebelum mereka (kaum Muslimin dahulu) sebagai pemimpin, dan mengokohkan bagi mereka agama mereka yang Dia ridhai bagi mereka; dan menggantikan mereka dari rasa takut mereka (dengan rasa tenang). Mereka menyembah hanya kepadaKu mereka tidak menderitakan Aku dengan sesuatupun dan barangsiapa ingkar setelah itu, maka mereka itu adalah orang-orang yang fasik.

Berdasarkan uraian dan analisis di atas maka dapat disimpulkan skema sistematika garis-garis besar ajaran Islam sebagai berikut.



Skema 10

D. Pengembangan Ilmu-ilmu Sebagai Ajaran Islam

Meskipun sistematika ini lebih rinci dan sempurna dari yang pertama namun terasa Islam itu terlalu banyak menggambarkan aspek fiqh atau hukum dan kurang menggambarkan tentang

sejarah, budaya, ilmu, filsafat dan lain-lain. Oleh karena itu, sebagaimana ungkapan Harun Nasution bahwa sebenarnya setelah menjelaskan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai dua sumber ajaran Islam maka ia mengemukakan bahwa perlu adanya garis-garis besar agama Islam dengan pendekatan sejarah (Abdullah Yakub: 89). Sebagaimana diketahui ajaran yang terpenting dalam Islam adalah ajaran tauhid, maka sebagai halnya dalam agama monotheisme atau agama tauhid lainnya, yang menjadi dasar dari segala dasar di sini ialah pengakuan tentang adanya Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini dibahas dalam ilmu tauhid atau ilmu kalam yang istilah baratnya dikenal dengan teologi, pada ilmu banyak terdapat aliran-aliran ilmu kalam yang terbesar adalah sunni dan syi'ah (Muhammad Daud Ali: 138-140).

Di samping itu, juga Islam itu mengajarkan tentang tata cara pelaksanaan ritual maka dalam Islam dikenal dengan aspek ibadah. Begitu juga halnya bahwa pendekatan Tuhan terkadang tidak hanya mampu dilakukan dengan pendekatan ritual tetapi dengan pendekatan jiwa yang dikenal sebagai aspek mistisisme yang dikenal dengan ilmu tasawuf.

Islam juga dalam setiap kehidupannya bukan hanya mengejar impian akhirat namun seorang Muslim harus mampu bersosialisasi dengan masyarakat dan lingkungannya maka ini perlu ada aturan main dalam kehidupan masyarakat contoh dalam persoalan keluarga ada sistem nikah, waris dan perceraian, hal ini semua dikaji dalam aspek fiqih dan diperluas kajian dalam ilmu-ilmu hukum Islam.

Sementara Islam juga dalam lintasan sejarah mengambil bentuk kenegaraan. Hal ini terbukti dari perkembangan perbedaan paham tentang organisasi kenegaraan oleh karena itu, dikenal sebagai lembaga-lembaga pendidikan, kemasyarakatan, kemiliteran, kepolisian dan lain sebagainya, tentunya hal ini akan

memberikan gambaran dari segi aspek lembaga kemasyarakatan dalam Islam dan tertuang pada ilmu-ilmu sosiologi.

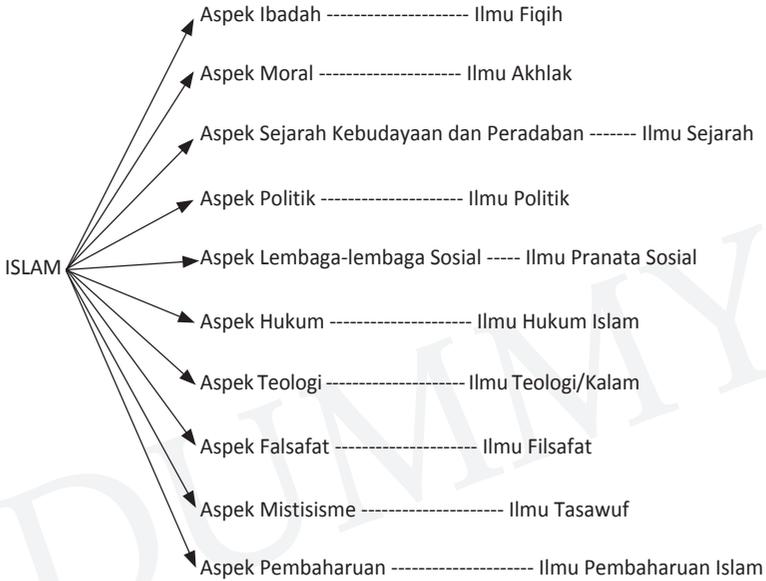
Lebih lanjut lagi Islam mengajarkan bahwa Tuhan adalah pencipta semesta alam. Oleh karena itu, perlu dibahas arti penciptaan, materi yang diciptakan hakikat roh kejadian alam, hakikat akal, hakikat wujud arti kidam dan lain-lain. Pemikiran dan pembahasan dalam hal ini dilakukan oleh kalam. Maka timbullah persoalan kalam dan wahyu serta falsafat dan agama. Ini semua dibahas oleh falsafat dalam Islam yang mengambil bentuk dalam ilmu filsafat.

Akhirnya Islam mempunyai wujud dalam masa, sebagaimana yang diketahui dalam perjalanan panjang sejarah peradaban Islam mulai dari masa kelahiran nabi sampai wafatnya, hingga kemudian Arabia tersebar meluas dibawa oleh pengikutnya dengan perkembangan dinasti-dinasti sampai meluas ke berbagai Benua Asia dan Eropa bahkan Afrika. Oleh karena itu, Islam mengambil bentuk dalam peradaban-peradabannya ketika terjadinya akulturasi kebudayaan yang melahirkan sebuah peradaban besar dari agama Islam itu sendiri yang dikenal dengan sejarah peradaban dan kebudayaan Islam dan kajian pembahasannya mengambil bidang ilmu sejarah.

Dengan adanya kontak antara Islam dan kemajemukan Barat yang dimulai pada pembukaan abad ke-19 yang lalu umat Islam dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran modern barat. Dalam Islam timbullah pemikiran pembaruan yang masih menjadi soal hangat sampai di zaman kita sekarang. Maka di samping aspek-aspek tersebut terdapat pula aspek modernisasi atau pembaruan dalam Islam yang kajiannya dikenal dengan ilmu Islamologi.

Bahkan masih banyak lagi kajian-kajian Islam yang mengambil bentuk sebagai kajian keilmuan contoh ilmu-ilmu Hadis dan ilmu-ilmu Al-Qur'an semua ini terus mengambil bentuk spesifikasi

keilmuan sesuai perkembangan ilmu pengetahuan, sehingga Islam itu bukan hanya dikaji secara tekstual namun juga secara kontekstual. Hal ini dapat dilihat pada skema berikut.



Skema 11

Dengan demikian, Islam itu berlainan dengan apa yang umum diketahui bukan hanya mempunyai satu dua aspek tetapi mempunyai berbagai aspek seperti yang diungkapkan di atas. Dalam setiap aspek itu akan dapat kita temukan beberapa aliran misalnya ada aliran yang bersifat liberal yaitu aliran yang banyak memaknai kekuatan akal di samping kepercayaan pada wahyu dan ada pula yang bersifat tradisional yaitu aliran yang sedikit memakai akal dan banyak bergantung pada wahyu. Di antara kedua aliran ini terdapat pula aliran-aliran yang tidak terlalu liberal, tetapi tidak pula tradisional. Dalam aspek hukum demikian pula terdapat bukan hanya satu mazhab tetapi berbagai rupa mazhab dan yang diakui sekarang ada empat mazhab.

Nyatalah bahwa dalam Islam mempunyai berbagai rupa aspek, aliran dan mazhab. Pengetahuan Islam hanya dari satu, dua aspek dan itupun hanya dari satu aliran dan satu mazhab menimbulkan pengetahuan yang tidak lengkap tentang Islam. Islam di Indonesia pada umumnya dikenal hanya dari aspek teologi dan itu pun hanya dari aliran tradisionalnya, dari aspek hukum yaitu mazhab Syafi'i dan dari aspek ibadahnya juga. Aspek-aspek lainnya moral, mistisisme, falsafat, sejarah dan kebudayaan serta aliran-aliran dan mazhab-mazhab lainnya kurang dikenal. Oleh karena itu, pengetahuan umat Islam di Indonesia tentang Islam itu belum sempurna. Dengan kata lain hakikat Islam tidak begitu dikenal. Ini menimbulkan kesalahpahaman tentang Islam.

E. Sumber-sumber Ajaran Islam

Ajaran-ajaran Islam mencakup segala aktivitas dari kehidupan manusia sehingga manusia itu harus berjalan sesuai dengan syariat Islam yang telah ditentukan. Aturan-aturan yang telah ditentukan itu tidak dapat dipisahkan dari sumber-sumber ajaran Islam yang dijadikan pedoman dan arahan dalam menjalani kehidupan. Oleh karena itu, ada beberapa sumber-sumber ajaran Islam yang dijadikan pegangan oleh umat Islam itu sendiri, yaitu:

1. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah sumber pertama ajaran Islam dan merupakan kitab suci yang disampaikan oleh Allah Swt. kepada Nabi Muhammad Saw. Al-Qur'an berfungsi sebagai rahmat dan petunjuk bagi manusia agar memperoleh kebahagiaan hidup yang bahagia di dunia dan akhirat.

Pengertian Al-Qur'an banyak sekali para pakar melakukan pendefinisian tentang apa itu yang disebut Al-Qur'an, namun

terlepas dari banyak definisi yang dilakukan maka kita dapat menyimpulkan bahwa Al-Qur'an mengandung beberapa kekhususan yang tidak dimiliki sumber lainnya, yaitu:

- a. Al-Qur'an itu adalah firman Allah yang tidak tercampur sedikit pun oleh perkataan manusia atau perkataan Nabi sekali pun.
- b. Al-Qur'an diturunkan dalam bentuk lisan dengan makna dan gaya bahasanya artinya isi maupun redaksinya datang dari Allah sendiri.
- c. Al-Qur'an terhimpun dalam mushaf artinya Al-Qur'an tidak mencakup wahyu Allah kepada Nabi Muhammad dalam bentuk hukum-hukum yang kemudian disampaikan dalam bahasa nabi sendiri.
- d. Al-Qur'an dinukilkan secara mutawatir artinya Al-Qur'an disampaikan kepada orang lain secara terus-menerus oleh sekelompok orang yang tidak mungkin bersepakat untuk berdusta karena banyaknya jumlah orang dan perbedaan-perbedaan tempat tinggal mereka.
- e. Al-Qur'an itu hanya disampaikan oleh Allah Swt. kepada utusan-Nya Nabi Muhammad Saw. lewat Malaikat Jibril.
- f. Membaca Al-Qur'an itu dianggap ibadah baik yang memahami bacaan tersebut walaupun tidak.
- g. Al-Qur'an itu adalah yang mempunyai susunan dari surat Al-Fatihah dan diakhir dengan surat An-Naas.
- h. Al-Qur'an itu merupakan mukjizat karena tidak ada yang sanggup untuk menandinginya.

Dalam hal kemukjizatan Al-Qur'an secara umum dapat diambil gambaran tentang apa yang menjadi kemukjizatan Al-Qur'an di antaranya:

- a. Aspek bahasa Al-Qur'an.
- b. Aspek sejarah.
- c. Isyarat tentang ilmu pengetahuan.
- d. Konsistensi ajaran selama proses penurunan yang panjang.
- e. Keberadaan Nabi Muhammad yang ummi.

2. Al-Hadis (As-Sunnah)

Al-Hadis adalah sumber kedua ajaran Islam. Menurut ahli bahasa hadis diartikan ucapan atau kabar berita, sedangkan istilah hadis disebut juga sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw. baik berupa perkataan, perbuatan dan pernyataan dan sebagainya. Dengan demikian, unsur yang mencakup pada Hadis tersebut adalah:

- a. Dari segi bentuknya hadis itu mempunyai beberapa unsur:
 - a. Unsur perkataan.
 - b. Unsur perbuatan.
 - c. Unsur pernyataan.
 - d. Unsur sifat-sifat atau keadaan Nabi Muhammad Saw.
- b. Dari segi jumlah orang-orang yang menyampaikannya terbagi kepada:
 - 1) Mutawatir, yaitu hadis yang diriwayatkan oleh orang banyak yang menurut akal tidak mungkin mereka bersepakat dusta serta disampaikan melalui jalan indra.
 - 2) Masyhur, yaitu hadis yang diriwayatkan oleh orang banyak kepada orang banyak tetapi tidak sampai ke derajat mutawatir, baik karena jumlahnya maupun karena tidak dengan indra.

- 3) Ahad, yaitu hadis yang diriwayatkan oleh seseorang atau lebih yang tidak sampai ke tingkat masyhur maupun mutawatir.
- c. Dari segi kualitasnya terbagi:
- 1) Shahih, yaitu hadis yang sehat, yang diriwayatkan oleh orang-orang yang baik dan kuat hapalannya, materinya baik dan persambungan sanadnya dapat dipertanggungjawabkan.
 - 2) Hasan, yaitu hadis yang memenuhi persyaratan hadis shahih kecuali dari segi hapalan pembawanya kurang baik.
 - 3) *Dha'if*, yaitu hadis lemah, baik karena terputus salah satu sanadnya atau karena salah seorang pembawanya kurang baik dan lain-lain.
 - 4) Maudhu', yaitu hadis palsu, hadis yang dibuat oleh seseorang dan dikatakan sebagai sabda atau perbuatan Rasul.
- d. Dari segi diterima atau tidaknya sesuatu hadis, yaitu:
- 1) Maqbul, yaitu hadis yang mesti diterima.
 - 2) Mardud, yaitu hadis yang mesti ditolak.
- e. Dari segi orang yang berperan dalam berbuat atau berkata, yaitu:
- 1) Marfu', yaitu benar-benar nabi yang berperan.
 - 2) Mauquf, yaitu sahabat nabi yang berperan dan nabi tidak menyaksikan.
 - 3) Maqtu', yaitu Tabi'in yang berperan artinya perkataan tabi'in yang berhubungan dengan soal-soal agama.
- f. Pembagian lain yang disesuaikan dengan jenis, sifat redaksi teknis penyampaian dan lain-lain, yaitu:

- 1) Hadis yang banyak menggunakan kata-kata 'an (dari) menjadi hadis *mu'an'an*.
- 2) Hadis yang banyak menggunakan kata-kata *anna* (sesungguhnya) menjadi hadis *mu'anna*.
- 3) Hadis yang menyangkut perintah disebut hadis *awamir*.
- 4) Hadis yang menyangkut larangan disebut hadis *nawahi*.
- 5) Hadis yang sanad (sandaran)nya terputus disebut *munqathi*.

3. Peranan Akal sebagai Sumber Ajaran Islam

Di samping kedua sumber tersebut di atas ada sumber ajaran Islam yang lain yang disebut *ijtihad* yang diartikan sesuatu pekerjaan yang dilakukan dengan usaha yang sekeras-kerasnya untuk membentuk penilaian yang bebas tentang sesuatu masalah. Dalam hal ini menunjukkan bahwa peranan akal sangat dapat digunakan untuk memahami masalah dan menilainya berdasarkan isyarat-isyarat Al-Qur'an dan Al-Hadis. Karena segala sesuatu persoalan tidak semuanya dapat terjawab melalui Al-Qur'an maupun hadis maka peranan akal sangat dibutuhkan untuk menjawab setiap permasalahan yang tentunya tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan Al-Hadis.

Di samping kata *ijtihad* ada juga yang dikatakan *ra'yu* dalam ajaran Islam ada yang menyebutkan sama pengertiannya dengan *ijtihad* dan ada juga yang menganggapnya berbeda. Perbedaannya kalau *ijtihad* lebih cenderung kepada permasalahan pengambilan hukum yang tidak terdapat dalam Al-Qur'an maupun Hadis. Sementara *ra'yu* adalah sebuah pemikiran yang bersifat pribadi yang diperolehnya lewat perenungan dan pemikiran secara kontemplatif bahkan penelitian-penelitian yang sungguh-sungguh akan mendapatkan kebenaran. Kalau *ijtihad* sepakat para ulama dalam *istinbath* hukum sedangkan *ra'yu* kebenaran

yang ditemukan sendiri setelah penelitian ilmiah contoh dalam mengungkapkan proses-proses ilmu pengetahuan baik tentang proses alam semesta maupun penemuan teori-teori tentang sosial masyarakat, biologi, botani dan lain sebagainya.

Dapat disimpulkan bahwa ijtihad maupun ra'yu sama-sama menggunakan akal dalam proses penyelesaian yang tidak terjawab artinya peranan akal sangat besar dalam mempengaruhi kemajuan ilmu pengetahuan yang mampu membentuk peradaban manusia itu sendiri karena setiap persoalan yang muncul lewat akal tidak semuanya tertuntaskan secara detail dalam Al-Qur'an maupun Al-Hadis oleh karena itu akallah satu-satunya yang mempunyai peranan dalam membuka tabir sesuatu yang tidak jelas maupun samar-samar. Maka jika menelusuri perkataan akal yang sering diungkap '*aql* dalam pengertian itu dijadikan kata majemuk yaitu akal pikiran. Perkataan akal dalam bahasa asalnya dipergunakan juga untuk menerangkan sesuatu yang mengikat manusia dengan Tuhan. Maksudnya keberadaan akal juga sangat penting untuk menyambungkan hubungan manusia dengan Tuhan.

Dengan demikian, sumber-sumber ajaran Islam selain Al-Qur'an dan Al-Hadis maka sumber akalpun dapat dijadikan pegangan dalam memahami ajaran Islam itu sendiri. Sehingga Islam itu akan dapat dipahami secara kaffah atau menyeluruh. Namun satu hal yang harus diingat bahwa Al-Qur'an dan As-Sunnah harus tetap menjadi rujukan awal dari setiap persoalan atau dari setiap permasalahan dalam memahami ajaran Islam. Sedangkan akal hanya bagian yang digunakan setelah persoalan itu tidak dapat dipahami lewat sumber ajaran Islam yang utama. Akal di sini akan berperan dalam menghubungkan sesuatu yang tidak dapat dipahami menjadi dipahami tentunya lewat syarat-syarat penggunaan akal (metode-metode ilmu pengetahuan atau metode-metode ijtihad atau ra'yu), melainkan bukan sesuatu yang dilakukan secara akal-akalan.

Mudah-mudahan kita orang-orang yang dapat memanfaatkan akal kita dengan sebaik mungkin karena Tuhan telah menciptakan akal bagi setiap manusia untuk digunakan dalam menentukan jalan kehidupan manusia itu sendiri.

DUMMY



PRINSIP-PRINSIP AQIDAH ISLAM

Standar Kompetensi:

1. Mengetahui dalil-dalil Al-Qur'an dan Al-Hadis mengenai keimanan
2. Mampu menguraikan tentang keimanan pada rukun iman
3. Mampu mewujudkan konsep keimanan dalam pengalaman aqidah
4. Memiliki kepercayaan yang tangguh pada rukun iman
5. Mampu mensosialisasikan keberadaan rukun iman pada diri dan masyarakat
6. Mengetahui setiap hikmah yang didapatkan dengan percaya kepada rukun iman

Agama Islam sebagaimana telah dijelaskan terdahulu adalah aqidah dan syariah telah disebutkan sebagian dari syariat Islam dan ditunjukkan rukun-rukunnya yang dianggap sebagai dasar bagi syariat Islam. Aqidah Islam dasarnya adalah iman kepada Allah, iman kepada malaikat-Nya, iman kepada kitab-kitab-Nya, iman kepada Nabi dan Rasul-Nya, iman kepada hari akhir, dan iman kepada takdir yang baik dan yang buruk. Dasar-dasar ini telah ditunjukkan oleh Kitabullah dan sunnah Rasul-Nya dalam surat Al-Baqarah (2): 177.

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ
بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ ... ﴿١٧٧﴾

Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebaikan, akan tetapi sesungguhnya kebaikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi.

Nabi juga bersabda dalam sunnahnya sebagai jawaban terhadap Malaikat Jibril ketika bertanya tentang iman, yaitu:

“Iman adalah engkau mengimani Allah, para malaikat, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari kemudian, dan mengimani takdir yang baik dan yang buruk”.

A. Iman Kepada Allah

Dalam iman kepada Allah ada empat unsur yang harus dipahami sesuai dengan esensi tauhidillah, yaitu:

1. Mengimani wujud Allah Swt.

Mengimani wujud Allah Swt., hal ini telah dibuktikan oleh fitrah, akal, syara' dan indra.

- a. Bukti fitrah tentang wujud Allah adalah bahwa iman kepada sang Pencipta merupakan fitrah setiap makhluk, tanpa terlebih dahulu berpikir atau belajar, tidak akan berpaling dari tuntutan fitrah ini, kecuali orang yang dalam hatinya terdapat sesuatu yang dapat memalingkannya. Sebagaimana hadis Rasul:

“Semua bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah, ibu bapaknyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majuzi”. (Riwayat Bukhari)

- b. Adapun bukti akal tentang wujud Allah, adalah proses terjadinya semua makhluk.

Bahwa semua makhluk yang terdahulu maupun yang akan datang, pasti ada yang menciptakan. Tidak mungkin makhluk menciptakan dirinya sendiri, dan tidak mungkin pula tercipta secara kebetulan. Tidak mungkin wujud itu ada dengan sendirinya, karena segala sesuatu tidak akan dapat menciptakan dirinya sendiri. Sebelum wujudnya tampak, berarti tidak ada.

Semua makhluk tidak mungkin tercipta secara kebetulan, karena setiap yang diciptakan pasti membutuhkan pencipta. Adanya makhluk-makhluk itu di atas undang-undang yang indah, tersusun rapi, dan saling terkait dengan erat antar sebab musababnya dan antar alam semesta satu sama lainnya. Semua itu sama sekali menolak keberadaan seluruh makhluk secara kebetulan karena sesuatu yang ada secara kebetulan, pada awalnya pasti tidak teratur.

Kalau makhluk tidak dapat menciptakan diri sendiri dan tidak tercipta secara kebetulan, maka jelaslah, makhluk-makhluk itu ada yang menciptakan, yaitu Allah *Rabb* semesta alam. Allah menyebutkan dalil aqli dan dalil qathi'i dalam surat Ath Thuur (52): 35, yaitu:

﴿١٥﴾ أَمْ خُلِقُوا مِنْ غَيْرِ شَيْءٍ أَمْ هُمُ الْخَالِقُونَ

Apakah mereka diciptakan tanpa sesuatupun atautkah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri).

Dari terjemahan ayat di atas tampak bahwa makhluk tidak diciptakan tanpa pencipta, dan makhluk tidak menciptakan dirinya sendiri. Jadi jelaslah, yang menciptakan makhluk adalah Allah.

- c. Bukti syara' tentang wujud Allah bahwa seluruh kitab langit berbicara tentang itu. Seluruh hukum yang mengandung kemaslahatan manusia yang dibawa kitab-kitab tersebut merupakan dalil bahwa kitab-kitab itu datang dari Rabb yang Maha Bijaksana dan mengetahui segala kemaslahatan makhluknya. Berita-berita alam semesta yang dapat disaksikan oleh realitas akan kebenarannya yang didatangkan kitab-kitab itu juga merupakan dalil atau bukti bahwa kitab-kitab itu datang dari Allah untuk mewujudkan apa yang diberitakan itu.
- d. Bukti indra tentang wujud Allah dapat dibagi dua, yaitu:
 - 1) Kita dapat mendengar dan menyaksikan terkabulnya doa orang-orang yang berdoa serta pertolongan-Nya yang diberikan kepada orang-orang yang mendapatkan musibah. Hal ini menunjukkan secara pasti tentang wujud Allah. Sebagaimana dalam surat Al-Anbiyaa (21): 76, yaitu:

﴿٧٦﴾ وَنُوحًا إِذْ نَادَىٰ مِنْ قَبْلُ فَاسْتَجَبْنَا لَهُ فَنَجَّيْنَاهُ وَأَهْلَهُ مِنَ

﴿٧٦﴾ الْكَرْبِ الْعَظِيمِ

Dan (ingatlah kisah) Nuh sebelum itu ketika dia berdoa dan Kami memperkenankan doanya, lalu Kami selamatkan dia beserta keluarganya dari bencana yang besar”.

- 2) Tanda-tanda para nabi yang disebut mukjizat yang dapat disaksikan atau didengar banyak orang merupakan bukti yang jelas tentang wujud yang mengutus para nabi tersebut, yaitu Allah, karena hal-hal itu berada di luar kemampuan manusia. Allah melakukannya sebagai pemerkuat dan penolong bagi para rasul. Ketika Allah memerintahkan Nabi Musa untuk memukul laut dengan tongkatnya, Musa memukulkannya, lalu terbelahlah laut itu menjadi dua belas jalur yang kering, sementara air di antara jalur-jalur itu menjadi seperti gunung-gunung yang bergulung. Allah berfirman pada surat Asy Syu'araa (26): 63, yaitu:

فَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ أَنْ أَضْرِبْ بِعَصَاكَ الْبَحْرَ ۖ فَانفَلَقَ فَكَانَ كُلُّ
فَرَقٍ كَالطُّورِ الْعَظِيمِ

Lalu kami wahyukan kepada Musa pukullah lautan itu dengan tongkatmu, maka terbelahlah lautan itu dan tiap-tiap belahan adalah seperti gunung yang besar”.

Tanda-tanda yang diberikan Allah untuk memperkuat para rasulnya dan sebagai pertolongan atas mereka menunjukkan dengan pasti akan keberadaan Allah.

Pada pembuktian tentang adanya Allah ada beberapa argumen filsafat yang dapat kita gunakan dalam mengantarkan akal kita sampai pada esensi Tuhan tersebut walaupun dalam hal filsafat tidak akan ditemukan argumen yang tuntas. Argumen pendekatan dalam pemahaman tuhan itu adalah argumen antologi, kosmologi

dan teologi. Pada argumen antologi disebutkan oleh Anselmus kemudian disederhanakan oleh Descartes, yaitu:

- a. Mempunyai ide tentang Tuhan (Tuhan itu ada).
- b. Tuhan itu adalah suatu zat yang tidak menggambarkan zat lain yang lebih besar daripada-Nya (Tuhan itu Maha Besar).
- c. Suatu zat yang ada dan mempunyai wujud tersendiri, tidak hanya alam pikiran manusia adalah lebih besar dari zat yang ada dalam pikiran manusia (Tuhan itu berdiri sendiri).
- d. Oleh karena itu Tuhan ada, dengan wujud hakiki yang hanya tersendiri yakni tidak hanya dalam pikiran manusia (Tuhan itu tidak dapat dibayangkan).

Kesimpulan argumennya tidak memuaskan karena tidak ada kesimpulan siapa sebenarnya yang tidak terbatas yang disebutkan dalam teorinya.

Pada argumen cosmologi disebutkan: Dunia merupakan akibat terbatas, yaitu akibat yang tidak menjadi sebab terjadinya sesuatu yang lain. Bila dilacak ke atas dimulai dari dunia dengan mengikuti mata rantai-mata rantai sebab akibat maka sampailah pada mata rantai pertama yaitu sebab terbatas artinya sebab yang bukan merupakan akibat. Sebab pertama ini/sebab terbatas yang disebut *prima causa* yaitu Tuhan Yang Esa. Hukum cosmologi ini sering disebut hukum kausalitas yaitu hukum sebab akibat. Pada argumen ini terdapat kelemahan karena meletakkan sebab pertama yang tidak disebabkan dan dunia sebagai akibat terakhir yang tidak menjadi sebab akibatnya, hal ini mengingkari asas kausal itu sendiri, kemudian argumen ini hanya sampai pada *causa prima* saja tidak sampai pada Tuhan Yang Maha Esa atau Allah Swt. Namun demikian, teori ini cukup dapat mendekatkan pada pembuktian adanya Tuhan Yang Maha Esa.

Pada argumen Teologi disebutkan: teori ini memberikan argumen yang dimulai dari alam ini. Alam semesta ini ternyata

seragam dan harmonis serta teratur. Hukum dan peristiwa tampak direncanakan seperti peristiwa siang dan malam, hidup dan mati, semuanya menunjukkan rencana yang sadar akan dirinya yang berkepandaian yang tak terhingga, memiliki kebijaksanaan sempurna, kekuasaan yang tak terbatas. Dalam Islam akan mudah memahaminya bahwa itu semua yaitu perencanaan yang bijaksana itu identik dengan Allah Swt., sebab Allah adalah *Rabbul 'alamin*, pencipta, pendidik, perencana seru sekalian alam.

2. Mengimani Rububiyah Allah

Secara etimologis kata *Rabb* sebenarnya mempunyai hubungan banyak arti antara lain menumbuhkan, mengembangkan, memberi rezeki, memelihara, mendidik, memperbaiki, menanggung, mengumpulkan, mempersiapkan, memimpin, mengepalai, menyelesaikan suatu perkara dan lain-lain (Munawir: 30-34). Maksud mengimani rububiyah Allah Swt. adalah mengimani sepenuhnya bahwa Dialah *Rabb* satu-satunya tiada sekutu dan tiada penolong bagi-Nya. *Rabb* adalah zat yang menciptakan, memiliki serta memerintah. Jadi tidak ada Pencipta selain Allah, tidak ada pemilik selain Allah, dan tidak ada perintah selain perintah dariNya, Allah telah berfirman dalam surat Al-A'raaf (7): 54, yaitu:

... أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ ﴿٥٤﴾

Ingatlah menciptakan dan memerintah hanya hak Allah. Mahasuci Allah, Rabb semesta alam.

Tidak ada makhluk yang mengingkari kerububiyahan Allah kecuali orang yang congkak sedang ia tidak meyakini kebenaran ucapannya, seperti yang dilakukan Fir'aun ketika berkata kepada kaumnya akulah Tuhanmu yang paling tinggi (QS An Naazi'aat [79]: 24), dan juga ketika berkata hai pembesar kaumku aku

tidak mengetahui Tuhan bagimu selain aku (QS Al-Qashash [28]: 38), namun ia sendiri tidak meyakini kebenaran yang diucapkannya. Oleh karena itu, sebenarnya orang-orang musyrik mengaku rububiyah Allah meskipun mereka menyekutukannya dalam *uluhiyah* (penghambaan) kepada Allah. Dalam mengimani Rububiyah ini dapat juga diberi pengertian mengimani Malkiyah, yaitu Raja alam semesta, orang bebas melakukan apa saja yang dikehendakinya terhadap alam tersebut, karena Dia adalah Raja penguasa yang menciptakan alam semesta, hal ini tercermin pada surat Al-Maidah (5): 20.

... وَجَعَلَكُمْ مُلُوكًا وَءَاتَاكُمْ مَّا لَمْ يُوْتِ أَحَدًا مِّنَ الْعَالَمِينَ ﴿٢٠﴾

Kepunyaan Allahlah kerajaan langit dan bumi dan apa yang ada di dalamnya dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu.

3. Mengimani Uluhiyah Allah

Arti mengimani uluhiyah adalah benar-benar mengimani bahwa dialah *ilah* yang benar dan satu-satunya, tidak ada sekutu baginya. Pengertiannya yang jelas adalah kata *ilah* diambil dari akar kata *a-la-ha* (*alif-lam-ha*) yang mempunyai arti antara lain tentram, tenang, lindungan, cinta dan sembah. Kata *al-ilah* ini kemudian dapat diartikan dengan *al-ma'luh* yakni sesuatu yang disembah dengan penuh kecintaan serta pengagungan kepada Allah, maka setiap yang dianggap sebagai tuhan selain Allah adalah batal, bahkan penyebutannya sebagai tuhan tidak memberikan hak uluhiyah kepadanya seperti penyebutan Lata, Uzza dan Manat. Dengan demikian, hanya Allahlah yang patut disembah. Sebagaimana dalam firman-Nya surat Al-Mu'minun (23): 32.

فَأَرْسَلْنَا فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَهِ غَيْرُهُ ۗ أَفَلَا

تَتَّقُونَ ﴿٣٢﴾

Lalu Kami utus kepada mereka seorang rasul dari kalangan mereka sendiri (yang berkata) “Sembahlah Allah kamu sekalian, sekali-kali tidak ada Tuhan selain daripada-Nya. Maka mengapa kamu tidak bertakwa (kepada-Nya).

Mereka menyembah, meminta bantuan dan pertolongan kepada tuhan-tuhan itu dengan menyekutukan Allah, pengambilan tuhan-tuhan yang dilakukan orang-orang musyrik ini telah dibatalkan oleh Allah dengan bukti:

- a. Tuhan-tuhan yang diambil tidak mempunyai keistimewaan uluhiyah sedikit pun, karena mereka adalah makhluk, tidak dapat menciptakan, tidak dapat memberikan kemanfaatan, untuk para penyembahnya tidak dapat menolak bahaya dari neraka, tidak memiliki hidup dan mati, tidak memiliki sedikit pun dari langit dan tidak pula ikut memiliki keseluruhannya. Allah berfirman dalam surat Al-Furqan (25): 3.

وَأَخَذُوا مِنْ دُونِهِ ءِالِهَةً لَّا يَخْلُقُونَ شَيْئًا وَهُمْ يُخْلَقُونَ وَلَا يَمْلِكُونَ لِأَنْفُسِهِمْ ضَرًّا وَلَا نَفْعًا وَلَا يَمْلِكُونَ مَوْتًا وَلَا حَيَاةً وَلَا

نُشُورًا ﴿٣﴾

Mereka mengambil tuhan-tuhan selain Allah daripadanya (untuk disembah) yang tuhan-tuhan itu tidak menciptakan apa pun, bahkan mereka sendiri diciptakan dan tidak kuasa untuk menolak sesuatu kemudharatan dari dirinya dan tidak pula untuk mengambil sesuatu kemanfaatan pun dan (juga) tidak kuasa mematikan, menghidupkan dan tidak pula membangkitkan.

Kalau demikian keadaan tuhan-tuhan itu, maka sungguh sangat tidak baik dan sangat batil bila menjadikan mereka sebagai *ilah* dan tempat meminta pertolongan.

- b. Sebenarnya orang-orang musyrik mengakui bahwa Allah adalah satu-satunya *Rabb*, pencipta yang di tangan-Nya

kekuasaan segala sesuatu. Mereka juga mengakui bahwa hanya Dialah yang dapat melindungi dan tidak ada yang dapat melindungi-Nya. Ini mengharuskan pengesaan uluhiyah (penghambaan), seperti mereka mengesakan rububiyah (ketuhanan) Allah.

4. Mengimani Asma dan Sifat Allah (*Al-Asma' was-Shifat*)

Al-Asma' artinya nama-nama dan *as-Shifat* arti sifat-sifat. Allah Swt. memiliki nama-nama dan sifat-sifat yang menunjukkan ke-Mahasempurnaan-Nya sebagaimana disebutkan di dalam kitab suci Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah. Iman kepada nama-nama dan sifat-sifat Allah yakni menetapkan nama-nama dan sifat-sifat yang sudah ditetapkan Allah untuk dirinya dalam kitab sucinya atau Sunnah Rasul-Nya dengan cara yang sesuai dengan kebesarannya tanpa *tahrif* (penyelewengan), *ta'thil* (penghapusan), *takyid* (menanyakan bagaimana) dan *tamsil* (menyerupakan) sebagaimana firman Allah surat Al-A'raaf (7): 180:

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا ۖ وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ
سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٨٠﴾

Allah mempunyai asmaaul husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asmaaul husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya, nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.

Metode iman dengan *al-asma' was-Shifat* ada dua perkara: Pertama *Itsbat* dan kedua *Nafyu*. *Itsbat* maksudnya mengimani bahwa Allah Swt. memiliki *al-asma' was-shifat* yang menunjukkan ke-Mahasempurnaan-Nya misalnya Allah Swt. Maha Mendengar, Maha Melihat, Maha Mengetahui, Maha Bijaksana dan lain-lain. Sedangkan *nafyu* maksudnya *menafikan* atau menolak segala *al-asma' was-shifat* yang menunjukkan ketidaksempurnaannya

misalnya: dengan menafikan adanya makhluk yang menyerupai Allah Swt. atau menafikan adanya anak dan orang tua dari Allah Swt. (Yunahar: 51). Dalam perkara ini ada dua golongan yang tersesat dalam mengimani nama-nama dan sifat-sifat Allah, yaitu:

- a. Golongan Mu'athathilah yaitu mereka yang mengingkari nama-nama dan sifat-sifat Allah atau mengingkari sebagian saja. Menurut perkiraan mereka menetapkan nama-nama dan sifat Allah itu kepada Allah dapat menyebabkan *tasybih* (penyempurnaan), yakni menyerupakan Allah dengan Makhluk-Nya.

Pendapat ini jelas keliru karena:

- 1) Sangkaan itu akan mengakibatkan hal-hal yang bathil atau salah, karena Allah telah menetapkan untuk dirinya nama-nama dan sifat-sifat serta telah menafikan sesuatu yang serupa dengan-Nya. Andaikata menetapkan nama-nama dan sifat-sifat itu menimbulkan adanya penyerupaan berarti ada pertentangan dalam kalam Allah serta sebagian firman-Nya akan menyalahi sebagian orang lain.
- 2) Kecocokan antara dua hal dalam nama dan sifatnya tidak mengharuskan adanya persamaan. Anda melihat ada dua orang yang keduanya manusia, mendengar, melihat, dan berbicara tetapi tidak harus sama alam makna-makna kemanusiaannya, pendengarannya, penglihatannya dan pembicaraannya. Anda juga melihat beberapa binatang yang punya tangan, kaki dan mata tetapi kecocokannya itu tidak mengharuskan tangan, kaki dan mata mereka sama. Apabila antar makhluk-makhluk yang cocok dalam nama atau sifatnya saja jelas memiliki perbedaan maka tentu perbedaan antar *Khaliq* (pencipta) dan *makhluk* (yang diciptakan) akan lebih besar lagi.

b. Golongan Musyabbih yaitu golongan yang menetapkan nama-nama dan sifat-sifat tetapi menyerupakan Allah dengan makhluknya. Mereka mengira hal ini sesuai dengan nash-nash Al-Qur'an karena Allah berbicara dengan hambanya dengan sesuatu yang dapat dipahaminya anggapan ini jelas keliru ditinjau dari beberapa hal, antara lain:

- 1) Menyerupakan Allah dengan makhluknya jelas merupakan sesuatu yang bathil, menurut akal maupun syara'. Padahal tidak mungkin nash-nash kitab suci Al-Qur'an atau Sunnah menunjukkan pengertian yang bathil.
- 2) Allah ta'ala berbicara dengan hamba-hambanya dengan sesuatu yang dapat dipahami dari segi asal maknanya. Hakikat makna sesuatu yang berhubungan dengan zat dan sifat Allah adalah hal yang hanya diketahui oleh Allah saja.

Apabila Allah menetapkan untuk dirinya bahwa dia Maha Mendengar, maka pendengaran itu sudah maklum dari segi maknanya yaitu kemampuan untuk menangkap suara-suara. Tetapi hal itu dinisbahkan kepada pendengaran Allah tidak maklum, karena hakikat pendengaran jelas berbeda, walau pada makhluk sekalipun. Jadi perbedaan hakikat itu antar pencipta dan yang diciptakan jelas lebih jauh berbeda. Allah memberitahukan tentang dirinya bahwa Dia bersemayam di atas Arsy-Nya maka bersemayam dari segi asal maknanya sudah maklum, tetapi hakikatnya bersemayamnya Allah itu tidak dapat diketahui. Pada makhluk hakikat bersemayam di antara mereka berbeda-beda. Bersemayam di atas kursi yang diam tentu berbeda dengan bersemayam di atas tunggangan yang sudah dijinakkan. Bila perbedaan pada makhluk demikian jelasnya, tentu perbedaannya antar pencipta dan makhluk sangat jelas dan nyata.

Hikmah iman kepada Allah:

1. Merealisasikan pengesaan Allah sehingga tidak menggantungkan harapan kepada selain Allah, tidak takut kepada yang lain dan tidak menyembah kepada selainnya.
- b. Menyempurnakan kecintaan terhadap Allah, serta mengagungkannya sesuai dengan nama-nama-Nya yang indah dan sifat-sifat-Nya yang Maha tinggi.
- c. Merealisasikan ibadah kepada Allah dengan mengerjakan apa yang diperintah serta menjauhi apa yang dilarangnya.
- d. Meningkatkan naluri kehewanan kepada naluri kemanusiaan.
- e. Membuat jiwa manusia seimbang dengan keinginan-keinginan jasmaninya.

B. Iman Kepada Para Malaikat

Secara etimologis kata *Malaikah* (dalam bahasa Indonesia yaitu *Malaikat*) adalah bentuk jamak dari *malak* berasal dari kata masdar *al-malukah* artinya *ar-risalah* (misi atau pesan). Yang membawa misi atau pesan tersebut adalah *ar-rasul* (utusan). Dalam beberapa ayat Al-Qur'an kata malaikat juga disebut dengan *rusul* (utusan-utusan) misalnya pada surat Hud (11): 69.

وَلَقَدْ جَاءَتْ رُسُلَنَا إِبْرَاهِيمَ بِالْبَشْرَىٰ قَالُوا سَلَمًا قَالَ سَلَامٌ فَمَا لَبِثَ

أَنْ جَاءَ بِعَجَلٍ حَنِيفٍ ﴿٦٩﴾

Dan Sesungguhnya utusan-utusan Kami (malaikat-malaikat) telah datang kepada Ibrahim dengan membawa kabar gembira, mereka mengucapkan: "Selamat." Ibrahim menjawab: "Selamatlah," Maka tidak lama kemudian Ibrahim menyuguhkan daging anak sapi yang dipanggang.

Bentuk jamak lain dari *malak* adalah *mala-ik*. Dalam Bahasa Indonesia kata malaikat dipakai untuk bentuk tunggal. Bentuk

jamaknya menjadi para malaikat/malaikat-malaikat. Secara terminologis malaikat adalah makhluk gaib yang diciptakan oleh Allah Swt. dari cahaya dengan wujud dan sifat tertentu (Yunaha: 78). Dengan demikian, malaikat itu adalah alam gaib, makhluk dan hamba Allah. Malaikat sama sekali tidak memiliki keistimewaan *rububiyah* dan *uluhiyah*. Allah menciptakannya dari cahaya serta memberikan ketaatan yang sempurna serta kekuatan untuk melaksanakan ketaatan itu. Sebagaimana hadis yang diriwayatkan Imam Muslim.

خلقت الملائكة من نور وخلق الجن من نار وخلق آدم مما
وصف لكم

“Malaikat itu diciptakan dari cahaya, jin diciptakan dari nyala api dan Adam diciptakan dari apa yang telah diterangkan kepada semua”.
(HR. Muslim)

Malaikat itu jumlahnya banyak, dan tidak ada yang dapat menghitungnya, kecuali Allah. Dalam hadis Bukhari Muslim terdapat hadis dari Anas tentang kisah mi'raj bahwa Allah telah memperlihatkan al Baitul Ma'mur di langit kepada Nabi. Di dalamnya terdapat 70.000 malaikat yang setiap hari melakukan shalat, yang keluar dari tempat itu tidak kembali lagi. Malaikat itu dalam penciptaannya disebutkan tidak berjenis kelamin laki-laki dan tidak berjenis kelamin perempuan, mereka dijadikan Allah dari badan yang halus yang disebut *jismil lathief* dan tidak mempunyai hawa nafsu namun hanya memiliki akal, oleh karena itulah mereka tidak pernah sesekali durhaka kepada Allah dari mula-mula dijadikan sampai hari kiamat. Adapun tempatnya mereka disebutkan memenuhi tepi langit dan bumi, tetapi ada juga yang menyebutkan tiada menghendaki tempat karena tubuhnya seperti cahaya yang tidak membutuhkan tempat bagi dirinya.

Adapun para malaikat yang sangat jelas diberitahukan dalam Al-Qur'an beserta tugas-tugas yang diperintahkan Allah pada mereka adalah:

1. Malaikat Jibril, pekerjaannya menjadi utusan Allah, yaitu menyampaikan wahyu (segala keterangan agama Allah) (agama Islam) kepada para rasul dan para Nabi untuk segenap bangsa manusia.
2. Malaikat Mikail, pekerjaannya mengurus hujan dan mengantarkan rezeki kepada sekalian makhluk yang masih hidup.
3. Malaikat Israfil, pekerjaannya membunyikan nafakh, yaitu puput atau suling yang maha besar, dua kali dibunyikannya jika telah sampai waktunya, maksud suling yang pertama mematikan sekalian makhluk, dan suling yang kedua menghidupkan segala yang telah mati.
4. Malaikat Izrail, pekerjaannya mencabut jiwa (nyawa) segala yang berjiwa.
5. Malaikat Raqib, pekerjaannya menulis segala perbuatan yang baik daripada jin dan manusia.
6. Malaikat 'Atid pekerjaannya menulis segala perbuatan yang jahat daripada jin dan manusia.
7. Malaikat Munkar.
8. Malaikat Nakir, pekerjaan kedua malaikat tersebut (Munkar dan Nakir) menanyai (sekalian perbuatan yang baik dan jahat) di dalam kubur kepada segenap orang yang telah mati.
9. Malaikat Malik, pekerjaannya menjaga neraka.
10. Malaikat Ridwan, pekerjaannya menjaga surga.

Perlu adanya malaikat bagi manusia adalah sebagai upaya bahwa manusia harus mempunyai kesadaran dengan adanya

pengawasan malaikat yang akan menjadikan manusia itu akan tetap selalu waspada dalam bertindak di luar ketentuan syara' Islam. Hal ini merupakan refleksi dari kepercayaan seorang Muslim terhadap keimanan pada malaikat bahwa manusia itu butuh pada pengontrolan dari setiap tingkah laku perbuatan dan ucapan manusia itu sendiri ketika terjadinya interaksi antar sesama manusia sehingga akan menimbulkan sikap saling percaya dengan sesamanya dan tentunya segala sesuatunya akan berdampak positif.

Iman kepada malaikat mengandung empat unsur:

1. Mengimani wujud mereka, sebagaimana makhluk gaib wujud malaikat tidak dapat dilihat, didengar, diraba, dan dicicipi (dirasakan) oleh manusia atau dengan kata lain tidak dapat dijangkau oleh pancaindra kecuali malaikat menampilkan dirinya dalam rupa tertentu seperti rupa manusia (QS Maryam [19]: 16-17). Malaikat tidak dilengkapi dengan hawa nafsu tidak memiliki keinginan seperti manusia, tidak berjenis lelaki dan perempuan dan tidak berkeluarga. Mereka hidup dalam alam yang berbeda dengan kehidupan alam semesta yang kita saksikan ini, dengan demikian yang mengetahui hakikat wujud daripada malaikat adalah Allah Swt.
2. Mengimani mereka yang kita kenali nama-namanya seperti Jibril dan juga terhadap nama-nama malaikat yang tidak kita kenali.
3. Mengimani sifat-sifat mereka yang kita kenali seperti bentuk Jibril, sebagaimana yang pernah dilihat nabi yang mempunyai 600 sayap yang menutup ufuk bahkan berbentuk lelaki ketika mendatangi Maryam.
4. Mengimani tugas-tugas yang diperintahkan Allah kepada mereka yang sudah kita ketahui seperti bacaan tasbih, dan

menyembah Allah siang dan malam tanpa merasa lelah dan lain-lain.

Hikmah iman kepada malaikat:

1. Mengetahui keagungan Allah, kekuatan-Nya dan kekuasaan-Nya. Kebesaran makhluk pada hakikatnya adalah dari keagungan sang Pencipta.
2. Syukur kepada Allah atas perhatian-Nya terhadap manusia sehingga menugasi malaikat untuk memelihara, mencatat amal-amal dan berbagai kemaslahatan yang lain.
3. Cinta kepada para malaikat karena ibadah yang mereka lakukan kepada Allah sehingga memotivasi ibadah kita kepada Allah.

C. Iman Kepada Rasul-rasul atau Nabi-nabi Allah

Ar-rasul bentuk jamak dari kata *rasul* yang berarti orang yang diutus untuk menyampaikan sesuatu. Namun yang dimaksud rasul di sini adalah orang yang diberi wahyu syara' untuk disampaikan kepada umat. Rasul yang pertama adalah Nabiyullah Nuh as. dan yang terakhir adalah Nabiyullah Muhammad Saw. Sedangkan Nabi yang pertama adalah Adam as. Terdapat perbedaan antara nabi dan rasul dalam pola pelaksanaan tugas yang diembankan oleh Swt. Nabi itu adalah *إنسان ذكر حرا وحي إليه بشرع* artinya manusia dan seorang laki-laki yang mendapatkan wahyu dari Allah dengan hukum syara' untuk diamalkan sendiri.

Pada tahapan ini seorang nabi tidak diwajibkan menyampaikan syara' kepada umatnya namun hal yang terpenting adalah membenahi diri sesuai dengan perintah Tuhan untuk dijadikan teladan bagi umatnya. Sehingga umatnya dapat mengikuti karakteristik yang dimiliki seorang Nabi tersebut.

Sementara rasul itu diungkapkan yaitu *إنسان ذكر حرا وحي إليه بشرع للعمل* artinya manusia, seorang laki-laki merdeka, dan mendapatkan wahyu Allah dengan hukum syara' untuk diamalkan sendiri serta disampaikan kepada orang lain (Zainuddin: 10).

Maksudnya bahwa seorang rasul wajib menyampaikan syara' kepada umatnya bahkan kesalahan yang terdapat pada umatnya seorang rasul harus mengarahkannya sehingga manusia itu mendapat petunjuk yang sebenarnya. Anas bin Malik ra. dalam hadisinya mengatakan nanti orang-orang akan datang kepada Nabi Adam untuk meminta syafaat, tetapi Nabi Adam meminta maaf kepada mereka seraya berkata datanglah Nuh rasul pertama yang diutus Allah... (al-Bukhari).

Setiap umat tidak pernah sunyi dari nabi yang diutus Allah yang membawa syariat khusus untuk kaumnya atau dengan membawa syariat sebelumnya yang diperbaharui. Para rasul atau para nabi adalah manusia biasa, makhluk Allah yang tidak mempunyai sedikitpun keistimewaan *rububiyah* dan *uluhiyah*. Allah berfirman tentang Nabi Muhammad Saw. sebagai pemimpin para rasul dan yang paling tinggi pangkatnya di sisi Allah dalam surat Al-A'raaf (7): 188.

قُلْ لَا أَمْلِكُ لِنَفْسِي نَفْعًا وَلَا ضَرًّا إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ وَلَوْ كُنْتُ أَعْلَمُ الْغَيْبِ
لَأَسْتَكْبَرْتُ مِنَ الْخَيْرِ وَمَا مَسَّنِيَ السُّوءُ إِنْ أَنَا إِلَّا نَذِيرٌ وَبَشِيرٌ لِّقَوْمٍ

يُؤْمِنُونَ

Katakanlah aku tidak berkuasa menarik kemanfaatan bagi diriku dan tidak (pula) menolak kemudharatan kecuali yang dikehendaki Allah. Dan sekiranya aku mengetahui yang gaib, tentulah aku membuat kebajikan sebanyak-banyaknya dan aku tidak akan ditimpakan kemudharatan. Aku tidak lain hanya pemberi peringatan, dan pembawa berita gembira bagi orang-orang yang beriman.

Para rasul dan nabi juga memiliki sifat-sifat kemanusiaan, seperti sakit, mati, membutuhkan makan dan minum dan lain sebagainya (QS Asy-Syu'araa (26): 78-91), dan dikatakan juga rasul dan nabi itu paling banyak mempunyai ubudiyahnya kepada Allah sehingga Allah sering memuji mereka karena kuatnya ibadah kepada Allah (QS Al-Israa' (17): 3). Karena itu kita manusia patut mencontoh kekuatan ibadah yang dilakukan rasul atau nabi tersebut agar kita mencapai kemuliaan di dunia dan di akhirat. Mengenai jumlah rasul tidak ada yang mengetahui secara pasti meskipun ada ulama yang mengatakan jumlah seluruhnya 124.000 rasul, namun hanya Allahlah yang mengetahuinya dan diangkat 313 rasul dan yang tercantum dalam Al-Qur'an 25 Rasul sebagaimana dalam surat Yunus (10): 47 (Zainuddin: 104).

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ رَسُولٌ فَإِذَا جَاءَ رَسُولُهُمْ قُضِيَ بَيْنَهُمْ بِالْقِسْطِ وَهُمْ لَا

يُظْلَمُونَ ﴿٤٧﴾

Tiap-tiap umat mempunyai rasul; maka apabila telah datang rasul mereka, diberikannya keputusan antara mereka dengan adil dan mereka sedikitpun tidak dianiaya.

Iman kepada para rasul atau para nabi mengandung empat unsur, yaitu:

1. Mengimani bahwa risalah mereka benar-benar dari Allah barangsiapa mengingkari risalah mereka, walaupun hanya seorang, berarti ia telah mengingkari seluruh rasul. Allah menjadikan mereka mendustakan semua rasul, padahal hanya seorang rasul saja yang ada ketika mereka mendustakannya. Oleh karena itu, umat nasrani yang mendustakan dan tidak mau mengikuti Nabi Muhammad Saw., berarti mereka juga telah mendustakan dan tidak mengikuti Nabi Isa karena Nabi Isa sendiri pernah menyampaikan kabar gembira dengan akan

datangnya Nabi Muhammad ke alam semesta ini sebagai rahmat bagi semesta alam. Kata memberi kabar gembira ini mengandung makna bahwa Muhammad adalah seorang rasul mereka yang menyebabkan Allah menyelamatkan mereka dari kesesatan dan memberi petunjuk kepada mereka jalan yang lurus.

2. Mengimani para rasul atau nabi yang sudah kita kenali nama-namanya misalnya Muhammad, Ibrahim, Isa, Musa, dan Nuh. Kelima Rasul itu adalah ‘*ulul azmi* Allah telah menyebutkan mereka dalam dua tempat dari Al-Qur’an, yakni dalam surat Al-Ahzab (33): 7 dan surat Asy-Syu’araa (26): 13. Dan terhadap para Rasul dan Nabi yang tidak kita kenali nama-namanya juga wajib kita imani secara global (QS Al-Mukmin (23): 78).
3. Membenarkan berita-berita yang mereka bawa redaksinya adalah benar.
4. Mengamalkan syariat dari mereka yang diutus kepada kita yaitu nabi terakhir Muhammad yang diutus Allah kepada seluruh manusia (QS An-Nisa’ (4): 65).

Orang-orang yang menyimpang dari kebenaran mendustakan para rasul dengan menganggap bahwa para Rasul Allah bukan manusia. Anggapan yang salah ini dijelaskan Allah dalam sebuah firmannya surat Al-Israa’ (17): 94, yaitu:

وَمَا مَنَعَ النَّاسَ أَنْ يُؤْمِنُوا إِذْ جَاءَهُمُ الْهُدَىٰ إِلَّا أَنْ قَالُوا أَبَعَثَ اللَّهُ بَشَرًا

رَسُولًا ﴿٩٤﴾

Dan tidak ada sesuatu yang menghalangi manusia untuk beriman tatkala datang petunjuk kepadanya kecuali perkataan mereka: adakah Allah mengutus seorang manusia menjadi rasul.

Dalam ayat di atas Allah mematahkan anggapan mereka yang keliru. Rasul Allah harus dari golongan manusia, karena ia akan diutus kepada penduduk bumi yang juga manusia, seandainya penduduk bumi itu malaikat pasti Allah akan menurunkan malaikat dari langit sebagai rasul.

Hikmah Iman kepada rasul-rasul atau nabi-nabi:

1. Mengetahui rahmat serta perhatian Allah kepada hambanya sehingga mengutus para rasul untuk menunjuki mereka pada jalan Allah serta menjelaskan bagaimana seharusnya mereka menyembah Allah karena memang akal manusia tidak mampu mengetahui hal itu dengan sendirinya.
2. Mensyukuri nikmat Allah yang amat besar ini.
3. Mencintai para rasul, mengagungkannya, serta memujinya, karena mereka adalah para rasul Allah dan karena mereka hanya menyembah Allah menyampaikan risalahnya dan menasihati hambanya.

D. Iman Kepada Kitab Allah

Secara etimologis kata *Kitab* adalah bentuk masdar dari kata *ka-ta-ba* yang berarti menulis atau yang ditulis. Bahasa Indonesianya sering disebut ungkapan dengan buku. Sedangkan kata *Al-Kutub* adalah bentuk jamaknya yang berarti sesuatu yang ditulis. Pengertian terminologis dari kata kitab adalah kitab-kitab yang telah ditulis tersebut diturunkan Allah kepada rasul-Nya sebagai rahmat dan hidayah bagi seluruh manusia agar mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Kata al-Kitab di dalam Al-Qur'an dipakai untuk beberapa pengertian:

1. Menunjukkan semua kitab suci yang pernah diturunkan kepada para nabi atau rasul (QS Al-Baqarah [2]: 177).

2. Menunjukkan semua kitab suci yang diturunkan sebelum Al-Qur'an (QS Ar-Ra'd [13]: 43).
3. Menunjukkan kitab suci tertentu sebelum Al-Qur'an: misalnya Taurat (QS Al-Baqarah [2]: 87).
4. Menunjukkan kitab suci Al-Qur'an secara khusus (QS Al-Baqarah [2]: 2).

Sebelum kitab suci Al-Qur'an Allah Swt. telah menurunkan beberapa kitab suci kepada para Nabi dan Rasul-Nya, yang disebutkan di dalam Al-Qur'an ada lima kitab suci dan tiga dalam bentuk kitab yaitu Taurat (QS Al-Maidah [5]: 44) kepada Nabi Musa, Zabur (QS Al-Isra' [17]: 55) kepada Nabi Daud, dan Injil (QS Al-Hadid [57]: 27) kepada Nabi Isa dan dua dalam bentuk shuhuf (lembaran) yaitu Shuhuf Ibrahim dan Shuhuf Musa (QS Al-A'laa [87]: 18-19). Itulah lima kitab suci yang disebutkan oleh Allah, dan kepada siapa diturunkan sebelum Al-Qur'an yang diturunkan kepada Muhammad Saw. Sedangkan kitab-kitab suci lainnya tidak disebutkan oleh Allah nama-namanya secara terperinci, tapi secara global dijelaskan bahwa Allah Swt. mengutus para rasul dan nabi yang menurunkan bersama mereka kitab suci sebagaimana dalam surat Al-Baqarah (2): 213:

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّنَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنْزَلَ
مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اخْتَلَفُوا فِيهِ ۗ

Manusia itu adalah umat yang satu (setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para nabi, sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab dengan benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan...

Tidak berselisih tentang kitab itu, melainkan orang yang telah di datangkan kepada mereka kitab, yaitu setelah datang

kepada mereka keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkan itu dengan kehendak-Nya. Dan Allah selain memberi petunjuk orang yang dikehendaknya kepada jalan yang lurus.

Kitab-kitab Allah yang diturunkan sebelum kitab suci Al-Qur'an tidaklah bersifat universal seperti Al-Qur'an tapi hanya bersifat lokal untuk umat tertentu. Dan juga tidak berlaku untuk sepanjang masa. Oleh karena itu, Allah Swt. tidak memberi jaminan terpelihara keaslian/keberadaan kitab-kitab tersebut sepanjang zaman sebagaimana halnya Allah memberi jaminan terhadap Al-Qur'an.

Dengan mengetahui bahwa adanya kitab-kitab yang dibenarkan oleh Allah untuk dipedomani selama itu dan masih dalam aturan hukum yang dibenarkan, maka kitab-kitab Allah itu masih harus terus digali dalam mencapai pembuktiannya. Maka beriman kepada kitab Allah adalah dapat menjadi pengendalian terhadap prinsip-prinsip pembelajaran manusia, untuk mengetahui sejauhmana fungsi-fungsi dari kitab-kitab itu diturunkan dan terus diperbaharui oleh Allah Swt. sampai pada kitab Al-Qur'an terakhir yang dianggap sebagai kitab yang sempurna dan komplet.

Pandangan umat Muslim terhadap konsep keberimanan pada kitab-kitab Allah bahwa seorang Muslim wajib mengimani semua kitab-kitab suci yang telah diturunkan oleh Allah Swt. kepada para Rasul dan Nabi-Nya baik yang disebutkan nama dan kepada siapa diturunkan maupun yang tidak disebutkan (QS An-Nisa' [4]: 4). Akan tetapi, tentu ada perbedaan konsekuensi keimanan antara iman kepada Al-Qur'an dan iman kepada kitab suci sebelumnya, kalau terhadap kitab suci sebelumnya seorang Muslim hanyalah mempunyai kewajiban mengimani keberadaannya dan kebenarannya tanpa kewajiban mempelajari,

mengamalkan dan mendakwahkan kandungannya karena kitab-kitab suci tersebut berlaku untuk umat dan masa tertentu yang telah berakhir dengan kedatangan kitab suci yang terakhir yaitu Al-Qur'an, jika ada hal-hal yang sama yang masih berlaku dan diamalkan itu hanyalah semata-mata karena diperintahkan oleh Al-Qur'an bukan karena ada pada kitab suci sebelumnya, sedangkan iman kepada Al-Qur'an membawa konsekuensi yang lebih luas seperti mempelajari, mengamalkan dan mendakwahkannya serta membelanya dari serangan musuh-musuh Islam.

Iman kepada kitab-kitab mengandung empat unsur:

1. Mengimani bahwa benar-benar diturunkan dari Allah.
2. Mengimani kitab-kitab yang sudah kita kenali namanya, seperti Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw., Taurat kepada Nabi Musa as., Injil kepada Nabi Isa, Zabur kepada Nabi Daud. Adapun kitab-kitab yang tidak kita ketahui namanya, kita mengimaninya secara global.
3. Membenarkan seluruh beritanya yang benar, seperti berita-berita yang ada di dalam Al-Qur'an dan berita-berita kitab-kitab terdahulu yang belum diganti atau belum diselewengkan.
4. Mengerjakan seluruh hukum yang belum dinasakh (dihapus) serta rela dan pasrah pada hukum itu, baik kita memahami hikmahnya maupun tidak. Seluruh kitab terdahulu telah dinasakh oleh Al-Qur'an. Seperti firman Allah dalam surat Al-Maidah (5): 48, yaitu:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنْ
الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ ۝

Dan kami telah turunkan kepadamu Al-Qur'an dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya yaitu kitab-kitab

(yang diturunkan sebelumnya), sebagai batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu...

Oleh karena itu, tidak dibenarkan mengerjakan hukum apa pun dari hukum kitab-kitab terdahulu, kecuali yang benar dan ditetapkan Al-Qur'an.

Hikmah iman kepada kitabullah:

1. Mengetahui perhatian Allah terhadap hamba-hambanya sehingga menurunkan kitab yang menjadi hidayah (petunjuk) bagi setiap umat.
2. Mengetahui hikmah Allah dalam syara' atau hukum-Nya sehingga menetapkan hukum yang sesuai dengan tingkah laku setiap umat.
3. Mensyukuri nikmat Allah pada hal tersebut.

E. Iman Kepada Hari Akhir

Iman kepada hari akhir maksudnya adalah kepada hari kiamat, di mana seluruh manusia dibangkitkan pada hari itu dihisab dan dibalas. Hari itu disebut hari akhir, karena tidak ada lagi hari setelahnya. Pada hari itulah penghuni surga dan penghuni neraka masing-masing menetap di tempatnya.

Iman kepada hari akhir mengandung tiga unsur:

1. Mengimani *ba'ts* (kebangkitan), yaitu menghidupkan kembali orang-orang yang sudah mati ketika tiupan sangkakala yang kedua kali. Pada waktu itu semua manusia bangkit untuk menghadap Rabb alam semesta dengan tidak beralas kaki, bertelanjang, dan tidak di sunat. Kebangkitan adalah kebenaran yang pasti, ditunjukkan oleh al-Kitab, Sunnah dan ijma' umat Islam. Allah berfirman dalam surat Al-Mu'minun (23): 15-16.

ثُمَّ إِنَّكُمْ بَعْدَ ذَلِكَ لَمَيِّتُونَ ﴿٦٠﴾ ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ تُبْعَثُونَ ﴿٦١﴾

Kemudian, sesudah itu, sesungguhnya kamu sekalian benar-benar akan mati. Kemudian sesungguhnya kamu sekalian akan dibangkitkan (dari kuburmu) di hari kiamat.

Umat Islam sepakat akan adanya hari kebangkitan karena hal itu sesuai dengan hikmah Allah yang mengembalikan ciptaan-Nya untuk diberi balasan terhadap segalanya yang telah diperintahkan-Nya melalui lisan para rasul-Nya.

2. Mengimani *Hisab* (perhitungan) dan *jaza'* (pembalasan) dengan meyakini bahwa seluruh perbuatan manusia akan dihisab dan dibalas. Hal ini dipaparkan dengan jelas di dalam Al-Qur'an, Sunnah dan Ijma' (kesepakatan) umat Islam.

Umat Islam telah sepakat tentang adanya hisab dan pembalasan amal karena itu sesuai dengan kebijaksanaan Allah. Sebagaimana kita ketahui, Allah telah menurunkan kitab-kitab, mengutus para rasul serta mewajibkan kepada manusia untuk menerima ajaran yang dibawa oleh rasul-rasul Allah itu dan mengerjakan segala yang diwajibkannya. Dan Allah telah mewajibkan agar berperang melawan orang-orang yang menentang-Nya serta menghalalkan darah, keturunan, istri dan harta benda mereka. Kalau tidak ada hisab dan balasan tentu hal ini hanya sia-sia belaka dan Rabb yang Maha Bijaksana Maha Suci darinya.

3. Mengimani surga dan neraka sebagai tempat manusia yang abadi. Surga tempat kenikmatan yang disediakan Allah untuk orang-orang mukmin yang bertakwa, yang mengimani apa-apa yang harus diimani, yang taat kepada Allah dan rasul-Nya, dan kepada orang-orang yang ikhlas. Di dalam surga terdapat berbagai kenikmatan yang tidak pernah dilihat mata, tidak pernah didengar telinga, serta tidak terlintas dalam

benak manusia. Sedangkan neraka adalah tempat azab yang disediakan oleh Allah untuk orang-orang kafir, yang berbuat zalim, serta bagi yang mengingkari Allah dan Rasul-Nya dan di dalam neraka tersebut terdapat berbagai azab dan sesuatu yang menakutkan, yang tidak pernah terlintas dalam hati.

Iman kepada hari akhir termasuk mengimani peristiwa-peristiwa yang akan terjadi sesudah kematian, misalnya:

1. Fitnah kubur, yaitu pertanyaan yang diajukan kepada mayat ketika sudah dikubur tentang *rabb*-Nya, agamanya, dan nabinya. Allah akan meneguhkan orang-orang yang beriman dengan kata-kata yang mantap. Ia akan menjawab pertanyaan itu dengan tegas dan penuh keyakinan, Allah *rabb*-Ku, Islam agamaku dan Muhammad nabiku. Allah menyesatkan orang-orang yang zalim dan kafir. Mereka akan menjawab pertanyaan dengan terbungong-bungong karena pertanyaan itu terasa asing baginya. Mereka akan menjawab Hah... ha... tidak tahu sedangkan orang munafik akan menjawab dengan kebingungan Aku tidak tahu, dulu aku pernah mendengar orang-orang mengatakan sesuatu, lalu aku mengatakannya.
2. Siksa dan nikmat kubur, siksa kubur diperuntukkan bagi orang-orang yang zalim yakni orang-orang munafik dan orang-orang kafir, seperti dalam firman-Nya surat Al An'am (6): 93, dan adapun nikmat kubur diperuntukkan bagi orang-orang mukmin yang jujur. Hal ini dijelaskan Allah dalam firmannya surat Fushshilat (41): 30.

Orang-orang kafir mengingkari adanya kebangkitan setelah mati dengan menyangka bahwa hari akhir dengan segala peristiwa-peristiwanya adalah suatu hal yang mustahil. Persangkaan mereka jelas sangat keliru dan kesalahannya itu dapat dibuktikan dengan syara', indra dan akal.

1. Bukti Syara'

Merupakan bukti lewat dalil-dalil Al-Qur'an tentang akan adanya kebangkitan sebagaimana dalam surat At-Taghaabun (64): 7.

زَعَمَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنْ لَنْ يُبْعَثُوا قُلْ بَلَىٰ وَرَبِّي لَتُبْعَثُنَّ ثُمَّ لَتُنَبَّؤُنَّ بِمَا
عَمِلْتُمْ وَذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴿٧﴾

Orang-orang yang kafir mengatakan bahwa mereka sekali-kali tidak akan dibangkitkan. Katakanlah: tidak demikian, demi rabbku, benar-benar kamu akan dibangkitkan, kemudian akan diberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan, yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.

Semua kitab-kitab suci samawi telah sepakat tentang adanya hari kebangkitan. Oleh karena itu, tidak boleh satupun yang harus mengingkari dari umat manusia di dunia ini.

2. Bukti indrawi

Allah telah memperlihatkan bagaimana Dia menghidupkan orang-orang yang sudah mati di dunia ini. Dalam surat Al-Baqarah terdapat lima contoh mengenai hal ini.

- a. Ketika kaum Musa berkata kepada nabinya Musa bahwa mereka tidak akan percaya dengan risalah yang dibawa Musa sampai mereka melihat Allah dengan mata kepala mereka sendiri. Oleh karena itulah, Allah berfirman yang ditujukan kepada bani Israil dalam surat Al-Baqarah (2): 55-56.

وَإِذْ قُلْتُمْ يَا مُوسَىٰ لَنْ نُؤْمِنَ لَكَ حَتَّىٰ نَرَىٰ اللَّهَ جَهْرَةً فَأَخَذَتْكُمُ
الصَّاعِقَةُ وَأَنْتُمْ تَنْظُرُونَ ﴿٥٥﴾ ثُمَّ بَعَثْنَاكُم مِّنْ بَعْدِ مَوْتِكُمْ
لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٥٦﴾

Dan ingatlah ketika kamu berkata Hai Musa kami tidak akan beriman kepadamu sebelum kami melihat Allah dengan terang, karena itu kamu disambar halilintar sedang kamu menyaksikannya. Setelah itu Kami bangkitkan kamu sesudah mati, supaya kamu bersyukur.

- b. Cerita orang yang terbunuh yang pembunuhnya dipersengketakan bani Israil. Allah lalu memerintahkan mereka untuk menyembelih sapi, kemudian daging sapi itu dipukulkan ke tubuh orang yang terbunuh itu agar dapat menceritakan siapa sebenarnya yang telah membunuhnya. Hal ini diungkapkan dalam firmanNya surat Al-Baqarah (2): 72-73.

وَإِذْ قَتَلْتُمْ نَفْسًا فَادَّارَأْتُمْ فِيهَا وَاللَّهُ مُخْرِجٌ مَّا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ ﴿٧٢﴾
فَقُلْنَا أَصْرَبُوهُ بَعْضَهَا كَذَلِكَ يُحْيِي اللَّهُ الْمَوْتَى وَيُرِيكُمْ
آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٧٣﴾

Dan ingatlah ketika kamu membunuh seseorang manusia, lalu kamu saling tuduh menuduh tentang itu, dan Allah hendak menyingkirkan apa yang selama ini kamu sembunyikan lalu Kami berfirman, Pikullah mayat itu dengan sebagian anggota sapi betina itu, demikianlah Allah menghidupkan kembali orang-orang yang telah mati dan memperlihatkan kepadamu tanda-tanda kekuasaan-Nya agar kamu mengerti.

- c. Kisah kaum yang keluar dari negerinya karena menghindari kematian. Mereka berjumlah ribuan orang. Allah mematikan mereka lalu menghidupkan kembali ini digambarkan dalam firmanNya. Surat Al-Baqarah (2): 243.

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ خَرَجُوا مِن دِيَارِهِمْ وَهُمْ أُلُوفٌ حَذَرَ الْمَوْتِ
 فَقَالَ لَهُمُ اللَّهُ مُوتُوا ثُمَّ أَحْيَاهُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَذُو فَضْلٍ عَلَى
 النَّاسِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَشْكُرُونَ ﴿٤٧﴾

Apakah kamu tidak memerhatikan orang-orang yang keluar dari kampung halaman mereka sedang mereka beribu-ribu (jumlahnya) karena takut mati, maka Allah berfirman kepada mereka, “matilah kamu kemudian Allah menghidupkan mereka sesungguhnya Allah mempunyai karunia terhadap manusia tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur.

Inilah contoh-contoh bukti indrawi yang menunjukkan mungkin Allah menghidupkan orang-orang yang udah mati. Telah diisyaratkan di atas, Allah menjadikannya tanda-tanda Isa bin Maryam yang menghidupkan orang-orang yang sudah mati serta mengeluarkannya dari kubur dengan izin Allah.

3. Bukti akal (logika)

Bukti akal dapat dibagi menjadi dua bagian:

- a. Allah sebagai pencipta langit dan bumi seisinya telah menciptakan pertama kalinya, dan jika Allah mampu menciptakan pertama kali tentu pasti mampu pula untuk mengembalikannya. Sebagaimana surat Ar-Ruum (30): 27.

وَهُوَ الَّذِي يَبْدَأُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ وَهُوَ أَهْوَنُ عَلَيْهِ ۗ وَلَهُ
 الْمَثَلُ الْأَعْلَىٰ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٢٧﴾

Dan dialah yang menciptakan (manusia) dari permulaan, kemudian mengembalikan (menghidupkan)nya kembali, dan menghidupkannya kembali itu adalah lebih mudah baginya.

- b. Bumi yang mati dan tandus akan hidup kembali dan tumbuhan yang mati akan bergerak subur setelah gurun hujan, yang mampu menghidupkan orang-orang yang sudah mati itu pasti Allah ta'ala Maha Perkasa lagi Maha Berkehendak sebagaimana dalam firman surat Fushsilat (41): 39.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ تَرَى الْأَرْضَ خَاشِعَةً فَإِذَا أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ
أَهْتَزَّتْ وَرَبَتْ إِنَّ الَّذِي أَحْيَاهَا لَمُحْيِ الْمَوْتِ إِنَّهُ عَلَى كُلِّ
شَيْءٍ قَدِيرٌ

Dan sebagian dari tanda-tanda kekuasaan-Nya bahwa kamu melihat bumi itu kering tandus, maka apabila Kami turunkan air di atasnya, niscaya ia bergerak dan subur, sesungguhnya Tuhan yang menghidupkannya tentu dapat menghidupkan yang mati sesungguhnya Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Orang yang ingkar kepada siksa kubur dan kenikmatannya mengira hal itu suatu perkara yang mustahil serta bertolak belakang dengan kenyataan karena apabila kubur itu dibongkar akan didapati seperti semula tidak bertambah luas dan tidak pula bertambah sempit.

Persangkalan mereka ini jelas tidak benar menurut syara', indra dan akal.

1. Dalil Syara'

Sebagaimana hadis Rasulullah disebut di bawah ini:

“Ibnu Abbas berkata, “Rasulullah pernah keluar dari salah satu kebun kota Madinah. Lalu beliau mendengar ada dua orang yang disiksa di dalam kuburnya, dalam hadis itu disebutkan bahwa yang satu karena tidak memelihara buang air kecil (kencing sembarangan), dan yang satunya lagi karena mengadu domba. (al-Bukhari)

2. Dalil indrawi

Orang yang tidur terkadang mimpi bahwa ia berada di tempat yang luas, menggembarakan dan dia dapat bersenang-senang di situ atau terkadang dia juga mimpi berada di tempat yang sempit menyedihkan dan menyakitkan. Terkadang seseorang biasa terbangun karena mimpinya itu. Padahal ia berada di atas tempat tidurnya. Tidur adalah sandar kematian. Oleh karena itu, Allah menyebut tidur dengan wafat seperti firman Az-Zumar (39): 42.

اللَّهُ يَتَوَفَّى الْأَنْفُسَ حِينَ مَوْتِهَا وَالَّتِي لَمْ تَمُتْ فِي مَنَامِهَا
فِيْمَسْكُ الْأَتِي قَضَىٰ عَلَيْهَا الْمَوْتَ وَيُرْسِلُ الْأُخْرَىٰ إِلَىٰ أَجَلٍ
مُّسَيِّئٍ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٤٢﴾

Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya dan memegang jiwa (orang) yang belum mati di waktu tidurnya, maka Dia tahanlah jiwa (orang) yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia melepaskan jiwa yang lain sampai waktu yang ditentukan. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda- tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang berfikir.

3. Dalil akal

Orang yang tidur terkadang bermimpi yang benar sesuai dengan kenyataan. Bisa jadi melihat nabi sesuai dengan sifat beliau. Barangsiapa pernah bermimpi melihat beliau sesuai dengan sifatnya, maka dia bagaikan melihatnya benar-benar. Padahal pada waktu itu ia ada di dalam kamarnya di atas tempat tidurnya, jauh dari yang diimpikan. Apabila keadaan tersebut suatu hal yang mungkin dijumpai di dunia, maka bagaimana tidak mungkin dijumpai di akhirat.

Adapun dalil mereka bahwa apabila kubur itu digali, akan didapati seperti semula, tidak bertambah luas dan tidak pula bertambah sempit maka jawabannya:

1. Apa yang dibawa syara' tidak boleh dipertentangkan dengan hal-hal yang bathil. Kalau orang yang mempertentangkan itu mau berpikir tentang apa yang dibawa oleh syara', ia pasti mengetahui kebatilan dan kesalahpahamannya itu.
2. Keadaan dalam barzakh (alam kubur) termasuk hal-hal gaib yang tidak dapat dijangkau oleh indra, karena jika hal itu dapat diindra, maka tidak ada artinya iman kepada yang gaib, dan sama antara orang yang beriman kepada yang gaib dan orang yang mengingkari, dalam mempercayainya.
3. Siksa kubur, nikmat kubur, dan sempitnya kubur hanya dapat dijumpai oleh mayat itu sendiri, bukan yang lain. Ini seperti yang dilihat orang tidur dalam mimpinya, dia biasa berada di tempat yang sempit menakutkan, atau di tempat yang luas dan menyenangkan, padahal menurut orang lain yang melihatnya tidur, tidurnya tidak berubah, masih di dalam kamar dan di atas tempat tidur.

Contoh lain ketika menerima wahyu Nabi Muhammad Saw. berada di tengah-tengah para sahabatnya. Beliau mendengarkan wahyu, tetapi para sahabatnya tidak mendengarnya. Bisa jadi wahyu itu diturunkan dengan cara malaikat menjelma menjadi seorang laki-laki, lalu berbicara dengan beliau, dan para sahabat tidak melihatnya serta mendengarnya.

4. Pengetahuan manusia terbatas pada sesuatu yang hanya diizinkan Allah untuk diketahuinya. Tidak mungkin manusia dapat mengetahui apa saja yang ada. Langit yang tujuh serta bumi seisinya semua bertasbih dengan memuji Allah dengan

tasbih yang sebenarnya, yang terkadang Allah mendengarkan kepada orang yang dikehendaki-Nya meskipun demikian hal itu terhalang dari kita.

Demikian halnya dengan setan dan jin yang mondar mandir pulang pergi di atas bumi. Pernah ada jin datang kepada nabi dan mendengarkan bacaan beliau, kemudian dia kembali ke kaumnya sebagai juru dai, meskipun demikian mereka tidak terlihat oleh kita. Apabila manusia tidak dapat mengetahui segala yang ada, maka mereka tidak boleh mengingkari perkara-perkara gaib yang ditetapkan oleh syara' sekalipun mereka tidak dapat mengetahuinya dengan indra mereka.

Hikmah iman kepada hari akhir:

1. Mencintai ketaatan dengan mengharap balasan pahala pada hari itu.
2. Membenci perbuatan maksiat dengan rasa takut akan siksa pada hari itu.
3. Menghibur orang mukmin tentang apa yang didapatkan di dunia dengan mengharap kenikmatan serta pahala di akhirat.

F. Iman Kepada Takdir

Kata takdir diambil dari kata *Qaddara* yang berasal dari akar kata *qadara* yang memiliki arti mengukur, memberi kadar dan ukuran. Bila kita katakan Allah telah menakdirkan artinya Allah telah memberi ukuran/batas tertentu dalam diri, sifat atau kemampuan maksimal dari makhluknya (Prof. Hasballah Thaib: 121), sebagaimana dalam firman-Nya surat Al-Furqan (25): 2, yakni:

الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُن لَّهُ شَرِيكٌ
فِي الْمَمْلُوكِ وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَرَهُ تَقْدِيرًا ﴿٢﴾

Yang kepunyaanNya ialah kerajaan langit dan bumi dan Dia tidak mempunyai anak dan tidak ada sekutu baginya dalam kekuasaan (Nya) dan Dia telah menciptakan segala sesuatu, dan Dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya.

Dengan demikian, Iman kepada Takdir adalah iman kepada al-Qadar yang baik dan buruk maksudnya ada takdir Allah untuk seluruh makhluk yang ada sesuai dengan ilmu-Nya dan hikmahnya.

Iman kepada takdir mengandung 4 (empat) unsur:

1. Mengimani bahwa Allah mengetahui segala sesuatu secara global maupun terperinci, azali dan abadi, baik yang berkaitan dengan perbuatan-Nya maupun perbuatan para hamba-Nya.
2. Mengimani bahwa Allah telah menulis hal itu di Lauh Mahfuzh.
3. Mengimani bahwa seluruh yang ada tidak akan ada kecuali dengan kehendak Allah baik yang berkaitan dengan perbuatanNya maupun yang berkaitan dengan perbuatan makhluk-makhluk-Nya.
4. Mengimani bahwa seluruh yang ada, zatnya, sifatnya, dan gerakannya diciptakan oleh Allah.

Iman kepada takdir sebagaimana telah kami terangkan di atas tidak menafikan bahwa manusia mempunyai kehendak dan kemampuan dalam berbagai perbuatan yang sifatnya ikhtiyari. Hal ini dapat dilihat dengan syara' dan kenyataan (realita) yang menunjukkan ketetapan hal itu sebagaimana di bawah ini:

1. Secara syara' maka Allah berfirman tentang kehendak manusia dalam surat An-Naba' (78): 39.

ذَٰلِكَ الْيَوْمُ الْحَقُّ ۗ فَمَنْ شَاءَ آخِذْ إِلَىٰ رَبِّهِ مَآبًا ﴿٣٩﴾

Maka barangsiapa yang menghendaki, niscaya ia menempuh jalan kembali kepada Rabbnya.

2. Secara kenyataan, manusia mengetahui bahwa dirinya mempunyai kehendak dan kemampuan yang menyebabkannya mengerjakan atau meninggalkan sesuatu. Dia juga dapat membedakan antara kemauannya (seperti berjalan), dan yang bukan kehendaknya (seperti gemetar), kehendak serta kemampuan seseorang itu akan terjadi dengan *masyiah* (kehendak) serta *qudrah* (kemampuan) Allah. Alam semesta ini seluruhnya milik Allah, maka tidak ada pada memiliki-Nya barang sedikitpun yang tidak diketahui serta tidak dikehendaki-Nya.

Iman kepada takdir tidak berarti memberi alasan untuk meninggalkan kewajiban atau untuk mengerjakan maksiat. Kalau itu dibuat alasan, maka alasan itu jelas salah ditinjau dari berbagai segi:

1. Disesuaikan dengan firman Allah surat Al-An'am (6): 148 yang artinya:

سَيَقُولُ الَّذِينَ أَشْرَكُوا لَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا أَشْرَكْنَا وَلَا آبَاؤُنَا وَلَا حَرَمْنَا مِنْ شَيْءٍ ۚ كَذَلِكَ كَذَّبَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ حَتَّىٰ ذَاقُوا بَأْسَنَا ۗ قُلْ هَلْ عِنْدَكُمْ مِنْ عِلْمٍ فَتُخْرِجُوهُ لَنَا ۗ إِنْ تَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَإِنْ أَنْتُمْ إِلَّا مُخْرَصُونَ ﴿١٤٨﴾

Orang-orang yang menyekutukan Tuhan mengatakan jika Allah menghendaki niscaya kami dan bapak-bapak kami tidak mempersekutukan-Nya dan tidak (pula) kami mengharamkan barang sesuatu apa pun. Demikian juga orang-orang sebelum mereka yang telah mendustakan (para rasul) sampai mereka merasakan siksaan Kami. Katakanlah: adakah kamu mempunyai sesuatu pengetahuan sehingga kamu dapat mengemukakannya kepada Kami? Kamu tidak mengikuti kecuali prasangka belaka dan kamu tidak lain hanya berdusta.

Dengan demikian, kalau alasan mereka dengan takdir itu dibenarkan, Allah tentu tidak akan menjatuhkan siksa-Nya.

2. Firman Allah surat An-Nisaa (4): 165, yaitu:

رُسُلًا مُّبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ لَعَلَّ يَكُونُ لِلنَّاسِ عَلَى اللَّهِ حُجَّةٌ بَعْدَ الرُّسُلِ^ع
وَكَانَ اللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا ﴿١٦٥﴾

(Mereka Kami utus) sebagai rasul-rasul pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan agar tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya rasul-rasul itu. Dan adalah Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Kalau takdir dapat dibuat alasan bagi orang-orang yang salah, Allah tidak menafikannya dengan diutusnya para rasul, karena menyalahi sesuatu setelah terutusnya para rasul jatuh pada takdir Allah juga.

3. Hadis yang diriwayatkan al-Bukhari dan Muslim dari Ali bin Abi Thalib bahwa nabi bersabda: *setiap diri kalian telah diutus (ditetapkan) tempatnya di surga atau di neraka. Ada seorang sahabat bertanya, mengapa kita tidak (tawaakul pasrah) saja wahai rasul Allah? Beliau menjawab: tidak, berbuatlah karena masing-masing akan dimudahkan. Lalu beliau membacakan surat Al-Lail (92): 4-7.*

إِنَّ سَعْيَكُمْ لَشَتَىٰ ﴿٦﴾ فَأَمَّا مَنْ أَعْطَىٰ وَاتَّقَىٰ ﴿٧﴾ وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَىٰ ﴿٨﴾
فَسَنِيئِهِ رُلٌّ لِّئَلَّا يَخْرُجَ ﴿٩﴾

Sesungguhnya usaha kamu memang berbeda-beda, adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertaqwa, dan membenarkan adanya pahala terbaik (surga), maka Kami kelak akan menyiapkan baginya jalan yang mudah.

Dengan demikian, nabi memerintahkan untuk berbuat serta melarang menyerah pada takdir.

4. Allah memerintah serta melarang sesuatu pada hambanya, namun tidak menuntutnya kecuali yang mampu dikerjakan. Sesuai dengan surat Al-Baqarah (2): 286.

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ...

Allah tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala yang diusahakannya dan ia mendapat siksa yang dikerjakannya...

Kalau manusia dipaksakan untuk berbuat sesuatu artinya disuruh mengerjakan sesuatu yang tidak mungkin dikerjakan, maka ini merupakan suatu kesalahan. Oleh karena itu, bila maksiat dilakukan karena kebodohan atau karena lupa, atau dipaksa. Maka pelakunya tidak berdosa, dan mereka akan dimaafkan Allah.

5. Takdir Allah adalah rahasia yang tersembunyi, tidak dapat diketahui sebelum terjadinya takdir serta kehendak seseorang untuk mengerjakannya terlebih dahulu daripada perbuatannya. Jadi kehendak seseorang untuk mengerjakan sesuatu itu tidak berdasarkan pada pengetahuannya akan takdir Allah. Pada waktu itu habislah alasannya dengan takdir karena tidak ada alasan bagi seseorang terhadap apa yang diketahuinya.
6. Kita melihat orang yang ingin mendapatkan urusan dunia secara layak, tidak ingin pindah kepada yang tidak layak. Apakah ia akan berasalan pindahnya dengan takdir? Mengapa ia berpindah dari kurang menguntungkan kepada yang menguntungkan dengan alasan takdir bukankah keadaan dua hal itu sama.

Sebagaimana contoh yang akan dipaparkan di sini, jikalau di depan seseorang ada dua jalan, yang pertama menuju ke sebuah negeri yang semuanya serba kacau, pembunuhan, perampokan, pembantai kehormatan, ketakutan dan kelaparan, dan yang kedua menuju sebuah negeri yang semuanya serba teratur, keamanan yang terkendali, kesejahteraan yang melimpah ruah, jiwa, kehormatan dan harga benda dihormati. Jalan mana yang akan ia tempuh?

Tentunya seseorang itu pasti akan menempuh jalan yang kedua karena menuju suatu negeri yang teratur serta aman. Tidak mungkin orang berakal menempuh jalan yang menuju ke sebuah negeri yang kacau serta menakutkan dengan alasan takdir. Mengapa dalam urusan akhirat ia menempuh jalan yang menuju ke neraka bukan jalan yang menuju surga dengan beralasan takdir.

Contoh yang lain adalah seorang yang sakit disuruh meminum obat lalu meminumnya sedangkan hatinya tidak menyukainya. Dan dilarang memakan makanan yang berbahaya lalu meninggalkannya sementara hatinya menyukainya. Semua itu dimaksudkan mencari pengobatan serta kesehatan. Orang yang sakit itu tidak mungkin enggan minum obat atau melanggar memakan makanan yang berbahaya dengan alasan menyerah pada takdir. Bagaimana seseorang meninggalkan perintah Allah dan Rasul-Nya atau melakukan larangan Allah dan Rasul-Nya dengan beralasan takdir?

7. Orang yang meninggalkan kewajiban serta melanggar kemaksiatan dengan alasan bahwa itu takdir seperti halnya jika ia seandainya dianiaya oleh seseorang, dirampas hartanya dan dirusak kehormatannya dengan beresalan ini takdir dan mengatakan, Anda jangan menyalahkan saya, karena kezaliman saya ini adalah takdir Allah, alasannya itu tidak

akan diterima. Bagaimana seseorang tidak mau menerima alasan orang lain dengan takdir dalam penganiayaannya terhadap orang lain, lalu ia sendiri beralasan dengan takdir terhadap kezalimannya pada hak Allah? Diriwayatkan bahwa Amirul mukminin, Umar bin Khattab menerima seseorang pencuri yang hendak dipotong tangannya. Beliau memerintahkan agar dipotong tangannya. Pencuri berkata: tunggu dulu, Amirul mukminin, aku mencuri ini karena takdir Allah, Umar pun tidak kalah menjawab: Demikian kami memotong tanganmu juga karena takdir Allah.

Dalam masalah takdir ini ada dua golongan yang berpendapat cukup ekstrim, yaitu:

1. Golongan Jabariah, yaitu mereka yang mengatakan bahwa manusia terpaksa atas perbuatannya, tidak punya *iradah* (kemanusiaan) dan *qudrah* (kemampuan).
2. Golongan Qadariyah, yaitu mereka yang mengatakan bahwa manusia dalam perbuatannya ditentukan oleh kemauan serta kemampuannya, kehendak serta takdir Allah tidak ada pengaruhnya sama sekali.

Untuk menjawab golongan pertama (Jabariah) dapat menggunakan dasar syara' dan kenyataan:

1. Adapun dalil syara' maka Allah telah menetapkan kehendak kepada hamba-Nya serta menggantungkan perbuatan kepadanya juga. Surat Ali-Imran (3): 152, yaitu:

... مِنْكُمْ مَّنْ يُرِيدُ الدُّنْيَا وَمِنْكُمْ مَّنْ يُرِيدُ الْآخِرَةَ ... ﴿١٥٢﴾

...Di antara kamu ada yang menghendaki dunia dan ada pula yang menghendaki akhirat...

2. Secara kenyataan bahwa manusia mengetahui perbedaan antara perbuatan-perbuatan yang ikhtiari (dapat diupayakan)

yang dikerjakan dengan kehendaknya, seperti makan, minum, dan jual beli dan yang di luar kehendaknya seperti gemetar karena demam, dan jatuh dari atas. Pada yang pertama ini ia akan dapat mengerjakan dan memilih dengan kemauannya tanpa ada paksaan. Sedangkan yang kedua dia tidak dapat memilih juga tidak dikehendaki terjadi.

Pendapat golongan kedua (Qadariyah) dapat dijawab pula dengan syara' dan kenyataan:

1. Adapun dalil syara' maka Allah adalah pencipta segala sesuatu dan segala sesuatu terjadi kehendaknya. Allah telah menjelaskan dalam Al-Qur'an bahwa perbuatan makhluknya terjadi dengan kehendaknya, sebagaimana firman-Nya surat As-Sajadah (32): 13, yaitu:

وَلَوْ شِئْنَا لَآتَيْنَا كُلَّ نَفْسٍ هُدًىٰ وَلَٰكِن حَقَّ الْقَوْلُ مِنِّي لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ

مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ ﴿١٣﴾

Dan kalau Kami menghendaki niscaya Kami akan berikan kepada tiap-tiap jiwa petunjuk, akan tetapi telah tetaplah perkataan daripadaKu: “Sesungguhnya akan Aku penuhi neraka jahannam itu dengan jin dan manusia bersama-sama.”

2. Adapun menurut akal, bahwa alam semesta ini adalah milik dan berada dalam kekuasaan Allah. Dan manusia, sebagai bagian dari alam tidak mungkin dapat berbuat dalam kekuasaan si penguasa kecuali dengan seizin-Nya dan kehendak-Nya.

Di antara dua paham di atas yang bertolak belakang lahirlah paham Ahlussunah Wal Jama'ah yang biasanya disebut Asy 'Ariyah yang beranggapan bahwa: *وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ* (Tidak ada bagi manusia kecuali apa yang diusahakannya). Apakah manusia mempunyai ikhtiar? Tentu saja manusia mempunyai ikhtiar

walaupun dapat terjadi sesuatu pada manusia, yaitu sesuatu yang berada di luar iktiernya. Maka dalam hal ini manusia itu dapat dibagi dua macam, yaitu:

1. Yang dilakukan dengan usaha — memiliki arti syara’.
2. Yang dilakukan dengan terpaksa — tidak dilakukan syara’ (Hasbalah Thaib: 129-130).

Namun sebagai manusia, tentunya ikhtiar itu perlu walaupun akhir dari sebuah ikhtiar adalah ketetapan Tuhan yang sering kita sebut dengan qadha Tuhan. Oleh karena itu, Iman kepada takdir disebut juga iman kepada qadha dan qadar Allah yang bertujuan agar manusia selalu mengingatkannya, berzikir kepadanya sehingga ia dapat bersabar sambil melakukan introspeksi bila terjadi apa-apa yang tidak diinginkannya dan terus memuji Allah sambil bersyukur atas nikmat yang dianugerahkan Allah kepadanya (Hasballah Thaib: 136-138).

Hikmah iman kepada takdir:

1. Bersandar kepada Allah ketika mengerjakan sebab-sebab, tidak bersandar kepada sebab itu sendiri, karena segala sesuatu ditentukan dengan takdir Allah.
2. Agar seseorang tidak lagi mengagumi dirinya ketika tercapai apa yang dicita-citakan. Karena tercapainya cita-cita merupakan nikmat dari Allah yang dikarenakan takdirnya yaitu sebab-sebab keberhasilan. Dan mengagumi dirinya akan dapat melupakan syukur nikmat ini.
3. Menimbulkan ketenangan serta kepuasan jiwa terhadap seluruh takdir yang berlaku, tidak gelisah karena hilangnya sesuatu yang disukai atau datangnya sesuatu yang tidak disukai. Karena dia tahu bahwa hal itu ditentukan dengan takdir Allah yang memiliki langit dan bumi dan bahwa hal itu akan terjadi dengan pasti.

KEHIDUPAN DI ALAM GHAIB

Standar Kompetensi:

1. Mampu membagi kehidupan alam
2. Mengungkapkan pengertian alam gaib
3. Memahami ruang lingkup alam gaib
4. Mengetahui tentang perlunya mengenal alam gaib
5. Mampu mengategorikan yang termasuk pada pembagian alam

A. Pengertian dan Pembagian Alam

Pengertian alam dalam pemahaman para ulama, mengacu kepada apa saja selain Allah. Ia mencakup pengertian yang dalam Al-Qur'an tidak pernah memakai bentuk tunggal alam tetapi bentuk jamak, yaitu *alamin* (yang berarti segenap alam) Allah berulang kali disebut sebagai *rabb al-alamin* (pengatur semesta alam).

Kata-kata alam sendiri memiliki akar kata yang sama dengan kata *ilm* (pengetahuan), *alim* (yang mengetahui) dan *alamat* (tanda). Dari kenyataan ini pantaslah alam ini dipahami bukan saja sebagai sebab bagi mengaktualkan pengetahuan dalam kesadaran manusia, sehingga manusia menjadi *alim* (orang yang berpengetahuan) tetapi juga sebagai tanda (ayat atau alamat) yang menunjukkan keberadaan Zat yang 'Alim (Zat yang Maha mengetahui), yang menjadi arsitek bagi keberadaan alam ini.

Dalam Islam alam terbagi kepada dua bagian, yaitu *alam syahadat* dan *alam gaib*. Alam syahadat adalah alam yang konkret, yaitu alam yang nyata yang dapat diamati atau disaksikan oleh indra manusia, (Yahya: 69), sedangkan alam gaib diartikan tersembunyi yaitu tidak berada dalam jangkauan pancaindra lahiriah manusia, dengan demikian alam gaib sering dikatakan sebagai sesuatu yang abstrak yang bersifat rohaniah (*imateri*).

Alam syahadat itu termasuk pada apa-apa yang mencakup di bumi maupun yang ada di langit selama batasannya mampu untuk dilihat dan diamati dengan kasat mata manusia baik secara proses maupun tidak contohnya proses kelahiran anak manusia dalam rahim dan lain-lain.

B. Ruang Lingkup Alam Gaib dalam Islam

Pengertian pada kata *gaib* (*gaibah*, *al-gaib* yang jamaknya *al-quyub*) berarti tersembunyi yang tidak tampak atau tidak terlihat oleh pandangan mata, lawan katanya *al-hadarah*, yaitu yang ada atau tampak. Istilah *gaib* dalam Islam digunakan dalam dua pengertian yaitu sesuatu yang abstrak (tidak tampak oleh pancaindra) dan sesuatu keadaan yang tidak hadir pada suatu peristiwa karena jauh. Pengertian pertama untuk teologi sedangkan pengertian yang kedua untuk fiqih.

Adapun yang kami maksudkan dengan ruang lingkup alam gaib di sini adalah setiap hakikat yang tidak dapat diketahui manusia melalui pancaindra. Apabila kita perhatikan diri kita dan alam sekitarnya kemudian kita simak ajaran yang dibawa Rasulullah yang merupakan bukti-bukti nyata maka akan dapat diketahui bahwa hakikat terbesar yang ada di alam ini adalah Allah yang diimani secara gaib. Kemudian roh juga merupakan sumber eksistensi kehidupan yang diciptakan oleh Allah dan termasuk pada yang gaib. Kebanyakan makhluk Allah di alam raya adalah gaib seperti ungkapan para ahli ilmu alam mengatakan bahwa galaksi dan bintang yang tidak diketahui lebih banyak jumlahnya dari yang telah diketahui belum lagi alam-alam lainnya seperti malaikat, jin dan alam yang dirahasiakan oleh Allah, makanya boleh jadi gaib lebih besar dari alam nyata (Yahya: 23-24).

Dengan demikian, jika dilakukan klasifikasinya maka ruang lingkup alam gaib terbagi kepada dua jenis, yaitu *gaib mutlak* (hakiki) dan *gaib relatif* (idhafi). Gaib mutlak adalah sesuatu yang selamanya tersembunyi dari jangkauan pancaindra itu dan tidak mempunyai kemampuan untuk menjangkaunya. Adapun yang termasuk kepada gaib mutlak adalah para roh (arwah) manusia, jin/setan/iblis, akhirat, dan yang terdapat pada rukun iman. Hal

ini didasarkan pada firman Allah surat Al-Baqarah (2): 3 yang artinya: “Orang-orang yang beriman dengan al-gaib”. Sedangkan gaib relatif adalah semua wujud materi yang dapat ditangkap oleh pancaindra lahir manusia, dapat juga disebut gaib, tatkala ia sedang tersembunyi atau berada di tempat yang jauh sehingga tidak teramati atau tidak terdeteksi oleh peralatan teknologi yang digunakan manusia. Yang termasuk gaib relatif adalah seorang suami yang hidup berjauhan dengan istrinya karena ia sedang merantau hal ini disebut gaib dari istrinya (QS An-Nisa’ [4]: 34). Begitu pula istrinya gaib dari suaminya dan orang yang berbuat sesuatu dengan sembunyi yang didasarkan pada surat Al-Maidah (5): 94.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِيَلْبِثُنَكُمْ اللَّهُ بِشَيْءٍ مِّنَ الصَّيْدِ تَنَالَهُ أَيْدِيكُمْ
وَرِمَاحُكُمْ لِيَعْلَمَ اللَّهُ مَن تَخَافُهُ بِالْغَيْبِ ۚ فَمَن اَعْتَدَىٰ بَعْدَ ذَلِكَ فَلَهُ
عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٩٤﴾

Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya Allah akan menguji kamu dengan sesuatu dari binatang buruan yang mudah didapat oleh tangan dan tombakmu supaya Allah mengetahui orang yang takut kepada-Nya, biarpun ia tidak dapat melihat-Nya. Barangsiapa yang melanggar batas sesudah itu, maka baginya azab yang pedih.

Kata-kata “biarpun ia tidak melihat-Nya” yang dijelaskan dalam ayat tersebut merupakan sesuatu dengan tersembunyi (tanpa disaksikan orang lain perbuatan itu) orang tua dapat disebut berada dalam kegaiban.

Sebagai seorang yang beriman, umat Islam harus percaya terhadap sesuatu yang gaib. Salah satu yang gaib tersebut adalah jin dan alamnya. Kita wajib mempercayai kalau di dunia ini terdapat jin. Ibnu Masud berkata, yang gaib adalah apa yang

tersembunyi dari kita dan hal itu diberitahukan oleh Allah dan Rasulnya, pada surat Al-Baqarah (2): 1-3.

الَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ أُولَٰئِكَ سَلَامَةُ اللَّهِ وَاللَّهُ عَزِيزٌ ذَا جُنْدٍ عَدُودٌ ﴿١﴾
ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ
بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٣﴾

Ali laam miim, Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertakwa, yaitu mereka yang beriman kepada yang gaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka.

Beriman kepada yang gaib adalah percaya kepada sesuatu yang tidak dapat ditangkap oleh pancaindra. Jika kita percaya maka kita harus beriktikad adanya sesuatu yang tidak berwujud. Hal-hal yang tidak berwujud tetapi ada misalnya adalah jin. Dalam pembahasan alam gaib kali ini akan diangkat pengenalan terhadap jin/setan/iblis sedangkan alam gaib yang lainnya akan dibahas tersendiri dalam pembahasan rukun iman. Di samping itu, pembahasan jin/iblis/setan masih fenomena yang masih tren sampai sekarang termasuk pengungkapannya baik secara ilmiah maupun secara misteri, terbukti masih banyaknya media-media yang mengungkapkan kejadian-kejadian alam gaib maupun pemanfaatan paranormal-paranormal dalam pencarian-pencarian yang misterius.

Jin adalah makhluk Allah sebagai mana manusia juga makhluk Allah. Hanya saja jin termasuk makhluk gaib yang bentuk hakiknya tidak dapat diketahui oleh manusia, tetapi mereka diberi kekuasaan oleh Allah untuk menjelmakan diri dalam bentuk lain yang kasar. Penjelmaan dalam bentuk yang kasar inilah yang dapat dilihat oleh manusia. Sedangkan jin sendiri dapat melihat manusia hal ini memang merupakan permintaannya kepada Allah ketika mereka diciptakan. Alam jin sampai sekarang memang masih

merupakan sebuah misteri yang tak seorang pun dapat melihat dan memasukinya. Tapi harus dipercayai tentang keberadaannya sebagaimana keberadaan malaikat. Hanya saja alam yang ditempati jin itu berbeda dengan alam manusia. Hal itulah yang membuat bahwa alam jin masih tetap misteri. Jikapun ada manusia yang mencoba memasukinya maka manusia itu sendiri tidak akan sanggup berada dalam dunia mereka atau bahkan mereka akan dikeluarkan lagi dari alam tersebut seperti orang yang pernah dibawa jin beberapa hari kemudian mereka akan dikembalikan lagi.

Ada yang berpendapat jin dan setan itu beda, namun sebagian orang menilai bahwa jin dan setan sama. Pendapat yang terakhir inilah yang mendekati kebenaran. Hanya saja mereka tidak memberi alasan sejauh mana kesamaan jin dan setan dan sejauhmana pula perbedaannya. Bahkan ada yang berpendapat bahwa iblis itu adalah moyang jin. Sebagian lain mengungkapkan iblis itu bagian dari malaikat bernama Azazil dan ia yang paling keras berusaha dan ilmunya tinggi namun ia durhaka sehingga dinamakan iblis. Tetapi Hasan Bashri yang dikutip dari Abu Fajar ar-Roisy mengatakan, tidak sependapat karena menurutnya iblis itu adalah cikal bakal jin sebagaimana Adam cikal bakal manusia. Pendapat lain mengungkapkan bahwa jin lebih dahulu ada sebelum iblis. Jin merupakan bapak moyang iblis. Ketika penciptaan Adam, Allah memerintahkan semua malaikat dan jin bersujud. Ada salah satu jin yang membangkang dan enggan bersujud kepada Adam. Bahkan dengan congkaknya ia mengikrarkan diri lebih mulia dari Adam. Karena itu jin yang durhaka itu kemudian dikutuk Allah yang selanjutnya disebut iblis. Iblis beranak pinak yang kemudian disebut setan (Abu Fajar: 14-15).

Adapun mengenai gambaran atau bentuk setan itu pada umumnya buruk seperti anjing atau binatang lainnya, bahkan berbentuk setengah manusia. Jumlah pun tidak terbilang

jumlahnya. Hal ini dapat dimaklumi karena ketika dikutuk Allah, iblis meminta agar anak keturunannya diberi umur panjang sampai hari kiamat. Karenanya setan-setan yang banyak tersebut mendirikan kota-kota dan menghuni tempat-tempat tertentu (M. Ali Hasan: 14). Mereka hidup berkelompok. Ada pemimpinnya dan ada masyarakatnya. Umumnya daerah yang ditempati setan adalah di padang-padang pasir, gunung-gunung, pulau-pulau kecil yang terpencil, di permukaan laut dan di lembah-lembah. Bahkan ada yang mengatakan bahwa tempat singgasana iblis itu berada di pertemuan antara dua laut. Banyak orang beranggapan bahwa dua pertemuan laut yang dimaksudkan adalah samudera Segitiga Bermuda. Segitiga Bermuda terletak di Samudera Atlantik yang sangat luas sekali, bahkan tempatnya sering terkenal angker karena tidak sedikit terjadi bencana di atas laut tersebut apabila pesawat terbang melintas di perairan Samudera Atlantik tersebut disebutkan juga di Samudera Atlantik tersebut ada pusaran air yang sangat kuat yang dapat menarik siapa saja yang melintas di permukaan tersebut. Di Indonesia sendiri ada samudera yang demikian walaupun tidak sekuat Samudera Atlantik akan kekuatan magnetiknya. Samudera Indonesia yang dikenal sebagai samudera segitiga Bermuda adalah kepulauan Masalembu Sulawesi Selatan, gugusan Pulau Katangkatang Sumatera Barat dan perairan Liukang Tangaya, Pangkep Sulawesi Selatan. Wilayah ini dianggap angker karena adanya fenomena *air pocket* atau wilayah yang mempunyai tekanan udara rendah, sehingga bisa membuat pesawat kita kehilangan ketinggian secara tiba-tiba akibatnya pesawat atau kapal yang melintas bisa terlempar ke atas atau ke bawah. Hal itu seperti kejadian pesawat Adam Air yang jatuh tanggal 1 Januari 2007 sampai sekarang belum ditemukan di mana kerangka pesawatnya dan yang diperkirakan pesawatnya jatuh di perairan Segitiga Bermuda ini (Harian Global Medan 13 Januari 2007 Tahun 1 No. 283).

Kemudian setan dikategorikan sebagai jin yang bukan Muslim (jin jahat). Sebab jin-jin non Muslim ini menerima ajaran-ajaran dari moyang setan yaitu iblis. Ia juga suka mengganggu ketenangan manusia. Iblis dan setan membentuk suatu kekuatan yaitu semacam kerajaan-kerajaan atau pemerintahan. Iblis mempunyai penghulu atau wakil-wakil yang di antara mereka mempunyai bawahan-bawahan. Semuanya melakukan tugas-tugas utama yaitu menggoda manusia agar sesat dan menyekutukan Allah. Bahkan disebutkan dalam sebuah kitab *Ahkaam al Marjaan* tulisan asy-Syibli bahwa Iblis mempunyai lima orang anak yang masing-masing bernama Tsabar, al-A'war, Maswath, Daasim dan Zalnabuur. Kelima anak iblis ini mempunyai tugas masing-masing (seperti halnya tugas malaikat yang 10 yang diberi tugas oleh Allah) yang telah dipercayakan untuk menyesatkan manusia (Abu Fajar: 18).

Jin yang diciptakan Allah mempunyai sifat yang beraneka macam sama halnya seperti manusia. Jin itu ada yang berperilaku baik dan ada juga berperilaku buruk, begitu juga ada jin yang saleh dan ada jin yang kafir. Jin yang kafir itulah yang disebutkan tadi termasuk kepada iblis atau setan sedangkan jin yang saleh adalah jin yang masih tetap menjalankan keyakinannya secara teguh dan taat atas perintah dan ajaran Allah. Sebagaimana dalam surat Al-Jin (72): 11.

وَأَنَا مِنَّا الصَّالِحُونَ وَمِنَّا دُونَ ذَلِكَ كُنَّا طَرَائِقَ قَدَدًا ۗ

Dan sesungguhnya di antara kami (para jin) ada golongan yang baik (saleh) dan di antara kami ada (pula) yang tidak baik demikian halnya kami menempuh jalan yang berbeda-beda.

C. Perlunya Mengetahui Alam Gaib

Mengetahui alam gaib untuk menunjukkan adanya sesuatu yang tidak berwujud yang ada selain makhluk di muka bumi. Dengan demikian, bisa saja berinteraksi dengan mereka yang tidak berwujud selama manusia dapat mengetahui bahwa bagaimanapun alam mereka berbeda dengan manusia. Di samping itu, juga agar manusia selalu berusaha untuk melakukan pengkajian terhadap rahasia-rahasia yang belum dapat ditemukan akibatnya akan berlomba-lombalah manusia ini untuk melakukan kecanggihan teknologi untuk mewujudkan sesuatu yang tersembunyi maupun rahasia di alam gaib.

Manusia itu perlu mengetahui alam gaib karena manusia ini selalu diuji oleh bujuk rayu setan, dan setan termasuk alam gaib maka manusia itu jika mengetahuinya tidak akan pernah takut dengan setan atau mengikuti hawa nafsu yang diserukan oleh setan untuk memalingkan manusia dari petunjuk Allah. Dengan beriman kepada yang gaib berarti manusia itu siap menerima dakwah para rasul yang tertutup atau terbatas kemampuan dalam mendeteksinya atas kepercayaan manusia dalam membenarkan, menerima dan mengikuti apa yang diberitakan rasul kepada manusia tentang Allah zat pencipta, tentang takdir dan tentang hari akhir yang banyak diingkari oleh orang-orang kafir.

Dengan demikian, mengetahui alam gaib merupakan perwujudan terhadap keyakinan manusia untuk menerima sesuatu yang belum dapat dibuktikan dengan kemampuannya maka dikatakanlah ianya sebagai orang mukmin yaitu mereka yang beriman kepada yang gaib, sebagaimana diungkapkan dalam surat Al-Baqarah (2): 3-4, yaitu:

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٢٠٦﴾ وَالَّذِينَ
يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ ﴿٢٠٧﴾

Yaitu mereka yang beriman kepada yang gaib yang mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian rezeki yang kami anugerahkan kepada mereka dan mereka yang beriman kepada Kitab yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-Kitab yang telah diturunkan sebelumnya serta mereka yakin akan adanya kehidupan akhirat”.

HAL-HAL YANG MERUSAK KEIMANAN

A. Kufur

Standar Kompetensi:

1. Mampu memberikan pengertian terhadap kufur
2. Mampu memahami tentang pembagian-pembagian kufur
3. Menjelaskan para pendapat ulama tentang pengkategorian kufur
4. Mampu mengungkapkan tentang bahaya dari perbuatan kufur
5. Mampu memberikan penjelasan tentang menghadapi perbuatan kufur

1. Pengertian Kufur

Penggunaan kata *al-Kufr* (lawan katanya iman) disebut pengertiannya tertutup atau tersembunyi, pengertian ini mengalami perluasan makna ingkar/tidak percaya atau ketidakpercayaan pada Tuhan. Kata ini mengandung pengertian yang lebih keras dan tajam daripada kata “*unbelief*” yang digunakan di kalangan barat, tidak seperti kata *un belief* yang mengandung pengertian ketidakpercayaan secara pasif. Kata *kufr* di sini mengisyaratkan usaha keras untuk menolak bukti-bukti kebenaran Tuhan yakni sebuah kehendak untuk mengingkari Tuhan, kesengajaan tidak mensyukuri kehidupan dan mengingkari wahyu-Nya termasuk di dalamnya adalah orang-orang yang ateis (tidak percaya pada Tuhan). Kemudian dari kata *al-kufr* inilah kata itu secara ajektif (sikapnya orang *kufr*) membentuk kata kafir. Dan orang kafir itu dikatakan orang yang mengingkari kebenaran yakni orang yang menyangkal bukti kebenaran wahyu Tuhan yang terdapat dalam ajaran Nabi Muhammad atau yang diajarkan oleh nabi-nabi sebelumnya, termasuk mereka yang tidak bersyukur atas nikmat Allah. Kata-kata kafir dalam jamaknya disebut *kafirun*, *kuffar*, *kafarah* dan *kifar* yang mempunyai pengertian yang sama yaitu tertutup atau ingkar.

Pengungkapan kata *kafir* menurut bahasa adalah seseorang yang menolak atau mengingkari sesuatu lantaran tertutup (Cyrill: 221). Dalam arti teologis (secara istilah), sebutan kafir diberikan oleh masyarakat suatu agama kepada orang lain yang menolak atau tidak mempercayai seruan pembawa agama itu. Dalam teologi Islam, sebutan kafir tersebut diberikan kepada siapa saja yang mengingkari atau tidak percaya kepada kerasulan Nabi Muhammad (570-632 M) atau dengan kata lain tidak percaya bahwa agama yang diajarkan olehnya berasal dari Allah, pencipta alam. Kendati orang Yahudi atau Kristen meyakini adanya Tuhan,

mengakui adanya wahyu, membenarkan adanya hari akhirat, dan lain-lain mereka dalam teologi Islam tetap saja dapat diberi predikat kafir, karena mereka menolak kerasulan Nabi Muhammad atau agama wahyu yang dibawanya.

2. Pembagian Kufur Menurut Pandangan Ulama

Golongan kafir itu dapat saja dibagi bermacam-macam, seperti:

- a. Kafir ahlul kitab yakni kafir yang memiliki kitab suci seperti orang yang beragama Yahudi, Kristen, Majusi, Hindu dan lain-lain.
- b. Kafir musyrik yakni kafir yang mempersekutukan Tuhan atau menyembah banyak Tuhan atau dewa.
- c. Kafir ateis yakni kafir yang berkeyakinan bahwa Tuhan itu tidak ada dan lain sebagainya.

Sebagian ulama membagi golongan kufur dilihat dari segi syara' dan dilihat dari segi sikapnya (Daudy: 33-35) maka jika dilihat dari segi syara' pembagian kufur itu adalah:

1. Kufur akidah mengingkari akan apa yang wajib diimani yang disebut dengan rukun iman (QS An-Nisa' [4]: 136).
2. Kufur amaliyah tidak mensyukuri nikmat Allah yang telah diberikan kepadanya, hal ini dianggap yang paling berbahaya karena dapat merusak akidah seseorang (QS Al-Luqman [31]: 12). Kufur amaliyah ini mempunyai wujud dalam bentuknya yaitu mengingkari bahwa nikmat itu bukan karunia Allah (QS Al-Qashash [28]: 78) dan mengakui bahwa nikmat atau karunia itu pemberian Allah, tetapi penggunaannya tidak pada apa yang telah digariskan dalam ajaran Islam seperti berjudi dan lain sebagainya sebagaimana disebutkan dalam surat Ibrahim (14): 7, yaitu:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ^ط وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي

لَشَدِيدٌ ﴿٥٧﴾

Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu mema'lumkan "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmatKu), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih.

Sedangkan kufur dari segi sikapnya dapat dibagi kepada:

1. Kufur asli: seseorang yang belum pernah beriman dan ia menganut ajaran atau kepercayaan selain Islam (QS Al-Qashash [28]: 56).
2. Kufur akidah: orang yang telah beriman dengan agama Islam lalu ia keluar dari iman dengan memeluk agama lain (murtad) (QS Al-Baqarah [2]: 217).
3. Kufur hakiki: orang yang hatinya telah terikat sepenuhnya dengan kekufuran serta merasa puas dan yakin akan kebenaran atau kepercayaan yang dianutnya (QS An-Nahl [16]: 106).

Ada juga yang membagi jenis kufur ini yaitu kufur besar dan kufur kecil. Golongan yang termasuk pada kufur besar adalah: kufur yang bisa mengeluarkan seseorang dari agama Islam seperti kufur karena mendustakan (QS Al-Ankabut [29]: 68), kufur karena enggan dan sombong (QS Al-Baqarah [2]: 34), kufur karena ragu (QS Al-Kahfi [18]: 35-38), kufur karena berpaling (QS Al-Ahqaf [46]: 3), kufur karena nifaq (QS Al-Munafiqun [63]: 3). Sedangkan golongan kafir kecil yaitu kufur yang tidak menjadikan pelakunya keluar dari agama Islam dan ia adalah kufur amali yang tingkat dosa kufurnya tidak mencapai derajat kufur besar (Shalih: 15-18).

Tidak ada halangan bagi umat Islam untuk membina hubungan sosial yang baik dengan golongan kafir, sehingga terlaksana kerja sama, gotong royong, saling membantu, dan lain sebagainya, asal saja pihak kafir tidak menghalangi umat Islam untuk hidup dan beribadat menurut tuntutan Islam. Islam melarang penganutnya melakukan pemaksaan terhadap orang kafir agar menganut Islam kendati ia berada dalam kekuasaan penguasa Islam, memiliki hak dan kewajiban seperti yang dimiliki umat Islam. Islam menyuruh umatnya agar menghargai dan membiarkan kaum kafir itu hidup dan beribadah menurut keyakinan mereka. Toleransi Islam terhadap non Muslim, cukup jelas dalam ajaran dan cukup terbukti dalam praktik sejarah umat Islam. Permusuhan terhadap kafir dapat dibenarkan bila pihak kafir lebih dulu memulai permusuhan terhadap umat Islam.

Perbedaan kufur besar dan kufur kecil adalah:

1. Kufur besar mengeluarkan pelakunya dari agama Islam dan menghapuskan (pahala) amalnya, sedangkan kufur kecil tidak menjadikan pelakunya keluar dari agama Islam, juga tidak menghapuskan (pahala) amalnya, tetapi bisa mengurangi pahalanya sesuai dengan kadar kekufurannya dan pelakunya dihadapkan dengan ancaman.
2. Kufur besar menjadi pelakunya kekal di dalam neraka, sedangkan kufur kecil jika pelakunya masuk neraka maka ia tidak kekal di dalamnya, dan bisa saja Allah memberi ampunan kepada pelakunya sehingga ia tidak masuk neraka sama sekali.
3. Kufur besar menjadi halal darah dan harta pelakunya sedangkan kufur kecil tidak demikian.
4. Kufur besar mengharuskan adanya permusuhan yang sesungguhnya antara pelakunya dengan orang-orang mukmin

tidak boleh mencintai dan setia kepadanya, betapapun ia adalah keluarga terdekatnya. Adapun kufur kecil mereka tidak melarang secara mutlak adanya kesetiaan terhadap pelakunya dicintai dan diberi kesetiaan sesuai dengan kadar keimanannya dan dibenci serta dimusuhi sesuai dengan kadar kemaksiatannya.

3. Bahaya dari Perbuatan Kufur dan Ucapan Kufur

Seseorang yang sudah menjadi kufur maka dalam ajaran Islam jika ia ingin kembali kepada Islam maka ia harus terlebih dahulu mengucapkan syahadat dalam hal ini tentunya berlaku pada kufur besar sedangkan pada kufur kecil seseorang cukup bertobat dan meminta ampun pada Allah Swt. Perbuatan kufur dapat berdampak bagi seseorang untuk melupakan akidah yang telah dianut bahkan seseorang itu dapat kehilangan kepercayaan terhadap apa yang diyakini sehingga nilai-nilai dari ajaran Islam itu sendiri dapat luntur.

Manusia juga dengan perbuatan kufur yang dilakukan bisa tidak meyakini akan takdir Tuhan yang telah ditetapkan Tuhan padanya bahkan cenderung mengingkari takdir Tuhan. Oleh karena itu, manusia yang memiliki sikap kufur perlu ditanamkan padanya keyakinan yang kuat dan harus dihindari karena perbuatan ini dianggap dapat merusak akidah diri sendiri dan orang di sekitarnya.

B. Nifaq

Standar Kompetensi:

1. Mampu menjelaskan tentang pengertian nifaq
2. Menguraikan tentang pembagian maupun penggolongan terhadap nifaq
3. Menjelaskan tentang ciri-ciri orang munafiq menurut Al-Qur'an dan hadis
4. Menguraikan pengkategorian dari sifat munafiq
5. Mampu mengungkapkan dan cara menghadapi orang-orang munafiq

1. Pengertian Nifaq

Nifaq secara bahasa berasal dari kata *النفاق*, yaitu salah satu lubang tempat keluarnya *yarbu* (hewan sejenis tikus dari sarangnya di mana jika dicari dari lubang yang satu maka akan keluar dari lubang yang lain). Dikatakan pula berasal dari kata *انفقي*, yaitu lubang tempat bersembunyi. Nifaq menurut syara' yaitu menampakkan Islam dan kebaikan tetapi menyembunyikan kekufuran dan kejahatan (Shalih: 20). Ada juga yang memberi ungkapan bahwa nifaq secara bahasa adalah kepalsuan sedangkan secara istilah tingkah laku yang menunjukkan kepalsuan pada keimanan seseorang. Orang yang menjadi nifaq atau pelakunya disebut dengan munafik (Ahmad: 43).

Munafik adalah seseorang yang lahiriyahnya menampakkan sesuatu (ucapan, perbuatan atau sikap) yang sesungguhnya bertentangan dengan apa yang tersembunyi dalam hatinya. Seperti orang-orang yang pura-pura memeluk agama Islam padahal dalam hatinya ia masih tetap kafir, atau seperti orang yang menyimpan sikap permusuhannya yang berlagak bersahabat. Jamak dari kata Munafik adalah *Munafiqun* yang artinya golongan orang-orang yang melakukan kemunafikan terhadap ajaran Islam.

Pengungkapan kata-kata *nifaq*, *munafiqun* dalam teks Al-Qur'an disebutkan ada \pm 13 Surat dan \pm 52 ayat dan surat yang paling populer dalam pengungkapan orang-orang munafiq adalah pada surat Al-Munafiqun (63): 1, sebagaimana isi suratnya di bawah ini.

إِذَا جَاءَكَ الْمُنْفِقُونَ قَالُوا نَشْهَدُ إِنَّكَ لَرَسُولُ اللَّهِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ إِنَّكَ لَرَسُولُهُ وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّ الْمُنْفِقِينَ لَكَاذِبُونَ ﴿١﴾

Apabila orang-orang munafik datang kepadamu, mereka berkata: Kami mengakui, bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul Allah. Dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul-Nya, dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya orang-orang munafik itu benar-benar orang pendusta.

2. Ciri-ciri Munafik Menurut Al-Qur'an dan Hadis

Jenis-jenis nifaq adalah:

- a. *Nifaq I'tiqadi* (keyakinan atau aqidah, yaitu nifaq besar di mana pelakunya menampakkan keislaman, tetapi menyembunyikan kekufuran. Jenis ini seseorang akan keluar dari agama dan masuk dalam neraka. Jenis nifaq ini muncul ketika pada zaman Nabi Muhammad ada segolongan masyarakat di Madinah yang secara lahiriyah memerhatikan sikap simpatik pada

Nabi Muhammad dan kepada Islam. Namun sesungguhnya mereka mendukung pihak kafir Quraisy Mekkah. Maka dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa orang-orang seperti ini seperti orang-orang yang bersandar pada ranting pohon yang lapuk dan sebagai orang-orang yang hatinya terserang penyakit. Pemimpin golongan munafik itu disebutkan adalah Abdullah ibn Ubay yang menarik mundur 300 pasukan berkudanya dari barisan pasukan Muslim dalam perang Uhud. Ia termasuk pemuka masyarakat di Madinah sebelum kedatangan Nabi Muhammad, hampir menjelang hayatnya ia senantiasa iri kepada nabi dan menyimpan dendam atas kepemimpinan Nabi Muhammad.

Nifaq ini terbagi pada empat macam, yaitu:

- 1) Mendustakan Rasulullah dan mendustakan sebagian dari apa yang beliau bawa.
 - 2) Membenci Rasulullah/membenci sebagian dari apa yang beliau bawa.
 - 3) Merasa gembira dengan kemunduran agama Rasulullah.
 - 4) Tidak senang dengan kemenangan agama Rasulullah.
- b. *Nifaq amali* (perbuatan), yaitu nifaq kecil di mana melakukan sesuatu yang merupakan perbuatan orang-orang munafiq tetapi masih tetap ada iman di dalam hati. Nifaq jenis ini tidak mengeluarkan dari agama tetapi merupakan wasilah kepada yang demikian.

Perbedaan antara nifaq besar dengan nifaq kecil tersebut adalah:

- 1) Nifaq besar mengeluarkan pelakunya dari agama, sedangkan nifaq kecil tidak mengeluarkannya dari agama.
- 2) Nifaq besar adalah berbedanya yang lahir dengan yang batin dalam hal perbuatan, bukan dalam hal keyakinan.

- 3) Nifaq besar tidak terjadi dari seorang mukmin, sedangkan nifaq kecil bisa terjadi dari seorang mukmin.
- 4) Pada ghalibnya pelaku nifaq besar tidak bertaubat, seandainya pun bertaubat, maka ada perbedaan pendapat tentang diterimanya taubatnya di hadapan hakim, lain halnya dengan nifaq kecil, pelakunya terkadang bertaubat kepada Allah sehingga Allah menerima taubatnya. (Shalih: 20).

Dalam sebagian hadis, Rasulullah menyebutkan empat macam ciri khas orang Munafik, yaitu:

- a. Suka berdusta dalam bercerita atau berbicara.
- b. Suka ingkar bila berjanji.
- c. Suka khianat bila diberi kepercayaan (amanat).
- d. Suka mengucapkan kata-kata kotor.

Baik Al-Qur'an maupun Al-Hadis sangat membenci perilaku nifaq dan mengecap dan mengancam orang-orang munafik. Mereka seperti diisyaratkan Al-Qur'an sangat berbahaya bagi agama Islam dan umat pemeluknya. Itulah sebabnya mengapa Al-Qur'an menyebutkan kata-kata munafik kurang lebih dari 32 kata semuanya dalam bentuk jamak yakni *al-munafiqun* dan *al-munafiqat* (kaum laki-laki dan kaum perempuan yang munafiq). Hal ini mengingatkan umat Islam supaya selalu berhati-hati dan waspada terhadap kaum munafik atau hipokrit sebagaimana dalam surat Al-Qur'an surat Munafiqun (63): 4, yaitu:

وَإِذَا رَأَيْتَهُمْ تُعْجِبُكَ أَجْسَامُهُمْ ۖ وَإِنْ يَقُولُوا تَسْمَعُ لِقَوْلِهِمْ ۖ كَأَنَّهُمْ خُشُبٌ مُّسْتَدَدَةٌ ۖ تَحْسِبُونَ كُلَّ صِيحَةٍ عَلَيْهِمْ ۚ هُمُ الْعَدُوُّ فَاحْذَرْهُمْ ۗ فَنَقَلَهُمُ اللَّهُ ۖ أَنْىٰ

يُؤَفِّكُونَ ﴿٦٣﴾

Dan apabila kaum melihat mereka, tubuh-tubuh mereka menjadikan kamu kagum, dan jika mereka berkata kamu mendengarkan perkataan mereka. Mereka adalah seakan-akan kayu yang tersandar mereka mengira bahwa tiap-tiap teriakan yang keras ditujukan kepada mereka. Mereka itulah musuh (yang sebenarnya). Maka waspadalah terhadap mereka: semoga Allah membinasakan mereka. Bagaimanakah mereka sampai dipalingkan (dari kebenaran).

Al-Qur'an (QS Al-Ahzab [33]: 1 dan 48) juga menerangkan tentang pelanggaran umat Islam dalam mematuhi orang-orang munafik, bahkan memerintahkan supaya bersikap tegas kepada mereka dan memeranginya dengan berbagai cara (QS At-Taubah [9]: 73 dan QS At-Tahrim [66]: 9) serta memerintahkan umat Islam agar selalu bersatu padu dalam menghadapi orang-orang munafiq (QS An-Nisa' [4]: 88).

Al-Qur'an juga menyebutkan beberapa karakteristik orang-orang munafik, di antaranya suka berdusta (QS Al-Munafiqun [63]: 2), suka menipu Allah dan orang-orang mukmin (QS Al-Baqarah [2]: 9), gemar bersikap riya' (QS An-Nisqa' [4]: 142), plin-plan atau bermuka dua (QS An-Nisqa' [4]: 143), menyuruh melakukan munkar dan melarang berbuat baik, kikir, atau fasik (QS At-Taubah [9]: 67) dan menghalangi orang yang mencintai Nabi Muhammad (QS An-Nisa': 61). Kemudian Al-Qur'an sendiri mengancam orang-orang munafiq dengan siksaan yang amat berat (QS An-Nisa' [4]: 138 dan QS Al-Ahzab [33]: 24) yang memasukkannya ke dalam neraka jahannam di lapisan yang paling dasar (QS An-Nisa [4]': 140 dan 145) (Harun Nasution, dkk: 788).

3. Bahaya dari Sifat Munafiq

Usaha-usaha orang munafik adalah:

- a. Menghalangi-halangi manusia beriman untuk taat kepada Allah dan Rasulnya (QS An-Nisa': 61).
- b. Mengajak kepada kekafiran (QS An-Nisa' [4]: 89).

- c. Melakukan amar mungkar (memerintahkan yang jelek dan Nahi Makruf (mencegah yang baik) (QS At-Taubah [9]: 67).

Imam Asy-Syanqiti (Muhammad al-Amin bin Muhammad Mukhtar al-Jakani asy-Syanqiti) seorang ahl tafsir dalam kitabnya *Adwa' al-Bayan* (cahaya penerang) menggambarkan bahwa orang-orang munafik adalah orang tuli, bisu, dan buta karena mereka sangat menutup telinga, mengunci mulut dan menutup mata dari kebenaran, terlebih dahulu menutup hati mereka dari petunjuk Allah Swt. dan Rasulnya. Orang munafik yang jikalau ada di sekitarkita harus terus diberi nasihat agar tidak memberikan mudharat bagi lingkungan sekitarnya. Karena orang munafik tersebut sangat berbahaya bagi persatuan dan kesatuan umat Islam sehingga Allah memberikan ultimatum yang keras bagi orang-orang yang bersifat munafiq.

Cara-cara menghadapi orang adalah sebagai berikut:

- a. Tidak menjadikan orang munafik sebagai pelindung, penolong, dan pemimpin.
- b. Bersikap tegas dan memerangi mereka (QS An-Nisa' [2]: 89 dan QS At-Taubah [9]: 73).
- c. Waspada dan tidak mudah tergoda dengan ajakan mereka, karena orang-orang munafik itu suka berolok-olok dan menertawakan orang-orang yang mendapat petunjuk Allah Swt.

Balasan bagi orang-orang munafik adalah:

- a. Mendapat siksaan dua kali sebelum menerima azab yang besar (QS At-Taubah [9]: 101).
- b. Dimasukkan ke dalam neraka jahanam dan dilaknat Allah selama-lamanya (QS At-Taubah [9]: 68).
- c. Allah akan melupakan mereka sebagaimana dalam surat At-Taubah (9): 67.

C. Syirik

Standar Kompetensi:

1. Mampu menjelaskan tentang pengertian syirik
2. Mampu menggolongkan perbuatan syirik dari berbagai segi
3. Dapat menguraikan perbuatan-perbuatan syirik
4. Mampu menjelaskan bahaya dari perbuatan syirik
5. Mampu memberikan solusi bagi orang yang menghadapi perbuatan syirik.

1. Pengertian dan Pembagian Syirik

Syirik arti katanya dari segi bahasa adalah sekutu persekutuan, dalam istilah ilmu tauhid, syirik digunakan dalam arti mempersekutukan Tuhan lain dengan Allah, baik persekutuan Tuhan lain dengan Allah, baik persekutuan itu mengenai zat-Nya, sifat-Nya, *af'al*-Nya, maupun mengenai ketaatan yang seharusnya ditunjukkan hanya kepada-Nya. Syirik adalah lawan kata tauhid, yang berarti mengesakan Allah dan mensucikan-Nya dari segala jenis persekutuan. Orang yang mempersekutukan Allah Swt. disebut musyrik.

Dalam Al-Qur'an, ada tiga puluh enam bentuk kata yang berasal dari akar kata syirik, kata musyrikin ada \pm 11 surat dengan \pm 21 ayat, kemudian kata musyrik \pm 14 surat dengan 46 ayat, sedangkan dengan kata dasar syirik disebutkan \pm 12 surat dengan \pm 21 ayat dan hanya beberapa akar kata yang diungkapkan di tulisan ini yaitu *asyraka* (QS Al-A'raf [7]: 173); (QS Az-Zumar

[39]: 65), *asyraktum* (QS Al-An'am [6]: 81); *asyraktumuni* (QS Ibrahim [14]: 22); *asyrakna* (QS Al-An'am [6]: 148); *asyraku* (QS Al-Baqarah [2]: 96; QS Al-Imran [3]: 151, 186; QS Al-Maidah [5]: 82; QS Al-An'am [6]: 22, 88, 107, 148; QS Yunus [10]: 28; QS An-Nahl [16]: 354, 86; QS Al-Hajj [22]: 17), *syarikhum* (QS Isra' [17]: 64), *usyrik/a/u* (QS Ar-Ra'd [13]: 36; QS Al-Kahfi [18]: 38, 42; QS Mu'min [23]: 42; QS Al-Jin [72]: 20) dan lain sebagainya. contoh ayatnya dalam kata *asraku* (QS Ali-Imran [3]: 151).

سَنُلْقِي فِي قُلُوبِ الَّذِينَ كَفَرُوا الرُّعْبَ بِمَا أَشْرَكُوا بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزَّلْ بِهِ سُلْطَانًا وَمَأْوَاهُمُ النَّارُ وَبئسَ مَثْوَى الظَّالِمِينَ ﴿١٥١﴾

Akan Kami masukkan ke dalam hati orang-orang kafir rasa takut, disebabkan mereka mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah sendiri tidak menurunkan keterangan tentang itu. Tempat kembali mereka ialah neraka, dan itulah seburuk-buruk tempat tinggal orang yang zalim.

Maka kata *asrak/isyrak* (menyekutukan) dalam ayat itu adalah menyepadankan Allah dengan yang lain. Dan siapa yang menyepadankan Allah dengan makhluk-Nya, maka ia telah musyrik, karena Allah itu satu tidak ada sekutu, tidak ada hubungan maupun bandingannya.

Dengan demikian, menambahkan atau membandingkan sesuatu terhadap Tuhan sebagai yang nyata adalah tingkat dosa syirik. Pengistilahan terhadap dosa syirik ini disebutkan bagi orang paganisme (penyembah berhala) yang juga disebut musyrikin (orang yang mempersekutukan tuhan). Bahkan syirik merupakan perlawanan terhadap Tuhan yang bersifat fundamental dengan tidak mengabaikan orang-orang yang berkeyakinan kepada Tuhan-tuhan selain Allah, termasuk di dalamnya ada kalangan ateis (meyakini sesuatu yang nisbi sebagai Tuhan). Syirik merupakan lawan dari kepasrahan diri kepada Tuhan (Islam), yang merupakan

sikap pengakuan dan kepasrahan diri kepada Tuhan (Islam), yang merupakan sikap pengakuan dan penerimaan akan realitasnya pada pengetahuan Tuhan atau Islam. Sebab Islam adalah pengetahuan yang diyakini melalui *syahadah* (penyaksian).

Menurut Imam al-Raghib al-Ishfahani, bahwa definisi *syirik* secara istilah itu adalah menetapkan adanya sekutu bagi Allah, sedangkan Imam al-Minawi syirik adalah menyandarkan perbuatan yang hanya zat Yang Maha Esa semata berhak melakukannya kepada makhluk yang bukan haknya melakukan perbuatan itu (dikutip dari ungkapan M. Bin Abdurrahman al-Khumais: 18-19).

Sebagian diungkapkan bahwa syirik itu berasal dari kata *Syirkun* yaitu bercampur maksudnya orang yang mencampurkan keyakinannya kepada selain Allah, tingkatan ini disebut pada syirik aqidah sedangkan yang mencampurkan niatnya dalam ibadah semata tidak mencari ridha Allah disebut sebagai syirik ibadah (Sazaly Effendi: Macam-macam Syirik, Hariani Global Jumat 2 Februari 2007).

Dengan demikian, syirik selain dianggap mempersekutukan Allah juga mencampurkan keyakinan dengan sesuatu yang lain sehingga ia merupakan perbuatan dosa yang paling berat (QS Al-Luqman [31]: 13) yang tidak dapat diampuni (QS An-Nisa' [4]: 48), bukan karena Allah iri hati namun karena hal itu dapat merusak akhlak manusia dan adalah mustahil bagi-Nya. Demikian kejinya perbuatan syirik itu sehingga orang yang melaksanakannya (musyrik) dianggap najis dan diharamkan mendekati masjidil haram (QS At-Taubah [9]: 28). Manusia diberi mandat untuk menjadi khalifah Allah di muka bumi (QS Al-Baqarah [2]: 30), hal ini menunjukkan bahwa manusia diberi kekuasaan dan kepercayaan untuk memimpin seluruh makhluk Allah yang ada di bumi. Allah telah menciptakan seluruh yang ada di langit dan di bumi untuk tunduk kepada manusia (QS Al-Jaatsiyah [45]: 12,13), karena manusia diciptakan untuk memimpin jagat raya,

serta diberi kekuatan dan kekuasaan untuk menaklukkan dan menguasai segala sesuatu demi kesejahteraan dan kemakmuran umat manusia di bumi, agar tugas kekhalifahannya yang diberi mandat oleh Allah dapat berhasil, bahkan termasuk malaikat pun diperintahkan untuk bersujud kepada manusia (QS Al-Baqarah [2]: 34), sebagai bukti manusia mempunyai kelebihan yang tidak dimiliki oleh malaikat dalam mengatur dunia ini. Dengan demikian, manusia mempunyai kedudukan yang sangat tinggi di atas sekalian makhluk. Namun kenapa ia harus menyembah makhluk juga yang sama-sama makhluk atau lebih rendah darinya. Hal ini tentu akan menurunkan derajatnya sendiri jika ia mengambil makhluk lain sebagai Tuhan, dan bersujud kepada benda-benda yang seharusnya ia perintah dan ia taklukkan (QS Al-An'am [6]: 165, QS Al-A'raf [7]: 140). Itulah sebabkan syirik dikategorikan sebagai perbuatan dosa yang paling besar dan tak dapat diampuni, karena syirik menurunkan derajat manusia, dan membuat manusia tak pantas lagi menempati kedudukan tinggi yang telah ditentukan Allah untuknya.

2. Penggolongan dari Perbuatan Syirik Dilihat dari Berbagai Segi

Berdasarkan ayat Al-Qur'an dapat disimpulkan ada dua bentuk syirik, yaitu:

Pertama, bentuk yang paling menyolok, ialah penyembah sesuatu selain Allah, misalnya batu, pohon, binatang, patung, kuburan, benda-benda langit, kekuatan alam, manusia yang dianggap setengah dewa, dewa penjelmaan Tuhan, anak laki-laki atau anak perempuan tuhan bentuk pertama ini disebut dengan *Zahirun Jaliyun* (Tampak nyata).

Kedua, bentuk syirik yang kurang menyolok atau sama ialah menyekutukan sesuatu dengan Allah, dengan menganggap benda-benda itu mempunyai sifat-sifat

yang sama seperti sifat Allah. Kepercayaan ada dua Tuhan, Tuhan pencipta kebaikan dan Tuhan pencipta kejahatan, meminta pengabulan doa lewat perantara khususnya orang-orang yang sudah meninggal, bentuknya disebut juga dengan *Bathinun Khafiyun* (tersembunyi) (Harun Nasution, dkk: 1119).

Sebagian ulama ada yang menyebutkan bahwa syirik yang dilakukan manusia dalam agama itu ada dua macam. *Pertama*: Syirik besar yaitu menetapkan adanya sekutu bagi Allah, dan ini merupakan kekafiran yang terbesar. Adapun syirik besar termasuk kepada syirik doa yaitu di samping ia berdoa kepada Allah ia juga berdoa kepada selainnya (QS Al-Ankabut [29]: 65), syirik niat keinginan dan tujuan yaitu ia menunjukkan suatu bentuk ibadah untuk selain Allah (QS Huud [11]: 15-16), syirik ketaatan yaitu mentaati selain Allah hal maksiat kepada Allah (QS At-Taubah [9]: 3), syirik mahabbah yaitu menyamakan selain Allah dengan Allah dalam hal kecintaan (QS Al-Baqarah [2]: 165) (Shalih: 8-10). Hal ini tergolong syirik yang mencolok maupun syirik yang samar. *Kedua* adalah syirik kecil yang termasuk pada syirik yang samara (tidak jelas) dan mengandung kemunafikan. Yang termasuk pada syirik kecil adalah bersumpah dengan selain Allah, memakai zimat, menggunakan mantra-mantra untuk menolak kejahatan dan pengobatan, ramalan atau perbintangan, bernazar kepada selain Allah, menyembelih binatang atau mempersembahkan korban bukan kepada Allah dan memiliki sifat riya. Pada syirik kecil ini dapat mengurangi nilai tauhid dan merupakan wasilah kepada syirik besar yang termasuk pada syirik kecil ini adalah syirik zhahir (nyata) dan syirik kahfi (tersembunyi). Syirik zhahir adalah yang dilakukan dalam bentuk ucapan dan perbuatan. Bentuk ucapan misalnya bersumpah dengan nama selain Allah. Sebagaimana hadis di bawah ini:

“Barangsiapa bersumpah dengan nama selain Allah, maka ia telah berbuat kufur (syirik)”. (HR At-Tirmizi dan dihasankannya, serta dishahihkan al-Hakim)

Dan dalam bentuk perbuatan seperti memakai kalung/benang sebagai pengusir/penangkal marabahaya yang atau menggantungkan tamimah (sejenis jimat yang biasanya dikalungkan di leher anak-anak). Sedangkan syirik kahfi (tersembunyi), yaitu syirik dalam hal keinginan dan niat, seperti *riya'* (ingin dipuji orang) dan *sum'ah* (ingin didengar orang) (QS Al-Kahfi [18]: 110) (Shalih: 12-13).

Sedangkan al-Allamah Ali as-Suwaidi asy-Syafi'i sebagai yang dikutip pada buku M. bin Abdurrahman al-Khumais, beliau berkata bahwa syirik itu adakalanya terjadi di Rububiyah dan adakalanya terjadi di Uluhiyah. Yang kedua ini dapat terjadi di dalam I'tiqad (keyakinan), dan juga dapat terjadi di dalam muamalat khususnya dengan Tuhan. Pada syirik yang kedua ini, di mana kemudian timbul syirik ibadah, terbagi menjadi ucapan dan perbuatan. Dan masing-masing dari dua ini terdapat syirik besar (syirik akbar) yang tidak terampuni. Dengan demikian, ada dua macam syirik menurut beliau yaitu syirik Rububiyah yaitu keyakinan bahwa Allah ada Tuhan lain yang mencipta dan mengatur alam raya ini. Dan syirik Uluhiyah yaitu berdoa kepada selain Allah, baik doa itu merupakan doa ibadah maupun doa permintaan (M. bin Abdurrahman: 25).

Macam-macam syirik itu ada sebagian para ulama yang lebih memperincikan lagi bahwa syirik besar disebut syirik jail. Dengan sasaran pada aqidah dan kepercayaan yang termasuk di dalamnya, *pertama syirik istiqlal*, yaitu ada keyakinan adanya dua tuhan yang merdeka dan berkehendak, *kedua syirik tab'idh* berasal dari kata *ba'dhun* artinya terbagi, maksudnya ada keyakinan bahwa tuhan bisa dibagi dalam satu keyakinan bahwa tuhan bisa dibagi dalam

satu kehendak, dan ketiga *syirik taqrib* yaitu satu keyakinan lewat pendekatan kepada sesuatu benda yang diduga punya kekuatan magis yang dapat menjadi mediator dalam meminta dan menolak.

Kemudian syirik kecil yang disebut *syirik khufi* yaitu syirik yang ringan dibedakan pada; *pertama, syirik asbab* yaitu menyebabkan akibatkan sesuatu (prima kausa) tidak disandarkan mutlak pada Allah contoh seseorang sedang berkecimpung membangun mesjid lalu dia berkeyakinan kalau tidak karena dia tidak akan selesai pembangunan tersebut, *kedua, syirik a'radh* yakni orang yang melakukan ibadah niatnya bergeser kepada selain Allah misalnya karena riya', *ketiga, syirik taqlid* yaitu melakukan ibadah tidak berdasarkan ilmu melainkan hanya ikut-ikutan (Sazali Effendi: Macam-macam Syirik, Harian Global, Medan).

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa ada berbagai macam dalam syirik tersebut menurut Al-Qur'an, dapat dilihat pada surat Ali-Imran (3): 64 yang disimpulkan sebagai berikut:

- a. Menyembah sesuatu selain Allah (menyembah batu dan lain-lain).
- b. Menyekutukan Allah dengan sesuatu (kepercayaan pada jimat dan benda sakti).
- c. Wujud adanya sebagian manusia yang mempertuhankan sebagian yang lain.
- d. Memperturutkan hawa nafsu yang berakibat dapat membawa durhaka kepada Allah.

3. Bahaya dari Perbuatan Syirik

Bahaya dari orang-orang yang melaksanakan kemusyrikan, yaitu:

- a. Pelecehan martabat manusia.
- b. Membenarkan khurafat.
- c. Syirik adalah kezhaliman yang terbesar.
- d. Syirik menimbulkan rasa takut.
- e. Menyebarkan hal-hal yang negatif dalam kehidupan manusia.
- f. Perbuatan syirik pasti masuk neraka karena dianggap dosa besar.

D. Khurafat dan Tahayul

Standar Kompetensi:

1. Mampu memberikan definisi antara khurafat dan tahayul
2. Mampu membedakan antara perbuatan khurafat dan tahayul
3. Menjelaskan tentang pengkategorian dari sifat khurafat dan tahayul
4. Mampu menerangkan bahaya dari perbuatan khurafat dan tahayul
5. Mampu membandingkan khurafat dan tahayul dahulu dengan khurafat dan tahayul sekarang

1. Pengertian Khurafat dan Tahayul

Khurafat adalah kata yang mengacu kepada dongeng, legenda, kisah, cerita, asumsi, dugaan, kepercayaan, keyakinan, atau akidah yang tidak benar. Khurafat adalah kebathilan dan lawannya

adalah kebenaran. Bagi umat Islam apa saja pengajaran atau keyakinan, yang dapat dipastikan ketidakbenarannya atau yang jelas-jelas bertentangan dengan ajaran Al-Qur'an dan Al-Hadis Nabi dimasukkan ke dalam kategori khurafat. Khurafat yang banyak sekali berkembang dalam masyarakat manusia, merupakan jawaban yang tidak benar atas pernyataan tentang sesuatu, yang muncul dalam kesadaran manusia, setiap pertanyaan tentang sesuatu dapat melahirkan sejumlah jawaban yang tidak benar dan itu dianggap khurafat. Dapat dibayangkan khurafat itu banyak sekali dalam masyarakat primitif atau dalam masyarakat yang tidak memiliki atau masih sedikit memiliki ilmu pengetahuan. Jawaban-jawaban mereka terhadap berbagai pertanyaan yang muncul di hati mereka, baru alam taraf sangkaan atau khayalan yang masih dangkal.

Sedangkan tahayul adalah suatu keyakinan akan adanya suatu kekuatan dari hal yang terlihat maupun yang tidak terlihat, dan hal itu tidak masuk akal atau cerita yang tidak masuk akal dihubungkan dengan keyakinan akidah.

Contoh: percaya pada hari-hari baik, percaya pada benda-benda keramat dan lain-lain. Tahayul pada masa sekarang berupa lambang-lambang atau semboyan-semboyan baru yang diyakini memiliki kekuatan tertentu atau pengaruh bagi manusia yang mana ucapan-ucapan atau semboyan-semboyan tersebut dijadikan mantera, jimat dan jika diucapkan akan langsung terlaksana, tanpa kerja keras dan usaha.

Ada juga yang mengungkapkan bahwa tahayul yaitu suatu cerita bohong tidak masuk akal dan dihubungkan dengan akidah contohnya ada cerita tentang rumah tua yang sudah dikosongkan terdengar suara anak-anak berlari tetapi jika dilihat anak-anak itu tidak ada atau kadang-kadang di suatu tempat tampak oleh orang di malam hari seperti kain kafan dan lama kelamaan tinggi setinggi pohon kelapa lalu meniarap ke bumi dan menghilang

inilah cerita yang dianggap tidak masuk akal namun dihubungkan dengan akidah, di mana orang mempercayainya sehingga meminta kekuatan kepada hal-hal kejadian tersebut supaya dilindungi padahal yang memberi perlindungan itu hanya Allah semata (Halimuddin: 54). Cerita-cerita seperti ini terkadang berasal dari peninggalan agama lama khususnya agama animis dari zaman purba, terutama cerita-cerita yang mengada-ada yang tidak bersumber dari kitab suci agama dan juga akal pikiran.

Dalam pengertian di atas tahayul itu adalah cerita dongeng sedangkan khurafat itu tentang kepercayaan kepada yang gaib yang tidak bersumber kepada Al-Qur'an dan hadis, contohnya tentang kepercayaan kepada dewa-dewa yang dalam ajaran Islam hal tersebut tidak ada. Hal ini bisa mengakibatkan penyelewengan akidah.

Kepercayaan-kepercayaan ini muncul dari sisa-sisa agama lama, juga bisa muncul dari agama lain ada juga yang muncul di kalangan umat Islam itu sendiri contohnya, tentang kisah pendeta-pendeta nasrani yang masuk Islam yang mengatakan orang beriman dan beramal tidak ada diterangkan lewat Al-Qur'an maupun Hadis, begitu juga cerita-cerita israiliat yang membanjiri pikiran kaum Muslim banyak bercampur baur antara Al-Qur'an dan Hadis dari kisah-kisah hikayat. (Halimuddin, 56-58)

2. Perbedaan Khurafat dan Tahayul

Berbagai bentuk dan corak khurafat bisa dijumpai dalam semua bidang kehidupan manusia. Di antara contoh khurafat yang disebutkan oleh agama yakni dalam hadis riwayat Ahmad yang menyebutkan bahwa Nabi Muhammad pernah meminta kepada seseorang laki-laki untuk menanggalkan (rantai) yang ada di tangannya karena laki-laki tersebut setelah ditanya oleh Nabi menjelaskan bahwa giwang itu dipakainya untuk mendapatkan kekuatan (fisik) bahkan hal ini bisa tergolong menjadi perbuatan

syirik. Khurafat dapat merasuk ke dalam semua bidang kehidupan manusia, baik yang ada hubungannya dengan benda, perbuatan, maupun dengan keyakinan. Misalnya, khurafat telah masuk ke dalam ibadah shalat, haji, puasa dan ke dalam benda-benda di sekeliling manusia yang dianggap memiliki kekuatan magis. Khurafat itu mengarah pada perbuatan yang diyakini menjadi tameng dari ajaran Islam padahal itu bukan ajaran Islam.

Begitu juga halnya dengan tahayul bentuk coraknya adalah perbuatan dari sebuah cerita yang diyakini tentang kegiatan amalan-amalan yang hal itu belum tentu bersumber dari ajaran-ajaran Islam. Seperti cerita tentang Mungkar Nangkir yang di dalam kubur akan datang dan bertanya kepada setiap mayat yang ada di dalamnya tentang siapa tuhanmu, apa agamamu dan siapa nabimu. Hal itu dianggap tidak benar karena ini cerita seorang pendeta nasrani yang masuk Islam bernama Wahab bin Munabih yang dilebih-lebihkan dalam memberi isyarah terhadap sesuatu hadis, padahal itu tidak bersumber dari ajaran Islam hal ini dikutip Halimuddin dalam buku Tazkirah oleh Imam al-Qurtubi (Halimuddin: 60). Keyakinan ini dianggap sebagai mana dapat memberikan kekuatan dan keyakinan bagi yang menjalankannya dan terkadang perbuatan itu tidak masuk akal. Hal ini dianggap sebagai seseorang yang melakukan peribadatan dengan tidak cukupnya ilmu pengetahuan sehingga segala sesuatu dari kegiatan dalam ibadah dianggap amalan yang benar dengan hanya mendengar dari seseorang tanpa merujuk cerita informasi yang benar. Dengan demikian, tahayul itu mengarah pada cerita yang diyakini kebenarannya sehingga cerita itu disebarluaskan menjadi sesuatu yang benar adanya dari ajaran Islam padahal bukan ajaran Islam.

Kebenaran ungkapan Halimuddin ini perlu dilakukan pengkajian serius terhadap hadis ini dan melakukan metode penelitian hadis karena kebenaran hadis ini sudah populer.

Namun keduanya khurafat dan tahayul sama-sama perbuatan yang tidak bersumber dari ajaran Islam oleh karena itu keduanya dianggap penyelewengan dari ajaran Islam. Maka jika ada sebuah cerita yang mengaitkan dengan amalan maupun segala perbuatan yang dicerminkan menjadi amalan yang jika hal itu tidak logis dan tidak bersumber dari ajaran Islam kiranya perlu melakukan pengkajian terlebih dahulu.

Dengan masuknya khurafat dan tahayul ke dalam Islam telah menjauhkan umat Islam itu sendiri dari akidahnya yang asli, bahkan dikatakan cara berpikir umat Islam mundur dalam ilmu pengetahuan bahkan menjadi jiwa yang materialistis modern.

Khurafat dan tahayul pada awalnya hanya difokuskan kepada semua hal atau kepercayaan yang bertentangan dengan akidah Islamiyah yang benar. Namun mengalami perkembangan bahwa khurafat dan tahayul dimaksudkan untuk semua praktik atau kegiatan muamalah yang bertentangan dengan tuntutan syariat. Dengan demikian, akan meliputi bidang akidah maupun muamalah atau bidang-bidang lainnya yang menjadi lapangan berlakunya tuntutan syariat padanya.

3. Pengkategorian dari Pekerjaan Khurafat dan Tahayul

Pengkategorian dari jenis perbuatan khurafat dan tahayul ini berangkat dari hal-hal magis yang ada di sekitar manusia itu kemudian berkembang menjadi hal-hal magis yang di luar masuk akal mengarah kepada akidah. Contoh yang dapat diambil adalah pekerjaan khurafat yang berkaitan dengan sesuatu benda yang diyakini bisa memberi manfaat padanya padahal benda itu tidak mempunyai kekuatan apa-apa. Pada tahayul contohnya adalah pola pelaksanaan yang dikerjakan manusia terlaksana berkat informasi yang didapat tidak jelas dan dianggap pekerjaan tersebut tidak memberi manfaat karena pekerjaan yang dilakukan didapatkan

dari informasi yang tidak masuk akal. Contoh seseorang yang mengamalkan suatu bacaan dan dianggap bacaan itu dapat menjadikannya lebih kharismatik dan ditakuti siapa saja, padahal semua itu tidak dapat memberi manfaat pada diri seseorang tersebut.

Tidak diragukan lagi bahwa kerja keras dalam penelitian ilmiah dapat dipandang sebagai upaya menghilangkan khurafat dan menggantinya dengan kebenaran. Melalui penelitian yang terus-menerus terhadap dunia empiris menunjukkan titik terang sesuatu yang tidak logis dapat tampak lebih terang. Dunia ilmiah semakin banyak menghasilkan jawaban atau keterangan yang sudah pasti kebenarannya atas pertanyaan yang muncul. Dunia ilmiah telah berjasa besar dalam menghilangkan banyak khurafat. Namun karena dunia ilmiah membatasi penelitian pada alam empiris, tentulah dunia ilmiah tidak akan mampu mengikis habis khurafat, sejauh khurafat itu berkaitan dengan atau terbatas pada kenyataan empiris. Salah satu upaya Islam untuk mengikis khurafat adalah mendorong umat Islam agar memerhatikan dan meneliti fenomena-fenomena alam dengan penelitian yang cermat, serta mendorong agar terus-menerus menuntut ilmu.

Khurafat dan tahayul yang oleh pelakunya diyakini sebagai sesuatu yang dibenarkan oleh agama mungkin saja bisa memberi ketenangan dan kemantapan jiwa bagi yang melakukannya akan tetapi karena perbuatan itu pada dasarnya penyimpangan dari tuntunan agama yang benar ketenangan dan kemantapan jiwa tadi bersifat semu tidak langgeng. Begitu pula karena perbuatan tersebut bertentangan dengan akal sehat pada akhir khurafat dirasakan sebagai hal yang berlawanan dengan fitrah kejadian manusia karena dianggap penyelewengan terhadap akidah. Orang-orang ahli khurafat ini sering disebutkan sebagai orang Khurafiyun (E. Hasim: 72).

Apabila agama Islam memusatkan segala bentuk pengabdian hanya kepada Allah Swt., maka khurafat dan tahayul menyelewengkan dari pemusatan yang demikian. Bila agama melapangkan bidang muamalah bagi manusia maka khurafat dan tahayul cenderung menyempitkannya. Perbuatan-perbuatan khurafat dan tahayul yang dilakukan bisa karena disengaja ataupun tanpa disengaja, disadari atau tanpa disadari. Khurafat dan tahayul yang dilakukan dengan sengaja atau disadari karena lemahnya orang yang bersangkutan untuk menolak godaan khurafat dan tahayul itu sendiri dan juga karena maksud tertentu, dengan demikian tanggung jawab terhadap Allah Swt. jauh lebih berat dan besar dibandingkan dengan pelanggaran-pelanggaran lainnya yang dilakukan dengan sengaja. Adapun perbuatan-perbuatan khurafat dan tahayul yang dilakukan tanpa sengaja dan tanpa disadari biasanya disebabkan oleh ketidaktahuan pelakunya bahwa hal itu tidak dibenarkan oleh agama dan akal sehatnya. Mudah-mudahan kita dapat terhindar dari perbuatan khurafat dan tahayul dengan cara berusaha mencari kebenaran-kebenaran yang hakiki sesuai dengan tuntutan syariat Islam.



DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. Daud, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, cet 5. 2004.
- Al-Khumais, M. Bin Abdurrahman, *Kemusyrikan Menurut Mazhab Syafi'i*, terj. Ali Mustafa Ya'kub, Jakarta: Kantor Asase Agama Kedutaan Besar Saudi Arabia, 2003.
- Al-Qardhawy, Yusuf, *Pengantar Kajian Islam: Studi Analistik Komperehensif tentang Pilar-Pilar Substansial, Karakteristik, Tujuan dan Sumber Acuan Islam*, terj. Setiawan Budi Utomo, Lc, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, cet. 5, 2002.
- Ar-Roisy, Abu Fajar, *Dunia Lain: Mengatasi dan Menangkal Gangguan Jin*, Gresik: Pustaka Pelajar, 2000.
- Asyarie, Sukmajaya dan Rosy Yusuf, *Indeks Al-Qur'an*, Bandung: Pustaka, cet. 1, 1984.

- Balu, Wahid Abdussalam, *Ilmu Sihir dan Penangkalnya; Tinjauan Al-Qur'an dan Ulama*, terj. Ade Asnawi Shihabuddin, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, cet. 2, 1996.
- Basalamah, M. Yahya Saleh, *Manusia dan Alam Gaib*, Jakarta: Pustaka Firdaus, terj. Ahmad Rais Sinar, 1991.
- Basalamah, Yahya Saleh, *Manusia dan Alam Gaib*, Jakarta: Pustaka Firdaus, cet. 2, terj. Ahmad Rais Sinar, 1993.
- Bayanumi, Ahmad Izzuddin, *Kafir dan Indikasinya*, terj. Zubeir Suryadi dan Muamal Hamidy, Surabaya: Bina Ilmu, 1989.
- Bucaile, Maurice, *Asal-Usul Manusia Menurut Bibel, Al-Qur'an dan Sains*, Bandung: Mizan, cet. 12 terj. Rahmaini Astuti, 1998.
- Daudy, Ahmad, *Kuliah Aqidah Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, cet. 1, 1997.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: Toha Putra, 1989.
- Effendi, Sazali (artikel), *Macam-macam Syirik*, Harian Global, Thn. 1 No. 301, Jumat 2 Februari 2007.
- El-Jazair, Abu Bakar Jabir, *Pola Hidup Muslim; Aqidah*, terj. Rachmat Djatnika dan Ahmad Supeno, Bandung: Rosda Karya, 1990.
- Fadjar, A. dan Abdul Ghofir, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, Surabaya: al-Ikhlash, cet 3, 1981.
- Fauzan bin Salih, bin Abdullah al Fauzan, *Kitab Tauhid 3*, Jakarta: Yayasan al-Sofwa, terj. Ainul Haris Umar dan Arifin Thayib
- Glasse, Cyrill, *Ensiklopedia Islam Ringkas*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, cet. 3, terj. Ghufron A Mas'adi, 2002.
- Halimuddin, *Kembali kepada Akidah Islam*, Jakarta: Rineka Cipta, 1994.

- Hasan, M. Ali dan Abuddin Nata, *Materi Agama Islam (Modul 1–6)*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, cet 6, 1996.
- Hasim, M. E., *Kamus Istilah Islam*, Bandung: Pustaka, cet. 1, 1987.
- Ilyas, Yunahar Lc, *Kuliah Aqidah Islam*, Yogyakarta: LPPI UMY, cet. 3, 1995.
- Kafie, Jamaluddin, *Tuntunan Pelaksanaan Rukun Iman, Islam, dan Ihsan*, Surabaya: al-Ikhlash, 1981.
- Latief, T.A. Rousyidi, *Agama dalam Kehidupan*, Medan: Rinbow, 1986.
- Mahali, Mudjab, *Kajian tentang Keimanan dan Keislaman Menurut Al-Qur'an dan Hadis*, Jakarta: Pustaka al-Husna, cet. 1, 1994.
- Muhammad, Abu Bakar, *Pembinaan Manusia dalam Islam*, Surabaya: al-Ikhlash, 1994.
- Murata, Sachiko dan William C. Chittick, *Triologi Islam (Iman, Islam, Ihsan)*, Jakarta: RajaGrafindo, terj. Ghuftron A. 1997.
- Nasution, Harun dkk, *Ensiklopedia Islam*, Jakarta: Jembatan, cet. 2, jilid 1-2, 2002.
- Nottingham, Elisabeth K., *Agama dan Masyarakat*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1997.
- Pelly, Usman dan Asih Menanti, *Teori-teori Sosial Budaya*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 1994.
- Suadi, Amran, *Diktat Kuliah Pendidikan Agama dan Budi Pekerti*, Medan: STIE IBBI, 2002.
- Thaib, Hasballah dan Zamakshyari Hasballah, *Tafsir Tematik Al-Qur'an 1*, Medan: Pustaka Bangsa, 2007.

- Umar, M. Ali Chasan, *Menyingkap Alam Jin (Makhluk Non Fisik) dalam Ilustrasi Al-Qur'an dan Hadis*, Pekalongan: Bahagia, 1987.
- Wahab, M. bin Abdul, *Bersihkan Tauhid Anda dari Noda Syirik*, terj. K. H. Bey Arifin dkk, Surabaya: Bina Ilmu, 1984.
- Yakub, Abdullah dkk, *Buku Ajar Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi*, Medan: Koordinator Agama Islam USU, 2000.
- Zaini, Syahminan, *Hakikat Agama dalam Kehidupan Manusia*, Surabaya: al-Ikhlâs, tth.
- Zainuddin, *Ilmu Tauhid Lengkap*, Jakarta: Rineka Cipta, 1996.

BIODATA PENULIS



Solihah Titin Sumanti, M.Ag, lahir 13 Juni 1973 di Balige Sumatera Utara, Tamat Sekolah Dasar tahun 1986, dan menyelesaikan Sekolah Menengah Tingkat Pertama dan Tingkat Atas di Pondok Pesantren Modern Daar al Uuum kisan tahun 1992.

Pada tahun 1993 melanjutkan pendidikan Perguruan Tinggi di IAIN (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta serta aktif di berbagai kajian ilmiah keislaman. Pada tahun 1999 mengikuti Program S-2 di IAIN Sumatera Utara. Dan sekarang lagi menyelesaikan program Doktoral di tempat yang sama.

Keaktifannya menulis di berbagai jurnal, di antaranya: *Konsep Pendidikan dalam Al-Qur'an Sebuah Upaya Memaknai Pendidikan Islam, Lembaga Pendidikan Klasik Pra Madrasah: Mesjid dan Kuttab, Kebijakan Pemerintahan Hindia Belanda Terhadap Islam yang Merupakan Kajian Sosial Politik, Kitab Kuning Membangun Apresiasi yang Tepat,*

Konsep Manajemen Tradisional dan Modern Sebagai Upaya Memikirkan Manajemen Pendidikan Islami.

Dan buku yang diterbitkan ini merupakan buku sesi tauhid yang digunakan dalam pemantapan akidah para mahasiswa yang ada di Perguruan Tinggi Umum sehingga buku ini di beri judul “*Dasar-dasar Materi Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*”. Buku ini hadir sebagai kontribusi untuk menanamkan tingkat keyakinan para mahasiswa dalam meyakini agama yang sudah dimilikinya. Sehingga buku ini layak digunakan semua lapisan dari mahasiswa, dosen maupun masyarakat umum yang ingin mengkaji ketauhidan dirinya dalam mencari keyakinan hakiki.